



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS OPINI
MELALUI MEDIA KARIKATUR KONTEKS
SOSIOKULTURAL SISWA KELAS XI
SMK PELITA NUSANTARA 01 SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Muhammad Badrus Siroj

NIM : 2101405073

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

SARI

Siroj, Muhammad Badrus. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Opini melalui Media Karikatur Konteks Sosiokultural Siswa Kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Pembimbing II: Tommi Yuniawan, S. Pd., M. Hum.

Kata kunci: keterampilan menulis opini, pendekatan proses, media karikatur konteks sosiokultural

Menulis opini merupakan salah satu materi pembelajaran yang menarik dan bermanfaat untuk diajarkan kepada siswa. Namun, pembelajaran menulis opini di kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang belum menunjukkan hasil yang memuaskan (optimal). Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Strategi dan media yang diterapkan guru selama ini kurang bervariasi. Selama ini pembelajaran menulis opini yang dilakukan guru masih menggunakan strategi ceramah dan pemberian contoh. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang dalam menulis opini, digunakan media karikatur konteks sosiokultural dengan pendekatan proses dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini membahas permasalahan yaitu (1) bagaimana peningkatan keterampilan menulis opini siswa kelas XI program studi administrasi perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang setelah mendapat pembelajaran dengan media karikatur konteks sosiokultural, (2) bagaimana perubahan tingkah laku siswa kelas XI program studi administrasi perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang dalam menulis opini setelah mendapat pembelajaran dengan media karikatur konteks sosiokultural. Penelitian ini bertujuan mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis opini pada siswa kelas XI program studi administrasi perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang setelah mendapat pembelajaran dengan media karikatur konteks sosiokultural. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsi perubahan tingkah laku siswa kelas XI program studi administrasi perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang setelah mendapat pembelajaran dengan media karikatur konteks sosiokultural. Secara *teoretis*, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori pembelajaran bahasa pada umumnya dan penggunaan media karikatur konteks sosiokultural dengan pendekatan proses, pada khususnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti lain.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus yang dilaksanakan pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang. Siklus I dan Siklus II terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Variabel penelitiannya adalah keterampilan menulis opini, pendekatan proses menulis opini melalui media karikatur konteks sosiokultural dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes. Alat pengambil data tes yang digunakan yaitu berupa tes keterampilan menulis

opini, sedangkan alat pengambil data nontes yang digunakan adalah pedoman observasi, jurnal guru, wawancara, angket siswa, serta dokumentasi foto dan video. Analisis data yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural dapat meningkatkan keterampilan menulis opini. Pada Siklus I nilai rata-rata klasikal diperoleh sebesar 69,96. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,76 atau meningkat sebesar 9,72% dari siklus I. Peningkatan rata-rata pada siklus II juga dapat dilihat dari kelima aspek, dalam aspek kualitas isi, keterampilan siswa meningkat sebesar 1.87%, aspek organisasi tulisan mengalami peningkatan sebesar 5.34%, aspek pilihan kata mengalami peningkatan sebesar 0.63%, aspek penggunaan bahasa mengalami peningkatan sebesar 12.97%, dan aspek mekanik tulisan mengalami peningkatan sebesar 44.00% dari siklus II. Selain itu, perubahan perilaku dalam penelitian ini adalah siswa tampak lebih senang dan merespon media karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru, lebih semangat, aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan menjadi senang dengan kegiatan menulis opini serta siswa menjadi termotivasi dan tertantang untuk menulis tentang tema yang ada dalam karikatur karena siswa menyukai tema yang aktual dan dari lingkungan sosial dan budaya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberi saran, yaitu (1) guru hendaknya mampu memilih pendekatan, strategi, teknik, dan bahan ajar yang tepat dan kreatif sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, (2) Selain memilih strategi dan media yang tepat, menarik, dan berguna, dalam pembelajaran menulis opini untuk siswa SMK kelas XI, guru juga sebaiknya menentukan tema yang aktual dan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya siswa untuk menstimulasi siswa dalam menulis opini, (3) pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran keterampilan yang lain, (4) para praktisi di bidang pendidikan atau peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa dengan teknik pembelajaran yang berbeda.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

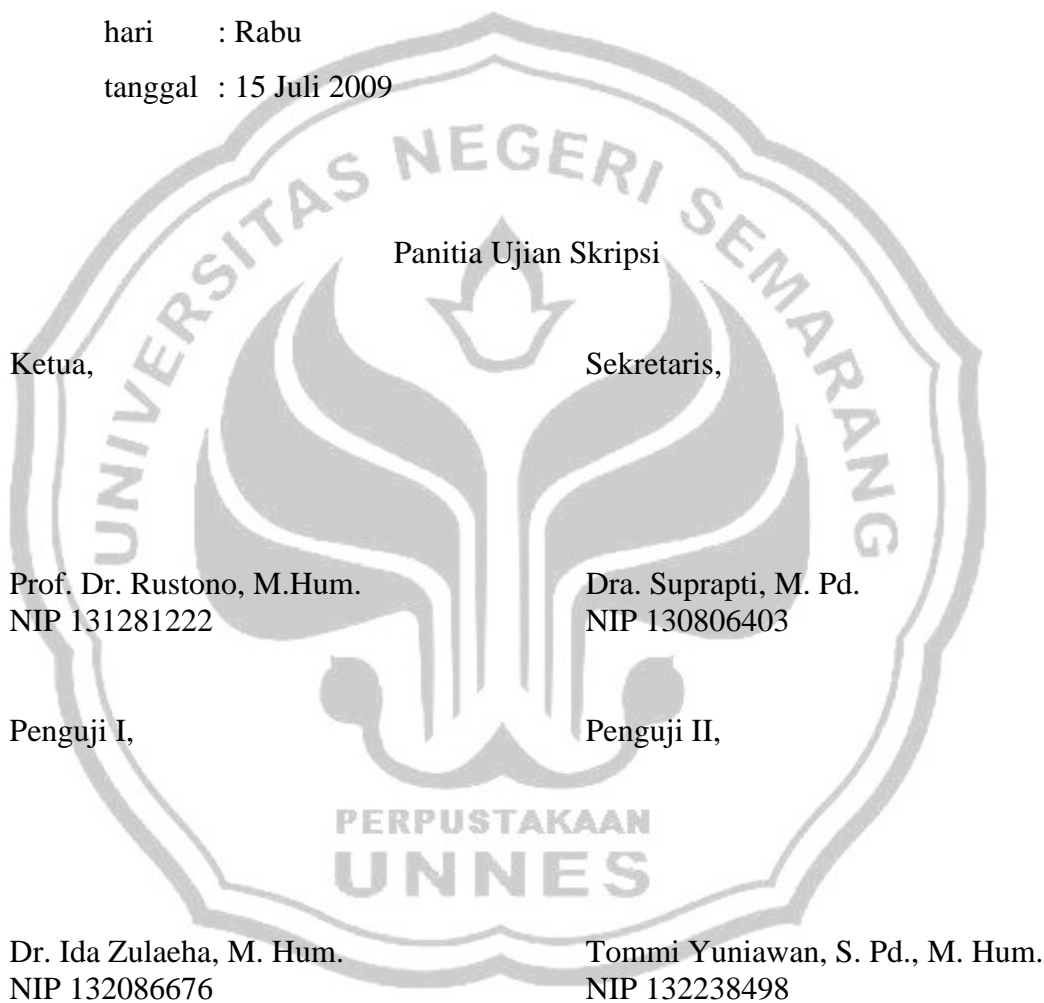


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada

hari : Rabu

tanggal : 15 Juli 2009



Penguji III,

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum.
NIP 131962590

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Juli 2009

Muhammad Badrus Siroj

NIM 2101405073



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

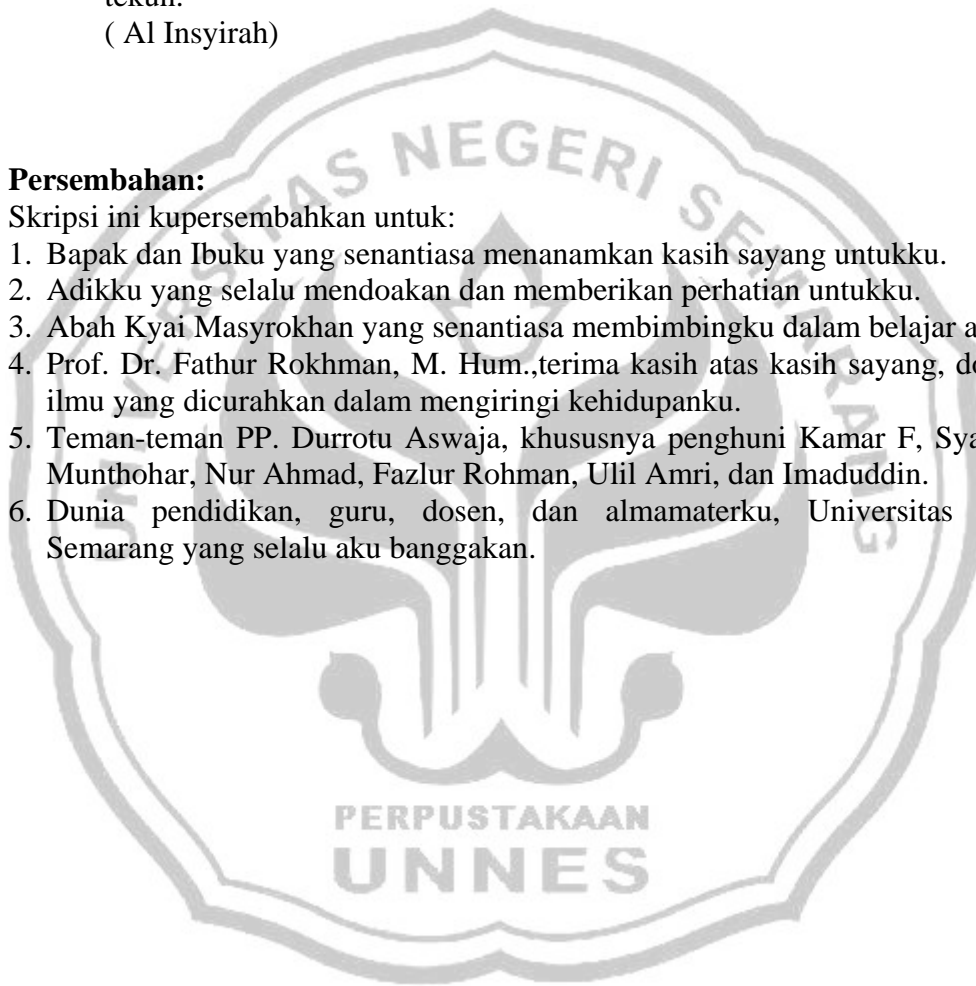
Motto:

- *Biyasakna, kulinakna, tingkah lakumu padha karo karepe atimu* (Badrus Siroj)
- Sesungguhnya di samping kesulitan pasti ada kemudahan dan bila engkau telah selesai dari satu pekerjaan, garap pulalah urusan yang lain dengan tekun.
(Al Insyirah)

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibuku yang senantiasa menanamkan kasih sayang untukku.
2. Adikku yang selalu mendoakan dan memberikan perhatian untukku.
3. Abah Kyai Masyrokhan yang senantiasa membimbingku dalam belajar agama.
4. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., terima kasih atas kasih sayang, doa, dan ilmu yang dicurahkan dalam mengiringi kehidupanku.
5. Teman-teman PP. Durrotu Aswaja, khususnya penghuni Kamar F, Syaifudin, Munthohar, Nur Ahmad, Fazlur Rohman, Ulil Amri, dan Imaduddin.
6. Dunia pendidikan, guru, dosen, dan almamaterku, Universitas Negeri Semarang yang selalu aku banggakan.



PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Illahi Robbi yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Opini Melalui Media Karikatur Konteks Sosiokultural Siswa Kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang* dapat penulis selesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan Tommi Yuniawan, S. Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, dan arahan serta dengan penuh kesabaran dan tanggungjawab membimbing dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Untaian rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dan izin penelitian kepada penulis;

4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berguna dalam proses perkuliahan selama ini;
5. Drs. W. Djoko Prasetyo, M.M., Kepala Sekolah SMK Pelita Nusantara 01 Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan selama penulis melakukan penelitian skripsi;
6. Wiwik Sunarti, S. Pd., guru bahasa Indonesia sekaligus wali kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan selama penulis melakukan penelitian serta membantu penulis melakukan penelitian;
7. Bapak dan Ibu yang mencurahkan kasih sayang dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
8. Teman-teman seperjuangan di 107,1 REM FM, Hima BSI, dan Guslat FBS;
9. Teman-teman seperjuangan penulis selama kuliah, Heti, Evi, Rif'an, Ahsin, Nasrudin, Zaenuri, serta mahasiswa PBSI Reguler angkatan 2005 yang selalu memberikan semangat, motivasi, masukan serta kritikan yang membangun kepada penulis;
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala yang setimpal. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Semarang, Juli 2009

Muhammad Badrus Siroj

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN KELULUSAN.....	v
PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR GRAFIK.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12

BAB II LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teoretis.....	19
2.2.1 Hakikat Keterampilan Menulis Opini.....	20
2.2.2 Tinjauan tentang Karikatur Konteks Sosiokultural.....	25
2.2.2.1 Pengertian Karikatur.....	25
2.2.2.2 Karikatur dalam Penulisan Opini Siswa.....	27
2.2.2.3 Karikatur Konteks Sosiokultural.....	28
2.2.2.4 Prinsip Pengembangan Media Pembelajaran.....	30
2.2.3 Pembelajaran Menulis pada Siswa SMK.....	33
2.2.3.1 Tujuan Menulis dan Pengajaran Menulis.....	33
2.2.3.2 Langkah-Langkah Menulis.....	35
2.2.3.3 Unsur-Unsur dalam Tulisan.....	43
2.2.3.3.1 Organisasi Tulisan.....	43
2.2.3.3.2 Aspek Kebahasaan.....	45
2.2.3.4 Pendekatan Proses dalam Menulis.....	45
2.2.3.4.1 Menulis sebagai suatu Proses.....	45
2.2.3.4.2 Ciri Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Menulis.....	49
2.2.3.4.3 Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran Menulis Opini.....	53
2.3 Kerangka Berpikir.....	54
2.4 Hipotesis Tindakan.....	56

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	57
----------------------------	----

3.1.1	Prosedur Tindakan Siklus I.....	59
3.2.1	Prosedur Tindakan Siklus II.....	62
3.2	Subjek Penelitian.....	65
3.3	Variabel Penelitian.....	66
3.4	Instrumen Penelitian.....	68
3.4.1	Instrumen Tes.....	68
3.4.2	Instrumen Nontes.....	71
3.4.3	Uji Instrumen	74
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	75
3.5.1	Teknik Tes.....	75
3.5.2	Teknik Nontes.....	76
3.6	Teknik Analisis Data.....	79
3.6.1	Teknik Analisis Data Kuantitatif.....	79
3.6.2	Teknik Analisis Data Kualitatif.....	80
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	82
4.1.1	Hasil Penelitian Siklus I	82
4.1.1.1	Hasil Tes Siklus I.....	82
4.1.1.2	Hasil Nontes Siklus I.....	97
4.1.1.3	Refleksi Siklus I.....	127
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus II.....	129
4.1.2.1	Hasil Tes Siklus II.....	129
4.1.2.2	Hasil Nontes Siklus II.....	143

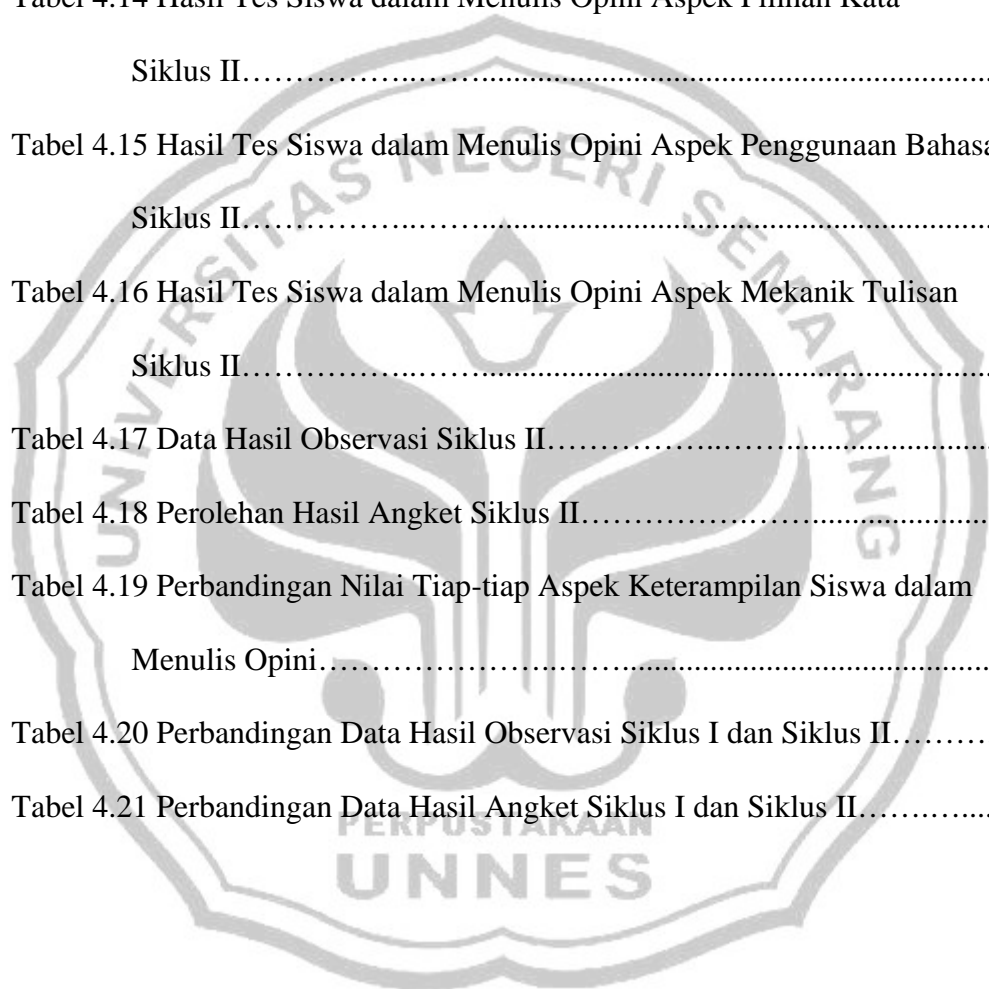
4.1.2.3 Refleksi Siklus II.....	166
4.2 Pembahasan.....	167
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Siswa dalam Menulis Opini.....	168
4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa.....	171
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	184
5.2 Saran.....	185
DAFTAR PUSTAKA.....	187
LAMPIRAN.....	190



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Pendekatan Tradisional dengan Pendekatan Proses	50
Tabel 3.1 Instrumen Penilaian Indikator Keterampilan Menulis Opini.....	69
Tabel 4.1 Rata-rata Kemampuan Siswa dalam Menulis Opini Siklus I.....	82
Tabel 4.2 Nilai Rata-rata Kemampuan Siswa pada Setiap Aspek dalam Menulis Opini Siklus I.....	86
Tabel 4.3 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Kualitas Isi Siklus I.....	90
Tabel 4.4 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Organisasi Tulisan Siklus I.....	92
Tabel 4.5 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Pilihan Kata Siklus I.....	93
Tabel 4.6 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Penggunaan Bahasa Siklus I.....	95
Tabel 4.7 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Mekanik Tulisan Siklus I.....	97
Tabel 4.8 Data Hasil Observasi Siklus I.....	100
Tabel 4.9 Perolehan Hasil Angket Siklus I.....	117
Tabel 4.10 Rata-rata Kemampuan Siswa dalam Menulis Opini Siklus II.....	130
Tabel 4.11 Nilai Rata-rata Kemampuan Siswa pada Setiap Aspek dalam Menulis Opini Siklus II.....	134

Tabel 4.12 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Karangan Aspek Kualitas Isi	
Siklus II.....	136
Tabel 4.13 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Organisasi Tulisan	
Siklus II.....	137
Tabel 4.14 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Pilihan Kata	
Siklus II.....	139
Tabel 4.15 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Penggunaan Bahasa	
Siklus II.....	141
Tabel 4.16 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Mekanik Tulisan	
Siklus II.....	142
Tabel 4.17 Data Hasil Observasi Siklus II.....	143
Tabel 4.18 Perolehan Hasil Angket Siklus II.....	159
Tabel 4.19 Perbandingan Nilai Tiap-tiap Aspek Keterampilan Siswa dalam Menulis Opini.....	168
Tabel 4.20 Perbandingan Data Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II.....	171
Tabel 4.21 Perbandingan Data Hasil Angket Siklus I dan Siklus II.....	180



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Diagram Lingkaran Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini	
Siklus I.....	85
Diagram 4.2 Diagram Batang Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini	
Siklus I.....	88
Diagram 4.3 Diagram Lingkaran Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini	
Siklus II.....	133
Diagram 4.4 Diagram Batang Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini	
Siklus II.....	135



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Tahap Kerangka Berpikir Penggunaan Media Karikatur	
Konteks Sosiokultural dalam Kegiatan Menulis Opini.....	56
Bagan 3.1 Desain Penelitian.....	57



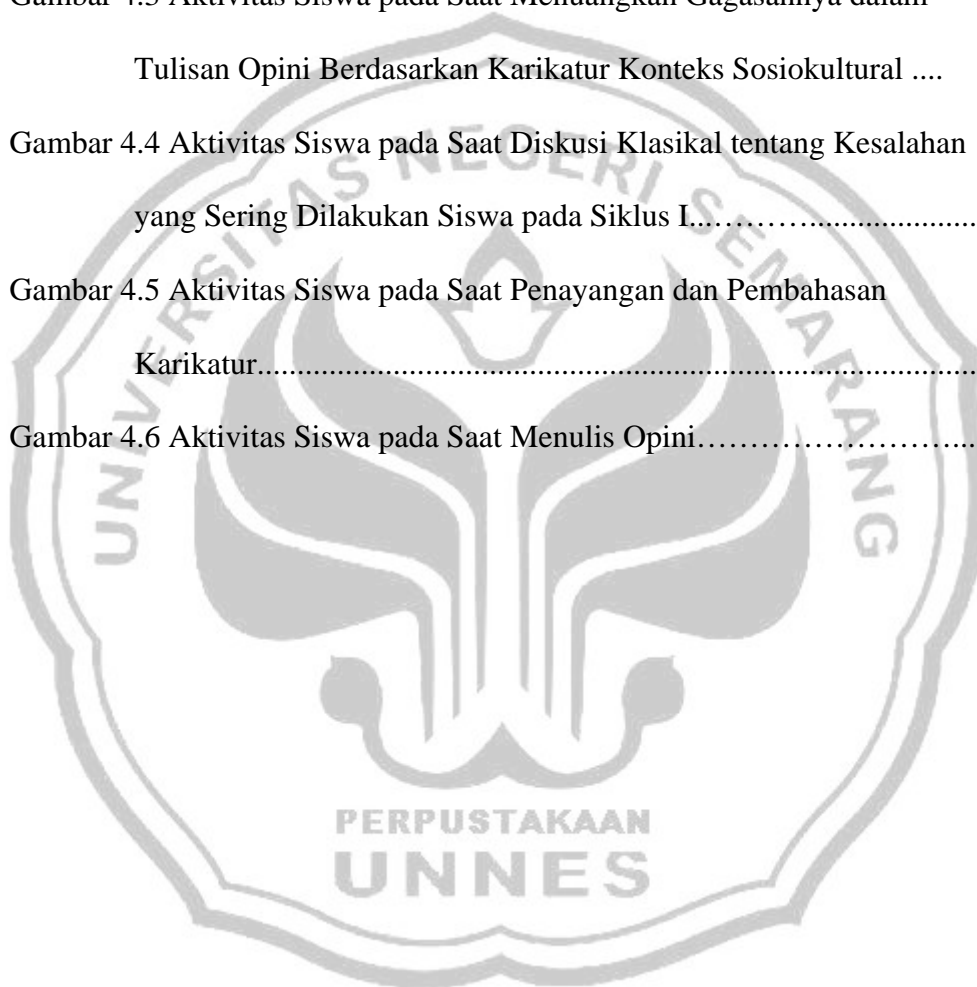
DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Nilai Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Siklus I.....	84
Grafik 4.2 Nilai Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Siklus II.....	132
Grafik 4.3 Rata-rata Keterampilan Siswa dalam Menulis Opini Siklus I dan Siklus II.....	169



DAFTAR GAMBAR

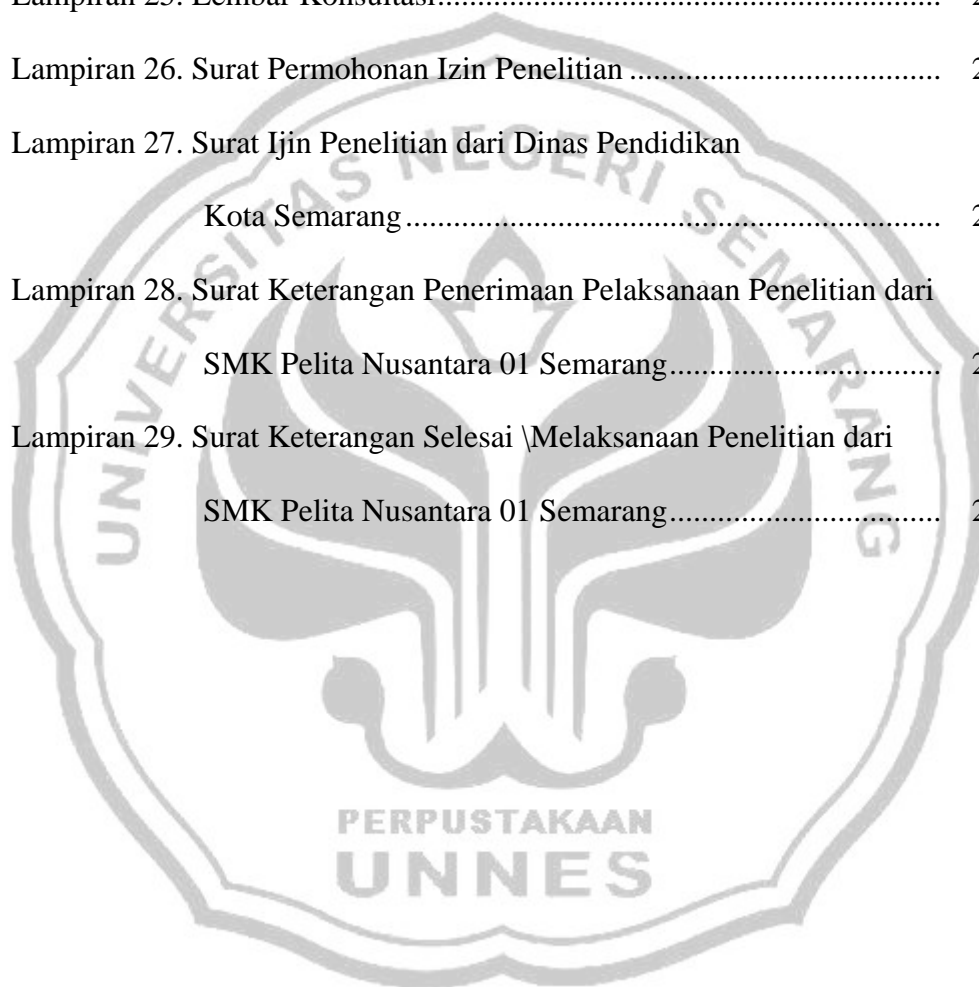
Gambar 4.1 Aktivitas Siswa pada Saat Penayangan Karikatur.....	123
Gambar 4.2 Aktivitas Siswa dalam Diskusi Kelompok.....	124
Gambar 4.3 Aktivitas Siswa pada Saat Menuangkan Gagasannya dalam Tulisan Opini Berdasarkan Karikatur Konteks Sosiokultural	125
Gambar 4.4 Aktivitas Siswa pada Saat Diskusi Klasikal tentang Kesalahan yang Sering Dilakukan Siswa pada Siklus I.....	164
Gambar 4.5 Aktivitas Siswa pada Saat Penayangan dan Pembahasan Karikatur.....	165
Gambar 4.6 Aktivitas Siswa pada Saat Menulis Opini.....	166



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Siswa Kelas IIC (AP.3) SMK Pelita Nusantara 01 Semarang	190
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	192
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	199
Lampiran 4. Karikatur Konteks Sosiokultural	206
Lampiran 5. Soal Tes Karangan Siklus I dan II.....	208
Lampiran 6. Tema Karikatur Konteks Sosiokultural	208
Lampiran 7. Pedoman Penilaian Menulis Opini	209
Lampiran 8. Hasil Tes Menulis Opini Siklus I	211
Lampiran 9. Hasil Karangan Siklus I	213
Lampiran 10. Hasil Tes Menulis Opini Siklus II.....	214
Lampiran 11. Hasil Menulis Opini Siklus II.....	216
Lampiran 12. Pedoman Observasi Siswa.....	217
Lampiran 13. Hasil Observasi Siswa Siklus I.....	219
Lampiran 14. Hasil Observasi Siswa Siklus II.....	221
Lampiran 15. Rekap Observasi Perilaku Siswa Siklus I dan II	223
Lampiran 16. Pedoman Angket Siswa	224
Lampiran 17. Hasil Angket Siswa Siklus I.....	225
Lampiran 18. Hasil Angket Siswa Siklus II.....	227
Lampiran 19. Rekap Angket Siklus I dan II.....	228
Lampiran 20. Pedoman Jurnal Guru	230

Lampiran 21. Hasil Jurnal Guru Siklus I	231
Lampiran 22. Hasil Jurnal Guru Siklus II	232
Lampiran 23. Pedoman Wawancara	233
Lampiran 24. Surat Keputusan Pengangkatan Dosen Pembimbing.....	234
Lampiran 25. Lembar Konsultasi.....	235
Lampiran 26. Surat Permohonan Izin Penelitian	236
Lampiran 27. Surat Ijin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Semarang	237
Lampiran 28. Surat Keterangan Penerimaan Pelaksanaan Penelitian dari SMK Pelita Nusantara 01 Semarang.....	238
Lampiran 29. Surat Keterangan Selesai \Melaksanaan Penelitian dari SMK Pelita Nusantara 01 Semarang.....	239



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMK secara umum adalah sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Peningkatan pengetahuan berbahasa Indonesia berhubungan dengan kemampuan siswa menguasai kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia. Peningkatan berbahasa Indonesia berkaitan dengan kemampuan siswa menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan sesuai situasi dan kondisi baik secara lisan maupun tulisan.

Penguasaan bahasa terbagi menjadi dua macam, yaitu penguasaan bahasa pasif dan penguasaan bahasa aktif. Penguasaan bahasa pasif yaitu mengerti apa yang dikatakan orang lain kepadanya, terdiri atas mendengarkan dan membaca. Penguasaan bahasa aktif yaitu dapat menyatakan isi hati sendiri kepada orang lain, terdiri dari bercakap-cakap dan mengarang/menulis (Purwanto dan Alim 1997:19). Dengan demikian keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki siswa yang sedang belajar, mulai tingkat pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran keterampilan bahasa yang lain.

Kegiatan berkomunikasi dengan bahasa tulis termasuk bagian dalam pemenuhan kebutuhan primer dalam kebudayaan dan peradaban modern saat ini (Hartono 2002:1). Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan menulis sangat penting artinya bagi dunia pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan Iptek apapun pasti akan memerlukan penulisan. Hasil-hasil penelitian apapun dan yang bagaimanapun bentuknya, harus dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa tulis. Hal tersebut terjadi karena bahasa tulis mempunyai nilai dokumentasi yang sangat kuat (Hartono 2002:1).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang, pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama tiga bulan, sebagian besar siswa bahkan guru menganggap keterampilan menulis lebih sulit daripada keterampilan bahasa yang lain. Dari 50 siswa hanya 5 siswa yang menganggap keterampilan menulis sama mudahnya dengan keterampilan bahasa yang lain. Dalam kasus yang sama, Imran (dalam Nurjanah 2005:58) menjelaskan bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ismail menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa Indonesia paling rendah di Asia.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada beberapa masalah pokok dalam pembelajaran menulis di SMK yaitu: (1) pelaksanaan menulis di kelas masih berorientasi pada produk menulis; (2) keterampilan menulis disikapi sebagai kegiatan isolatif yang tidak terintegrasi dengan keterampilan bahasa lainnya; (3) kegiatan pembelajaran menulis yang dilaksanakan di kelas belum menggambarkan proses menulis yang meliputi pramenulis, *out line*,

perencanaan/kerangka tulisan, perbaikan tulisan (penyuntingan), dan publikasi; (4) dalam pembelajaran menulis belum tampak interaksi antarsiswa dengan teks, siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan (5) hasil pekerjaan siswa tidak bervariasi, bentuknya kebanyakan bentuk narasi (Wattimury dalam Nurjanah 2005:60). Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti melalui observasi lapangan, observasi hasil tulisan opini siswa, dan wawancara dengan guru dan siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang, pembelajaran kompetensi menulis khususnya tulisan opini mengalami beberapa masalah pokok. Beberapa masalah pokok itu adalah: (1) siswa kesulitan dalam mengorganisasikan idenya ketika menulis opini; (2) siswa kesulitan dalam menentukan judul dan pokok pikiran; (3) siswa kesulitan dalam menggunakan ejaan, kata penghubung, dan membuat kalimat yang padu; (4) siswa lebih tertarik menonton film daripada menulis; (5) guru kurang memahami strategi dan teknik pembelajaran menulis yang menyebabkan kurang pemahaman tentang konsep menulis; (6) pelaksanaan menulis masih berorientasi pada produk menulis, tidak pada proses menulis (pramenulis, penyusunan draf, perevisian, penyuntingan, dan publikasi); (7) alat bantu atau media pembelajaran menulis masih belum bervariasi dan merata di sekolah-sekolah; (8) jumlah siswa setiap kelasnya masih terlalu besar sehingga menyulitkan berlangsungnya proses pembelajaran menulis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru dan beberapa siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang, pada awal kegiatan menulis karangan khususnya tulisan opini, siswa merasa kesulitan menuangkan idenya menjadi beberapa kalimat dalam sebuah karangan. Siswa yang kompetensi

menulisnya kurang dan tidak terbiasa menulis, selalu mengekspresikan kesulitannya dalam menuangkan idenya dengan berkata, “Bu, sulit mencari ide Bu”. Siswa yang kompetensi menulisnya baik, tidak berkomentar apa-apa ketika disuruh guru menulis karangan. Fenomena ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan yang dimiliki siswa Kelas XI SMK Pelita Nusantara. Untuk mengatasi hal ini, guru menyuruh siswa agar sering membaca buku untuk menambah pengetahuannya. Namun, hal ini belum bisa mengatasi kesulitan siswa dalam menuangkan dan mengorganisasikan idenya.

Kurangnya kebiasaan menulis oleh siswa menyebabkan mereka sulit menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK masih bercirikan pendekatan struktural, sehingga siswa kurang mampu mengungkapkan ide secara logis, sistematis, dan meyakinkan dalam bentuk tulisan. Padahal itu merupakan salah satu tujuan instruksional umum mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMK kelas XI yaitu agar siswa dapat menyampaikan gagasan, pendapat, dan pengalaman tentang sesuatu hal atau masalah secara tertulis untuk mempengaruhi atau meyakinkan orang lain untuk berbagai keperluan. Dalam tujuan instruksional umum tersebut jelas terkandung maksud membiasakan siswa bebas menuangkan gagasan-gagasannya disertai sikap kritis dan logis dalam bentuk tulisan.

Pencapaian tujuan instruksional umum kurikulum SMK kelas XI ini dapat diaplikasikan dalam bentuk penulisan karangan argumentasi oleh siswa. Salah satu jenis karangan argumentasi yang berisi pendapat penulisnya adalah opini.

Penulisan opini dapat diajarkan pada siswa SMK kelas XI karena dalam tulisan opini satu-satunya pendukung hanya argumentasi berdasarkan penalaran menurut pandangan penulis itu sendiri. Dengan dasar inilah diharapkan siswa mampu bersikap logis.

Pembelajaran penulisan opini telah diberikan oleh guru kepada siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang, tetapi belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Siswa masih mengalami kesulitan menuangkan ide-idenya secara kritis dalam bentuk tulisan.

Masalah pokok dalam pembelajaran menulis tidak hanya bersumber dari siswa sebagai peserta didik, namun juga bersumber dari guru sebagai pendidik. Sebagian besar guru kurang memahami strategi dan teknik keterampilan menulis yang menyebabkan kurang pemahaman tentang konsep menulis. Hal serupa juga dialami guru kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang. Hal tersebut dapat menjadi cambuk bagi guru agar lebih banyak menyerap ilmu yang dapat menunjang kompetensi mengajarnya di dalam kelas sehingga proses pembelajaran selama ini yang cenderung *text book oriented* dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari, dapat diubah menjadi pembelajaran yang lebih optimal dan bermakna. Selain materi pokok dan teori tentang menulis, strategi, metode, dan teknik yang tepat sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran menulis opini siswa.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kompetensi menulis di sekolah masih berorientasi pada produk menulis, tidak pada proses menulis. Guru kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 pun demikian, dalam pelaksanaannya hanya memperhatikan kegiatan pramenulis, penyusunan draf, dan publikasi. Guru

kurang begitu memperhatikan kegiatan perevisian dan penyuntingan. Guru hanya memberikan nilai akhir tanpa memberitahu atau merevisi kesalahan siswa.

Hal tersebut membuat siswa kurang tahu letak kesalahannya ketika menulis opini, sehingga siswa tidak bisa memperbaiki kesalahannya tersebut pada kegiatan menulis opini selanjutnya. Selain itu, siswa juga belum dilibatkan dalam kegiatan penyuntingan karangan temannya. Hal ini membuat siswa kurang mengetahui bagaimana menggunakan ejaan, tanda baca, kosakata, serta kohesi dan koherensi yang tepat dalam karangan. Fenomena tersebut disebabkan oleh minimnya pengetahuan guru dalam memberikan penilaian menulis opini serta rendahnya kompetensi guru dalam bidang tahap-tahapan menulis karangan. Dalam pembelajaran menulis opini siswa banyak mengalami kesulitan untuk menuangkan ide-idenya dalam sebuah tulisan, tetapi dengan diberikannya media dalam pembelajaran menulis opini siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya yang pertama ternyata media bermanfaat untuk (a) menarik siswa sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, (b) lebih memperjelas makna dalam pembelajaran sehingga lebih mudah dipahami dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran dengan baik, (c) lebih memperbanyak siswa melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengar uraian guru tetapi juga melakukan aktifitas lain seperti pengamatan, tindakan, dan demonstrasi. Atas dasar kenyataan lapangan tersebut maka perlu dihadirkan sebuah media yang dapat membantu meningkatkan penulisan opini siswa. Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar yang dicapai.

Dalam era teknologi sekarang ini tidak ada salahnya kita mengoptimalkan teknologi yang ada, misalnya saja menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi.

Pemanfaatan ICT untuk pendidikan sudah menjadi keharusan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Berbagai aplikasi ICT sudah tersedia dalam masyarakat dan sudah siap menanti untuk dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya dalam pendidikan. Menurut Indrajut (2004), fungsi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh fungsi, yakni: (1) sebagai gudang ilmu, (2) sebagai alat bantu pembelajaran, (3) sebagai fasilitas pendidikan, (4) sebagai standar kompetensi, (5) sebagai penunjang administrasi, (6) sebagai alat bantu manajemen sekolah, dan (7) sebagai infrastruktur pendidikan

Merujuk pada ketujuh fungsi tersebut dapat dipahami bahwa ICT dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, perlu adanya pemanfaatan ICT dalam dunia pendidikan, aplikasi nyata dalam dunia pendidikan misalnya dengan memanfaatkan ICT sebagai alat bantu pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dikembangkan media pembelajaran yang berbasis ICT.

Media pembelajaran bahasa Indonesia sangat beraneka ragam. Oleh karena itu, kejelian memilih media yang sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi perlu diperhatikan oleh guru. Berkaitan dengan penulisan opini siswa maka penggunaan media yang selayaknya adalah media yang memiliki kemiripan

karakteristik dengan tulisan opini. Dalam jurnalistik terdapat satu bentuk opini berupa gambar yang dikenal dengan nama karikatur. Karikatur mengungkapkan sikap, pendapat, dan gagasan melalui gambar berdasarkan aktualitas suatu peristiwa. Selain itu, karikatur juga mempunyai bentuk yang humoris. Agar pesan mudah diterima, maka karikatur memerlukan kata-kata yang mengena sasaran. Karakteristik kata-kata karikatur adalah singkat dan padat tetapi mengandung makna lebih dari seribu kata (Ardhana, 1997).

Peneliti menggunakan karikatur konteks sosiokultural karena karikatur dapat meningkatkan daya tarik pelajaran dan perhatian peserta didik. Peneliti mencoba menghadirkan karikatur-karikatur yang konteks sosiokultural yang disajikan dengan media audiovisual, untuk merangsang siswa menemukan gagasan yang sesuai dengan kehidupan dan kondisi lingkungannya dan mengungkapkannya kembali ke dalam sebuah tulisan. Dengan penggunaan media karikatur konteks sosiokultural, diharapkan siswa dapat mengorganisasikan gagasannya ke dalam sebuah tulisan dengan mudah.

Alasan peneliti menggunakan media karikatur konteks sosiokultural pun pada dasarnya sama. Peneliti mencoba mengkonkretkan tema-tema yang ada dalam lingkungan, keadaan sosial, dan perilaku budaya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penggunaan media tersebut, objek yang akan diceritakan siswa dalam tulisannya dapat dikonkretkan. Dengan adanya objek yang konkret, siswa akan lebih mudah mengorganisasikan karangannya ke dalam sebuah tulisan. Melalui penggunaan media diharapkan pembelajaran akan lebih optimal dan bermakna. Selain itu, menurut Rohani (1997: 79), karikatur dapat digunakan

sebagai media instruksional edukatif. Media ini akan menuntut guru dan peserta didik bersikap kreatif, berpikir kritis, dan memiliki kepekaan atau kepedulian sosial, serta lebih mempertajam daya pikir dan daya imajinasi peserta didik.

Bimbingan guru dalam kegiatan menulis opini sangat diperlukan. Dengan adanya bimbingan dari guru, siswa tidak akan keluar dari jalur yang telah ditetapkan oleh guru dan siswa dalam tahap pramenulis. Jalur yang dimaksud di sini adalah kesesuaian isi dengan tema, organisasi penulisan, kosa kata, penggunaan bahasa dan mekanik. Walaupun siswa diarahkan agar tidak keluar dari jalur yang telah ditetapkan, kreativitas siswa tetap diutamakan. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing bukan pengontrol.

Kegiatan menulis opini dalam penelitian ini juga menggunakan pembelajaran dengan pendekatan proses karena dapat membuat siswa belajar secara bertahap dan bisa mengoreksi hasil karya sendiri. Dengan melakukan kegiatan mengoreksi karangan sendiri, siswa menjadi tahu letak kesalahan dalam penulisan sehingga siswa tidak akan mengulangi kesalahan yang sama kembali.

Peneliti mencoba mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan media karikatur konteks sosiokultural dan pendekatan proses. Adapun media karikatur yang akan digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah karikatur yang konteks sosiokultural. Karikatur tersebut bertema tentang kehidupan sosial dan perilaku budaya masyarakat Indonesia yang disajikan dengan media teknologi informasi yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran menulis opini.

Peneliti mengambil sampel penelitian pada siswa kelas XI SMK karena pembelajaran menulis bagi siswa kelas XI SMK sangat penting dilakukan untuk

persiapan ke jenjang kelas selanjutnya serta bekal setelah lulus dari sekolah. Selain itu, apabila siswa kelas XI mempunyai kemampuan menulis dengan benar dan dapat mengorganisasikan idenya dalam bahasa tulis, diharapkan kemampuan tersebut dapat membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang perlu dilakukan penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis opini siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran menulis opini sebagai berikut.

1. Siswa kelas II program studi Administrasi Perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang kurang memiliki kebiasaan menulis sebagai akibat metode pembelajaran keterampilan menulis yang kurang relevan dengan *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (KBK, 2004) maupun *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan* (KTSP, 2006).
2. Siswa memerlukan media yang dapat meningkatkan keterampilan menulis opini siswa berkaitan dengan masalah-masalah aktual yang sedang terjadi.
3. Siswa kurang mampu berkomunikasi, bersikap kritis, menggunakan nalar untuk keperluan komunikasi seperti dalam hal penulisan opini.

4. Pembelajaran keterampilan menulis siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang kurang diterapkan secara maksimal karena masih menggunakan pendekatan tradisional.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas sehingga tidak dapat diteliti seluruhnya dalam penelitian ini. Oleh karena keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan penulis. Maka penelitian hanya mengkaji rendahnya keterampilan menulis opini siswa. Media karikatur konteks sosiokultural untuk meningkatkan kemampuan menulis opini siswa menjadi pilihan peneliti sebagai pembatasan masalah dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana peningkatan keterampilan menulis opini siswa kelas XI program studi administrasi perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang setelah mendapat pembelajaran dengan media karikatur konteks sosiokultural?
- 2) Bagaimana perubahan tingkah laku siswa kelas XI program studi administrasi perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang dalam menulis opini setelah mengikuti pembelajaran dengan media karikatur konteks sosiokultural?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis opini siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang setelah mendapat pembelajaran dengan media karikatur konteks sosiokultural.
- 2) Mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang setelah mendapat pembelajaran dengan penggunaan media karikatur konteks sosiokultural.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada tataran teoretis dan praktis.

1. Manfaat *Teoretis*

Secara *teoretis*, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori pembelajaran bahasa pada umumnya dan penggunaan media karikatur konteks sosiokultural dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan menulis opini melalui pendekatan proses, pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

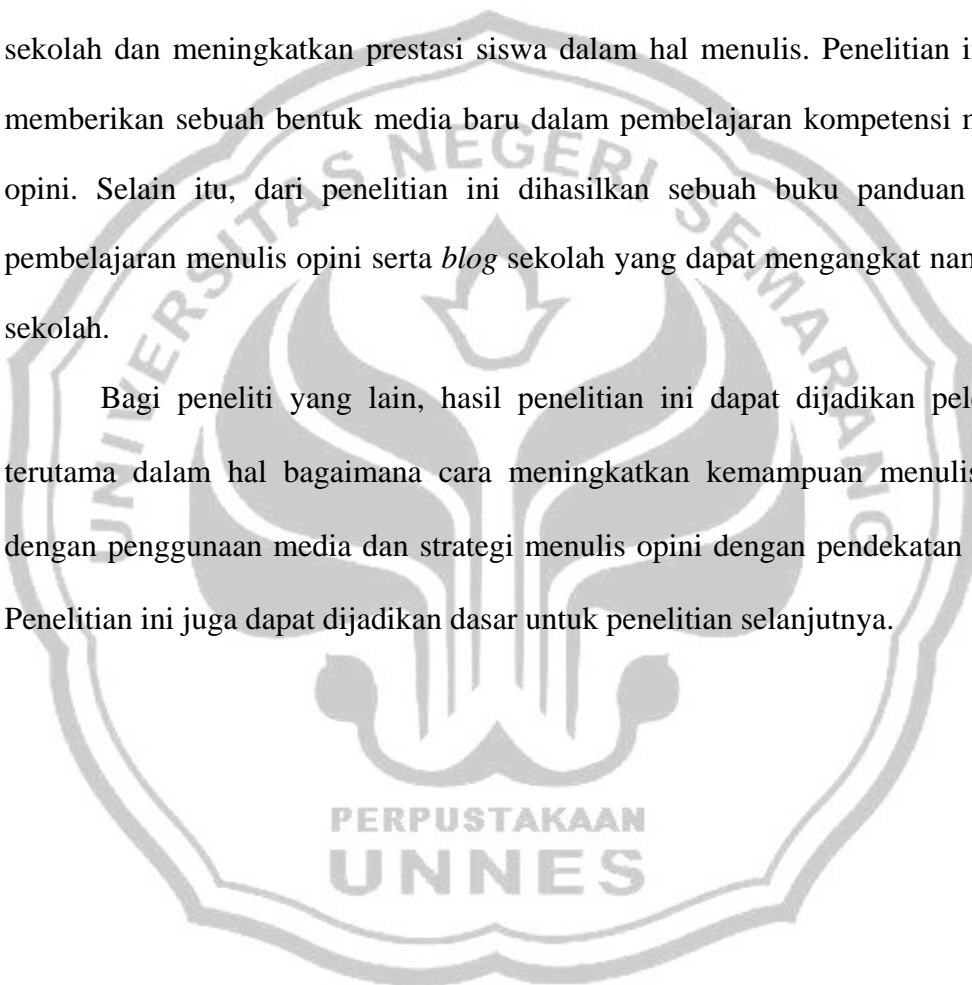
Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti yang lain. Bagi siswa, pembelajaran menulis opini menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, mengembangkan daya pikir dan kreatifitas siswa dalam menulis, membiasakan diri siswa dalam menulis opini, dan meningkatkan keterampilan dan minat siswa dalam menulis opini.

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan umpan balik bagi guru untuk mengadakan perbaikan dalam pembelajaran kompetensi menulis opini. Selain itu,

penelitian ini dapat memberikan masukan pada guru mengenai penggunaan karikatur konteks sosiokultural dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran menulis karangan khususnya tulisan opini pada siswa SMK kelas XI.

Bagi sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan meningkatkan prestasi siswa dalam hal menulis. Penelitian ini juga memberikan sebuah bentuk media baru dalam pembelajaran kompetensi menulis opini. Selain itu, dari penelitian ini dihasilkan sebuah buku panduan model pembelajaran menulis opini serta *blog* sekolah yang dapat mengangkat nama baik sekolah.

Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pelengkap terutama dalam hal bagaimana cara meningkatkan kemampuan menulis opini dengan penggunaan media dan strategi menulis opini dengan pendekatan proses. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian di bidang pendidikan, terutama penelitian tentang keterampilan menulis siswa telah banyak dilakukan oleh beberapa orang. Beberapa peneliti yang membahas mengenai kemampuan siswa menulis yaitu Syamsiyah (2002), Nuryati (2003), Wijayanti (2004), Nurjanah (2005), dan Rahman (2005).

Syamsiyah (2002) menulis skripsi berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Media Gambar Seri di SLTP Kaliwiro Kabupaten Wonosobo*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa setelah digunakannya media gambar seri. Pada siklus pertama, keterampilan siswa meningkat 3,6 %, sedangkan pada siklus kedua keterampilan siswa meningkat 5,6 %. Berdasarkan data nontes dapat diketahui bahwa perilaku positif siswa meningkat. Dengan gambar seri siswa lebih mudah dan lebih cepat menemukan ide. Siswa yang tadinya acuh tak acuh, bermalas-malasan, dan tidak tertarik, menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Relevansi penelitian Syamsiyah (2002) dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji keterampilan menulis karangan. Namun, penelitian Syamsiyah lebih menekankan pada keterampilan menulis karangan deskripsi, sedangkan penelitian ini hanya menekankan pada keterampilan menulis opini yang tergolong jenis karangan argumentasi pada siswa SMK. Hal ini dilakukan karena siswa SMK kelas dituntut untuk berpikir logis, kritis dan kreatif. Penelitian

Syamsiyah dan penelitian ini sama-sama menggunakan media pembelajaran dalam tindakan kelasnya. Namun, penelitian Syamsiyah menggunakan media gambar seri, sedangkan penelitian ini menggunakan media karikatur konteks sosiokultural dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Perbedaan yang lain terletak pada strategi pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan strategi menulis karangan dengan pendekatan proses untuk meningkatkan penguasaan aspek mekanik dan kebahasaan siswa dalam menulis. Penelitian Syamsiyah hanya menekankan pada penggunaan media dalam strategi pembelajarannya.

Nuryati (2003) juga menulis skripsi tentang kemampuan menulis, dengan judul "*Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi Melalui Kegiatan Menulis Terbimbing pada Siswa kelas III SD I Gemuh Blanten Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan pendekatan proses.

Relevansi penelitian Nuryati (2003) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji keterampilan menulis karangan. Namun, penelitian Nuryati lebih menekankan pada keterampilan menulis karangan deskripsi, sedangkan penelitian ini hanya menekankan pada keterampilan menulis opini yang tergolong jenis karangan argumentasi. Hal ini dilakukan karena dalam kurikulum 2006, pembelajaran kompetensi menulis pada kelas XI lebih ditekankan pada penguasaan kompetensi menulis karangan yang berisi gagasan disertai pendapat dan pemikiran siswa. Penelitian Nuryati belum menggunakan media pembelajaran dalam tindakan kelasnya, sedangkan penelitian ini menggunakan media karikatur

konteks sosiokultural yang disajikan dengan media audiovisual. Selain itu, penelitian Nuryati menggunakan strategi menulis karangan secara terbimbing dalam strategi pembelajarannya sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan proses.

Penelitian tindakan kelas berikutnya menggunakan teknik koreksi langsung teman sekelas dalam pembelajarannya. Penelitian ini dilakukan oleh Wijayanti. Wijayanti (2004) menulis skripsi yang berjudul “*Peningkatan Penguasaan Ejaan Karangan Deskripsi dengan Teknik Koreksi Langsung Teman Sekelas Siswa Kelas X-4 SMA Muhammadiyah I Semarang*”. Penelitian tersebut menunjukkan ada peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi, setelah menggunakan teknik koreksi langsung teman sekelas dalam pembelajaran. Hasil siklus I menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 40,03% dari hasil pratindakan, sedangkan hasil siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 56,12% dari siklus I. Hasil nontes menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan perilaku. Pada siklus I perhatian siswa belum terfokus dan siswa masih berperilaku negatif, sedangkan pada siklus II siswa telah siap menerima pelajaran, siswa yang tadinya tidak berani bertanya menjadi berani bertanya dan mengajukan pendapat.

Relevansi penelitian Wijayanti (2004) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji keterampilan menulis karangan. Namun, penelitian Wijayanti lebih menekankan pada keterampilan menulis karangan deskripsi, sedangkan penelitian ini menekankan pada keterampilan menulis karangan argumentasi jenis opini. Penelitian ini menggunakan media pembelajaran dalam tindakan kelasnya,

sedangkan penelitian Wijayanti tidak menggunakannya. Perbedaan yang lain terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan proses, sedangkan penelitian Wijayanti menggunakan teknik koreksi langsung teman sekelas dalam tindakan kelasnya.

Penelitian tentang pembelajaran menulis bahasa Indonesia juga dilakukan oleh Nunuy Nurjanah. Nurjanah (2005) melakukan penelitian tentang *Penerapan Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia*. Hasil penelitiannya yang disarikan dalam jurnal Bahasa & Sastra menyatakan (1) secara umum model belajar konstruktivisme dapat diterima oleh siswa sebagai suatu kemudahan dalam belajar menulis; (2) model konstruktivisme memiliki keunggulan secara komparatif terhadap model belajar konvensional yang digunakan di kelas kontrol; (3) secara umum model belajar konstruktivisme dapat meningkatkan seluruh aspek keterampilan menulis, (4) keunggulan model belajar konstruktivisme adalah melatih sistematisa berpikir, memotivasi untuk berbuat lebih kreatif, dan memberikan lingkungan belajar yang kondusif berupa lingkungan alam sebagai sumber belajar; (5) kelemahan model belajar konstruktivisme adalah perlu latihan adaptasi lebih dahulu untuk dapat belajar mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya; dan (6) model belajar konstruktivisme mempunyai perbedaan yang signifikan dengan metode konvensional terhadap peningkatan kemampuan menulis kelas eksperimen.

Relevansi penelitian Nurjanah (2005) dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji keterampilan menulis. Namun, penelitian Nurjanah mengkaji pembelajaran menulis secara umum, sedangkan penelitian ini

menekankan pada menulis opini. Penelitian Nurjanah menggunakan lingkungan sebagai sarana pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan media pembelajaran sebagai yang diangkat dari keadaan lingkungan, sosial, dan budaya siswa. Penelitian Nurjanah memerlukan proses yang sangat panjang di luar kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan media sehingga bisa dihadirkan dalam kelas dan waktunya relatif lebih pendek.

Penelitian tentang pembelajaran menulis juga dilakukan oleh Rahman. Rahman (2005) melakukan penelitian tentang *Model Pembelajaran Menulis Kalimat*. Hasil penelitiannya yang disarikan dalam jurnal Bahasa & Sastra menyatakan bahwa model pembelajaran menulis kalimat dengan menggunakan media gambar lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan media kartu kata.

Relevansi penelitian Rahman (2005) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji keterampilan menulis. Namun, penelitian Rahman mengkaji pembelajaran menulis kalimat, sedangkan penelitian ini menekankan pada keterampilan menulis karangan dalam bentuk opini. Penelitian Rahman menggunakan media gambar dan kartu kata dalam tindakan kelasnya, sedangkan penelitian ini menggunakan media karikatur konteks sosiokultural dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajarannya. Melalui penggunaan media karikatur konteks sosiokultural, objek yang akan diceritakan siswa dalam karangannya mengandung gagasan yang actual dibandingkan dengan penggunaan media gambar biasa. Dengan penggunaan media karikatur konteks sosiokultural, diharapkan siswa dapat mengorganisasikan gagasannya ke dalam sebuah tulisan opini dengan mudah.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, peningkatan keterampilan menulis karangan telah banyak dilakukan, meskipun jenis keterampilan menulis yang diteliti berbeda-beda yaitu menulis karangan deskripsi, menulis secara umum dan menulis kalimat. Di sini terlihat, penelitian tentang menulis karangan secara umum pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum begitu banyak dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan lebih condong ke sekolah selain SMK antara lain dengan menggunakan media gambar, media gambar seri, media kartu kata, strategi kegiatan menulis terbimbing, teknik koreksi langsung teman sekelas, model konstruktivisme. Penggunaan media karikatur konteks sosiokultural dengan pemanfaatan *Information Communication and Technology* (dalam hal ini berupa karikatur yang disajikan dengan memanfaatkan media ICT) dengan strategi kegiatan menulis karangan melalui pendekatan proses belum pernah dilakukan. Karikatur yang biasanya banyak dijumpai di surat kabar belum pernah digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran kompetensi menulis opini. Hal ini menunjukkan, kedudukan penelitian ini adalah sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk melengkapi penelitian tentang menulis karangan yang sudah ada.

2.2 Landasan Teoretis

Pada bagian ini dipaparkan tinjauan pustaka tentang hakikat ketetapan menulis opini, hakikat media pembelajaran karikatur konteks sosiokultural dengan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi, dan hakikat pembelajaran keterampilan menulis opini. Uraian keempat hal tersebut sebagai berikut.

2.2.1 Hakikat Keterampilan Menulis Opini

Dibandingkan keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang sesuai dengan isi tulisan. Kedua unsur tersebut harus terjalin dengan baik untuk menghasilkan karangan yang runtut dan terpadu (Nurgiyantoro 2001:296).

Dalam menulis, diperlukan adanya ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan logis dengan menggunakan kosakata serta tata bahasa tertentu, sehingga dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, diperlukan latihan dan praktek yang berkesinambungan dan teratur dengan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai keterampilan menulis yang memadai. Ada beberapa pendapat tentang pengertian menulis. Tarigan (1986:21) mendeskripsikan menulis yaitu menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Lambang-lambang grafik yang ditulis merupakan representasi bahasa tertentu sehingga memiliki bahasa tertentu pula yang dapat dipahami oleh orang lain (pembaca). Menurut Hook (lewat Achmadi, 1988:22) tulisan merupakan suatu medium yang penting bagi ekspresi diri, untuk ekspresi bahasa, dan untuk menemukan makna.

Mulyati (1999:2.44) menyatakan, menulis pada hakikatnya menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafis (tulisan). Pada dasarnya kedua ahli tersebut mengemukakan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi dengan menggunakan lambang grafis

Berbeda dengan Tarigan dan Mulyati, Nurgiyantoro (2001:298) mendeskripsikan pengertian menulis dari dua segi yaitu dari segi kemampuan berbahasa dan dari segi pengertian secara umum. Dari segi kemampuan berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktif menghasilkan bahasa. Dilihat dari pengertian secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media massa.

Pengertian menulis menurut Wiyanto tidak berbeda jauh dengan pendapat Tarigan dan Mulyati. Menurut Wiyanto (2004:1), kata menulis mempunyai dua arti. *Pertama*, menulis berarti mengubah bunyi dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. *Kedua*, kata menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan tertulis.

Widyatama (1990:21) menyatakan secara garis besar bahwa menulis dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulisan kepada pembaca untuk dipahami secara tepat seperti yang dimaksud oleh penulis.

Akhidah (lewat Krisnawati, 1997) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan mengorganisasikan gagasan secara tematik serta mengungkapkannya secara tersirat. Adanya gagasan dalam menulis terdapat pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca dalam bentuk karangan. Karangan sebagai ekspresi

pikiran, gagasan, ide, pendapat dan pengalaman penulis disusun secara sistematis dan logis (Kurniawan, 1991:4).

Menulis merupakan kegiatan berpikir secara teratur. Keteraturan menulis ini tampak pada keteraturan menuangkan gagasan dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa. Agar gagasan dapat diterima dengan baik oleh pembaca, maka seorang penulis harus menguasai tujuan penulisan dan konteks berbahasa, serta kaidah-kaidah bahasa. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila disampaikan sesuai dengan tujuan dan situasi berbahasa, sedangkan tulisan dapat dikatakan benar apabila sesuai dengan aturan, norma, kaidah bahasa yang berlaku. Selain menguasai aturan atau kaidah bahasa, penulis juga diharapkan dapat menyusun pilihan kata yang terdapat dalam konteks kalimat.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah kegiatan mengorganisasikan gagasan dalam bahasa tulis secara baik dan benar. Sedangkan opini merupakan pendapat seseorang terhadap sesuatu hal. Menulis opini berarti menuliskan pendapat seseorang ke dalam sebuah tulisan. Tulisan opini dapat diartikan sebagai tulisan yang berisi pendapat, gagasan, dan kritik seseorang mengenai suatu hal yang sedang aktual.

Opini adalah pendapat suatu masalah yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks jurnalistik, opini adalah bentuk tulisan pendek mengenai suatu masalah yang berisi pendapat penulisnya (Suseno, 1995:54). Karena itu opini merupakan bagian kecil atau salah satu rubrik (kolom) yang terdapat dalam media masa (Djunaedi, 1991:73). Masalah yang dibicarakan dalam opini adalah masalah yang aktual dan faktual.

Opini mengandung unsur subyektifitas, bukan hanya fakta (Hutabarat dan Pudjomartono, 1995:42) isi opini hanya pendapat. Opini tidak berisi angka-angka statistik dan bukti pengalaman lampau yang mendukung pendapat itu. Satu-satunya pendukung hanya argumentasi berdasarkan penalaran menurut pandangan subyektif dari penulis itu sendiri. Karena opini berisi pendapat penulisnya, maka opini di surat kabar biasanya ditempatkan pada halaman khusus yang disebut halaman opini (*editorial page*). Halaman ini biasanya memuat tajuk rencana, surat pembaca, masthead, dan tulisan opini dari penulis diluar pengelola surat kabar serta karikatur. Halaman opini harus bebas berita (fakta) dan iklan. Satu-satunya ilustrasi yang boleh ada hanyalah karikatur yang memang merupakan opini namun dalam bentuk gambar.

Jakob Oetama (lewat Hutabarat dan Pudjomartono, 1995:31) menyatakan bahwa opini disediakan pers sebagai bagian dari pelaksanaan peran, fungsi, serta tanggung jawabnya pada masyarakat, dalam arti pers ikut menjalankan tugas demokrasi dan menyediakan suatu forum untuk dialog. Artinya dengan adanya halaman opini sangat memberi kesempatan pada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya yang kemudian dapat dijadikan bahan pemikiran orang lain.

Berkaitan dengan masalah bahasa, opini memiliki gaya tersendiri, namun ejaan yang disempurnakan tetap harus diterapkan dengan baik. Beberapa karya ilmiah populer memiliki struktur penulisan tertentu, misalnya berita memiliki struktur penulisan piramida terbalik. Hal ini berbeda dengan opini. Dalam opini tidak terdapat struktur penulisan seperti berita atau feature. Opini langsung berisi

tubuh yang menghadirkan suatu permasalahan kemudian diikuti pendapat penulis mengenai masalah tersebut. Oleh karena itu, opini biasanya berupa tulisan pendek saja (Suseno, 1994: 103).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa opini adalah tulisan pendek ilmiah populer yang membahas suatu permasalahan tertentu dan hanya berisi pendapat penulisnya. Ditinjau dari bentuknya, opini termasuk jenis tulisan argumentasi. Salah satu ciri karangan argumentasi adalah penulis berusaha mendesak pendapat kepada para pembaca agar pembaca mengubah sikap dan pendapat mereka. Dalam bentuknya yang paling murni, argumentasi mungkin terdapat dalam suatu perdebatan akademis, akan tetapi juga dapat kita temui dalam jenis-jenis wacana komunikasi yang lain. Editorial surat kabar seringkali secara esensial adalah argumentatif (Achmadi, 1983:90). Syarat utama untuk wacana argumentasi adalah suatu keterampilan dalam bernalar dan suatu kemampuan menyusun ide atau gagasan menurut aturan logis. Selain itu, dasar yang harus diperhatikan sebagai titik tolak argumentasi menurut Keraf (1983:101-102) adalah; (1) penulis harus mengetahui subyek yang akan dikemukakannya, sekurang-kurangnya mengetahui prinsip ilmiahnya, (2) penulis bersedia mempertimbangkan pandangan-pandangan yang bertentangan dengan pandangan-pandangannya.

Achmadi berpendapat tentang ciri-ciri wacana argumentatif sebagai berikut.

1. Membantah atau menentang suatu usul atau pernyataan tanpa berusaha meyakinkan atau untuk mempengaruhi pembaca untuk memihak

dengan tujuan utama kemungkinan ini adalah semata-mata untuk menyampaikan pandangan.

2. Mengemukakan suatu alasan untuk bertahan sedemikian rupa dengan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya.
3. Mengusahakan pemecahan masalah
4. Mendiskusikan persoalan tanpa perlu menyampaikan suatu penyelesaian.

Syarat utama untuk wacana argumentasi tersebut yang dikemukakan Keraf sebenarnya tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri argumentasi menurut Achmadi.

Dalam mengemukakan suatu alasan untuk bantahan sedemikian rupa untuk mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya, penulis wacana argumentasi harus didasarkan pada kelogisan dalam bernalar. Artinya argumen yang dikemukakan harus memiliki landasan berpikir yang kuat. Selain itu, penulis tidak boleh tertutup atas pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya dan bersedia mempelajari pendapat tersebut, kemudian menetapkan apa pendiriannya.

Berlandaskan ciri dan syarat tersebut, opini dapat dijadikan salah satu cara meningkatkan keterampilan menulis jenis argumentasi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan.

2.2.2 Tinjauan tentang Karikatur Konteks Sosiokultural

2.2.2.1 Pengertian Karikatur

Komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan dapat diterima penerima pesan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengirim pesan. Banyak

cara dan pendekatan agar penyampaian pesan lebih efektif. Salah satu cara yang dianggap lebih efektif adalah dengan pendekatan humor. Sudarta dan Pramono dalam bukunya yang berjudul “*Bagaimana Mempertimbangkan Artikel opini untuk Media Massa*”, (1995:24) menyatakan bahwa pendekatan ini merupakan teknik penyampaian yang luwes.

Media cetak terutama surat kabar yang berfungsi memberi informasi dan pendidikan turut menggunakan pendekatan humor dalam menyampaikan pesannya kepada pembaca. Bentuk pesan yang disampaikan dengan pendekatan humor oleh surat kabar salah satu diantaranya adalah karikatur. Rohani (1997:79) menjelaskan arti karikatur sebagai berikut:

Karikatur adalah suatu bentuk gambar yang sifatnya klise, sindiran, kritikan, dan lucu. Karikatur merupakan ungkapan perasaan seseorang yang diekspresikan agar diketahui khalayak. Karikatur seringkali berkaitan dengan masalah-masalah politik dan sosial. Karikatur sebagai media komunikasi mengandung pesan, kritik atau sindiran tanpa banyak komentar, tetapi cukup dengan gambar yang sifatnya lucu sekaligus mengandung makna yang dalam (pedas).

Shaily (1992:85) mendefinisikan karikatur sebagai gambar yang sifatnya melebihkan suatu pertanda cirri, sifat, tindakan atau tingkah laku seseorang atau kelompok manusia untuk memperolok-oloknya, mencemoohnya, dan mencelanya dengan cara yang menggelikan. Dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer (Salim, 1991:665), karikatur diartikan sebagai gambar olok-olok yang bersifat menyindir, dan sebagainya. Sedikit berbeda dengan Salim, Djelanti (1990:54) mengemukakan bahwa karikatur adalah seni gambar yang menggunakan penonjolan yang berlebihan untuk memperlihatkan cirri khas dari seorang tokoh atau makna khas dari peristiwa yang penting. Sedangkan Wijana (2004:6-8)

menyatakan kata karikatur (*caricature*) berasal dari Italia (*caricatura*) (*caricare*) yang artinya membermuatan atau beban tambahan yang direka adalah tokoh-tokoh politik atau orang-orang yang peristiwa tertentu menjadi pusat perhatian. Dalam hal ini jasmani tokoh-tokohnya itu tidak selamanya dimaksudkan sebagai sindiran, melainkan dapat juga untuk menampilkan secara humoris. Karikatur dapat digolongkan sebagai kartun nonverbal. Kartun nonverbal adalah kartun yang semata-mata memanfaatkan gambar-gambar atau memakai jenaka untuk menjalankan tugasnya itu.

Menurut keempat pendapat tersebut, karikatur merupakan satu bagian dari kartun. Kartun yang mengandung sindiran atau kritik disebut kartun editorial (*editorial cartoon*). Karikatur disebut juga kartun editorial karena merupakan visualisasi dari tajuk rencana sebuah surat kabar.

Karikatur bukan sekedar gambar biasa yang menggambarkan sesuatu dengan sederhana atau dengan cara yang dilebih-lebihkan dengan tujuan menghadirkan sesuatu yang lucu. Karikatur sebagai salah satu bentuk opini gambar sebenarnya merupakan maskot dari sebuah surat kabar. Karikatur merupakan obor dari hal-hal yang dilontarkan redaksi surat kabar tertentu. Melalui analisis hal-hal yang disampaikan karikatur, pembaca dapat meraba misi yang diemban sebuah surat kabar serta tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

2.2.2.2 Karikatur dalam Penulisan Opini Siswa

Penggunaan media pembelajaran sangat membantu kegiatan belajar mengajar (KBM). Pengadaanya tidak harus memerlukan biaya, waktu, dan tenaga yang banyak. Benda-benda yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari

dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Dalam hal ini kreatifitas guru sangat dibutuhkan untuk memilih media yang cocok bagi siswa. Sesuatu yang nampaknya sepele akan tetapi dapat berdaya guna tinggi bila guru mampu memanfaatkannya.

Karikatur adalah bagian dari surat kabar yang tidak asing lagi bagi siswa maupun guru. Dalam pembelajaran menulis, terutama menulis opini, karikatur dimungkinkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Berkaitan dengan hal itu Rivai (1991:61) menyatakan bahwa karikatur yang efektif akan menarik perhatian serta menumbuhkan minat belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa karikatur bisa menjadi hal yang berguna di dalam kelas.

Karikatur memiliki sifat kesamaan dengan penulisan opini. Keduanya sama-sama mengemukakan opini, namun dalam bentuk yang berbeda. Karikatur berbentuk gambar sedangkan opini dalam bentuk tulisan. Apabila karikatur digunakan sebagai media pembelajaran menulis opini, maka karikatur berfungsi menstimulus siswa untuk menulis opininya tentang gambar yang diamatinya. Dengan melihat karikatur tersebut, siswa diberi kebebasan menuangkan gagasan atau pendapatnya disertai argument berdasarkan penalaran yang logis.

2.2.2.3 Karikatur Konteks Sosiokultural

Semakin bertambah surat kabar semakin bertambah pula karikatur yang dimuat dalam surat kabar tersebut. Sejumlah karikatur yang ada, belum tentu semuanya memiliki kriteria sebagai karikatur yang berbobot. Oleh karena itu, mengenai kualitas karikatur ini sangat membantu dalam memilih karikatur untuk tujuan pembelajaran.

Rivai (1991:59-61) menentukan beberapa teknik karikatur untuk tujuan pembelajaran, yaitu; (1) pemakaiannya sesuai dengan pembelajaran siswa, (2) kesederhanaan, (3) lambang yang jelas. Pertimbangan yang pertama mengandung arti bahwa karikatur hendaknya dapat dimengerti oleh siswa saat karikatur itu digunakan. Pengalaman membaca dan menyimak berita-berita terbaru siswa melalui media yang lain sangat membantu dalam menafsirkan karikatur tersebut. Penelitian Shaffer (lewat Rivai, 1991:59) mengungkapkan bahwa pada umumnya anak-anak usia 13 tahun mulai dapat menafsirkan karikatur-karikatur sosial politik dan budaya. Pertimbangan yang kedua yakni kesederhanaan mengandung arti bahwa karikatur yang baik hanya berisi hal-hal yang penting saja. Kesederhanaan dalam karikatur mengacu pada kesederhanaan penggambaran fisik tokoh atau suasana yang ditampilkan dan singkatnya keterangan yang disertakan dalam karikatur tersebut.

Teknik pemilihan karikatur yang lebih detail untuk media pembelajaran yaitu:

- (1) penggambaran bentuk karikatur yang humoris;
- (2) adanya penonjolan bagian tertentu untuk memperhatikan ciri khas seseorang tokoh atau makna khas peristiwa penting yang hangat;
- (3) pemakaian goresan yang efektif, dan tidak banyak perhiasan;
- (4) penampilan karikatur yang mendukung;
- (5) sesuai dengan pengalaman siswa;
- (6) karikatur memuat pesan atau ide berdasarkan fakta (peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi) dan bukan khayalan karikaturis;

(7) karikatur mengandung kritik peristiwa yang masih hangat.

Karikatur konteks sosiokultural merupakan karikatur yang berisi masalah-masalah sosial dan perilaku budaya. Dalam penelitian ini karikatur yang dipilih adalah karikatur yang konteks sosiokultural, karena sangat sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan karikatur sosiokultural, siswa akan lebih memahami dan lebih tertarik karena karikatur tersebut sesuai dengan keadaan siswa SMK Pelita Nuisantara 01 Semarang yang berasal dari berbagai agama, dan berbeda budaya. Selain itu karikatur yang berisi tentang masalah-masalah sosial dan perilaku budaya dapat menjadikan siswa berpikir kritis terhadap kondisi sosial masyarakat.

Dengan beberapa pertimbangan di atas diharapkan guru dapat memilih karikatur konteks sosiokultural yang berkualitas atau baik yang sesuai dengan kondisi masyarakat umum.

2.2.2.4 Prinsip Pengembangan Media Pembelajaran

Semakin sadarnya orang akan pentingnya media yang membantu pembelajaran sudah mulai dirasakan. Pengelolaan alat bantu pembelajaran sudah sangat dibutuhkan. Bahkan pertumbuhan ini bersifat gradual. Metamorfosis dari perpustakaan yang menekankan pada penyediaan media cetak, menjadi penyediaan-permintaan dan pemberian layanan secara multi-sensori dari beragamnya kemampuan individu untuk menyerap informasi, menjadikan pelayanan yang diberikan mutlak wajib bervariasi dan secara luas. Selain itu, dengan semakin meluasnya kemajuan di bidang komunikasi dan teknologi, serta diketemukannya dinamika proses belajar, maka pelaksanaan kegiatan pendidikan

dan pengajaran semakin menuntut dan memperoleh media pendidikan yang bervariasi secara luas pula.

Karena memang belajar adalah proses internal dalam diri manusia maka guru bukanlah merupakan satu-satunya sumber belajar, namun merupakan salah satu komponen dari sumber belajar yang disebut orang. AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) (dalam Wahono, 2006) membedakan enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar, yaitu:

- 1) pesan; di dalamnya mencakup kurikulum dan mata pelajaran;
- 2) orang; didalamnya mencakup guru, orang tua, tenaga ahli, dan sebagainya;
- 3) bahan; merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, OHT (*over head transparency*), program *slide*, alat peraga dan sebagainya (biasa disebut *software*);
- 4) alat; yang dimaksud di sini adalah sarana (piranti, *hardware*) untuk menyajikan bahan pada butir 3 di atas. Di dalamnya mencakup proyektor OHP, *slide*, film *tape recorder*, dan sebagainya.;
- 5) teknik; yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Di dalamnya mencakup ceramah, permainan/simulasi, tanya jawab, sosiodrama (*roleplay*), dan sebagainya;
- 6) latar (*setting*) atau lingkungan; termasuk didalamnya adalah pengaturan ruang, pencahayaan, dan sebagainya.

Secara umum media mempunyai kegunaan sebagai berikut.

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Selain itu, kontribusi media pembelajaran menurut Kemp and Dayton (1985) adalah sebagai berikut.

1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
2. Pembelajaran dapat lebih menarik.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
4. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
5. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
6. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan.
7. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
8. Peran guru berubah kearah yang positif.

Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Pemilihan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kondisi

dan lingkungan siswa agar siswa lebih mudah dan tertarik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2.2.3 Pembelajaran Keterampilan Menulis pada Siswa SMK

Pembelajaran menulis di SMK merupakan salah satu tujuan instruksional umum mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMK kelas XI yaitu agar siswa dapat menyampaikan gagasan, pendapat, dan pengalaman tentang sesuatu hal atau masalah secara tertulis untuk mempengaruhi atau meyakinkan orang lain untuk berbagai keperluan. Dalam tujuan instruksional umum tersebut jelas terkandung maksud membiasakan siswa bebas menuangkan gagasan-gagasannya disertai sikap kritis dan logis dalam bentuk tulisan.

Pencapaian tujuan instruksional umum kurikulum SMK kelas XI ini dapat diaplikasikan dalam bentuk penulisan karangan argumentasi oleh siswa. Salah satu jenis karangan argumentasi yang berisi pendapat penulisnya adalah opini. Penulisan opini dapat diajarkan pada siswa SMK kelas XI karena dalam tulisan opini satu-satunya pendukung hanya argumentasi berdasarkan penalaran menurut pandangan penulis itu sendiri. Dengan dasar inilah diharapkan siswa mampu bersikap logis.

2.2.3.1 Tujuan Menulis dan Pengajaran Menulis

Tujuan pengajaran menulis pasti tidak akan lepas dari tujuan menulis itu sendiri. Dengan kata lain, tujuan menulis merupakan dasar dari tujuan pengajaran menulis. Menurut Tarigan (1986:23) secara garis besar tujuan menulis yaitu (1) memberitahukan atau mengajar, (2) menyakinkan atau mendesak, (3) menghibur

atau menyenangkan (4) mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Adapun tujuan pengajaran menulis adalah (1) membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, (2) mendorong para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis, (3) mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas (Peck dan Schulz dalam Tarigan 1986:9). Adapun menurut Semi tujuan pengajaran menulis adalah sebagai berikut: (1) siswa mampu menyusun sebuah buah pikiran, perasaan dan pengalaman ke dalam susunan atau komposisi yang baik; (2) merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa; (3) siswa mampu menggunakan perangkat kaidah menulis dan menggunakan kaidah kebahasaan sewaktu menulis; (4) siswa mampu menyusun berbagai bentuk karangan (surat, laporan, artikel dan lain-lain); (5) mengembangkan kebiasaan menulis yang akurat, singkat dan jelas serta menarik.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan menulis adalah memproyeksikan sesuatu mengenai diri seseorang, sedangkan tujuan pengajaran menulis adalah agar siswa memiliki keterampilan menulis sehingga siswa mampu mengekspresikan gagasan, ide, dan perasaan yang dimiliki dalam bentuk tulis. Pernyataan ini hampir sama dengan standar kompetensi kurikulum 2006 yang harus dicapai dalam pembelajaran keterampilan menulis untuk siswa kelas XI SMK yaitu agar siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam dalam tulisan yang disertai dengan pendapat dan pemikiran siswa.

2.2.3.2 Langkah-Langkah Menulis

Akhadiah, dkk. (1996:2-55) menyatakan bahwa secara teoretis proses penulisan meliputi tiga tahap utama, yaitu tahap prapenulisan, penulisan, dan revisi. Namun, ini tidak berarti bahwa kegiatan-kegiatan penulisan itu dapat dilakukan secara terpisah-pisah. Tahap-tahap yang dikemukakan oleh Akhadiah sebagai berikut:

Pada tahap prapenulisan kita membuat persiapan-persiapan yang akan dipergunakan pada tahap penulisan. Dengan kata lain, merencanakan karangan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (a) pemilihan topik, (b) pembatasan topik, (c) pemilihan judul, (d) tujuan penulisan, (e) bahan penulisan, dan (f) kerangka karangan.

Kegiatan yang mula-mula dilakukan jika akan menulis karangan adalah menentukan topik. Dalam pemilihan topik perlu dipertimbangkan beberapa hal, yaitu (1) topik yang dipilih tersebut ada manfaatnya dan layak dibahas, (2) topik itu cukup menarik terutama bagi penulis, (3) topik yang dipilih dikenal baik, dalam arti kita mempunyai pengetahuan yang memadai tentang topik itu, (4) bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai, dan (5) topik itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit.

Setelah kita berhasil memilih topik yang memenuhi syarat, maka langkah kedua yang harus dilakukan adalah membatasi topik tersebut. Dalam hal ini dapat dipikirkan secara langsung suatu topik yang cukup terbatas untuk dibahas.

Setelah diperoleh topik yang sesuai maka topik itu dinyatakan dalam suatu judul. Syarat-syarat penentuan judul antara lain yaitu harus sesuai dengan topik

atau isi karangan, judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frase, judul diusahakan sesingkat mungkin, dan judul harus dinyatakan secara jelas.

Setiap penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan yang akan dilakukannya. Perumusan tujuan penulisan sangat penting dan harus dilakukan terlebih dahulu, karena dengan menentukan tujuan penulisan akan diketahui apa yang harus dilakukan pada tahap penulisan, seperti bahan-bahan yang diperlukan ataupun sudut pandang yang akan dipilih.

Jika tujuan penulisan sudah dirumuskan dengan tepat, maka kita dapat menentukan bahan atau materi penulisan. Yang dimaksud dengan bahan penulisan adalah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Bahan penulisan dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya gagasan atau pengalaman.

Langkah terakhir dalam menulis tahap prapenulisan adalah mengorganisasikan karangan. Agar organisasi karangan dapat ditentukan, kita harus menyusun kerangka karangan. Menyusun kerangka karangan merupakan suatu cara untuk menyusun suatu rangkaian yang jelas dan struktur yang teratur dari karangan yang digarap. Penyusunan kerangka karangan dapat menghindarkan penulis dari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu terjadi.

Tahap penulisan membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka karangan. Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Untuk itu kita harus menguasai kata-kata yang akan mendukung gagasan dan harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat pula. Kata-kata tersebut

dirangkakan menjadi kalimat-kalimat yang efektif, lalu kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf yang memenuhi persyaratan. Tulisan juga harus ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang tepat.

Jika seluruh tulisan sudah selesai, maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Mungkin tulisan tersebut perlu direvisi di sana-sini, diperbaiki, dikurangi atau diperluas. Pada tahap revisi ini biasanya diteliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pembuatan catatan kaki, daftar pustaka, dan sebagainya.

Menurut Rofiudin (1996:76) rangkaian aktifitas menulis meliputi: pramenulis, penulisan draf, revisi, penyuntingan, publikasi dan pembahasan. Samadhy (1999) menjabarkan secara rinci rangkaian aktifitas menulis sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam tahap pramenulis yaitu: (a) memilih topik. Dalam memilih topik sebaiknya siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan curah pendapat dan saling berbagi (*Brain Storming, Sharing*). (b) mempertimbangkan tujuan. Tujuan penulisan mempengaruhi bentuk tulisan, gaya bahasa, pilihan kata-katanya dan sebagainya. Tujuan menulis yaitu mengajak, memberitahu, mempengaruhi. (c) mempertimbangkan *audiens*. *Audiens* berpengaruh dalam pemilihan topik, kedalaman pembahasan, dan pilihan kata. Penentuan audiens tetap memperhatikan kesamaan topik. (d) mempertimbangkan bentuk tulisan. Bentuk tulisan bisa berupa cerita, surat, jurnal, dan lain-lain. (e) mengorganisasikan gagasan. Gagasan dapat diorganisasikan melalui lukisan, membaca, wawancara, mendramatisasikan sesuatu, tulisan, dan lain-lain.

Langkah-langkah dalam tahap penyusunan draf yaitu: (a) menyusun draf kasar. Penyusunan draf kasar dilakukan secara berkelompok. Draft kasar dapat berupa gambar, jaring laba (*webbing*), atau kalimat. (b) Menyusun kalimat pertama. Bila siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat pertama, guru memotivasi dengan cara mengungkapkan apa saja yang ditulis siswa. (c) Menjabarkan draf kasar. Siswa mencurahkan gagasannya dengan cara merinci draf kasar. (d) Membaca jabaran draf. Siswa diharapkan dapat memperbaiki draf setelah dibaca. (e) Membacakan jabaran draf. Siswa membacakan tulisannya di hadapan teman satu kelompoknya untuk menyempurnakan tulisannya. Masukan dari teman dijadikan bahan pertimbangan.

Langkah-langkah dalam tahap perevisian yaitu: (a) melengkapi isi draf. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melihat jaring laba-laba yang telah dibuatnya serta dengan mempertimbangkan saran dari teman kelompoknya. Kadang-kadang perlu ditambahkan kalimat perantara sebagai penghubung kalimat sebelum dan sesudahnya. (b) Mengurutkan kembali. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan mutu isi draf. Caranya dengan melihat kembali urutan berbagai gagasan dengan mempertimbangkan saran dari teman, guru dan referensi lain. (c) mengurangi, (d) memperjelas, (e) menambah contoh.

Langkah-langkah dalam tahap penyuntingan yaitu: (a) penggunaan ejaan (b) penggunaan aturan penulisan. Siswa memperbaiki hal-hal yang bersifat teknis dalam hal penggunaan ejaan dan aturan penulisan. Guru terlibat kegiatan konferensi individual atau klasikal untuk menyampaikan pengetahuan tentang hal ini.

Langkah-langkah dalam tahap publikasi yaitu: (a) mengumpulkan karya siswa, (b) mengelompokkan karya siswa, (c) merencanakan bentuk publikasi.

Lima tahap kegiatan dalam menulis dengan menggunakan pendekatan proses menurut Tompkins dalam Suyatinah (2003:130), yaitu: (a) *prewriting* (pramenulis); (b) *drafting* (membuat draf); (c) *revising* (merevisi); (d) *editing* (menyunting); dan (e) *publishing/sharing* (publikasi). Kelima tahap penulisan tersebut menunjukkan kegiatan yang berbeda, dan urutan tahap tersebut bukan merupakan urutan yang linier. Dalam praktiknya, kelima tahap itu tidak dipisahkan secara jelas, tetapi sering tumpang tindih. Misalnya, pada saat membuat rencana, seseorang yang sudah mahir juga mulai menulis. Sedangkan ketika membuat draf sekaligus memeriksa tulisannya secara kontinyu dan melakukan revisi di sana-sini. Atau sebaliknya setelah melewati suatu tahap tertentu kembali lagi ke tahap sebelumnya, atau bahkan melewati tahap tertentu pada waktu menulis.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa langkah-langkah yang dikemukakan para ahli itu hampir sama. Yang berbeda hanyalah urutan dan pembagian langkah-langkah yang mereka gunakan. Setelah mengadakan pengamatan dan penelaahan terhadap bahan-bahan yang dibaca, maka untuk kepentingan penelitian ini, peneliti menyusun langkah-langkah kegiatan menulis opini dengan pendekatan proses dengan cara memadukan langkah-langkah para ahli tersebut.

Peneliti memilih langkah-langkah menulis yang ada tahap publikasinya seperti langkah-langkah menulis yang dikemukakan Samadhy dan Tompkins

karena cara ini merupakan cara yang tepat untuk merangsang lebih banyak karya kreatif. Selain itu tahap publikasi dapat dijadikan sebagai ajang curah gagasan dan tukar pengalaman dan pengetahuan tentang menulis antar siswa.

Kegiatan menulis opini dengan pendekatan proses memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

Tahap pertama adalah tahap pramenulis. Guru memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis opini. Sebelumnya, guru mengemukakan prosedur dalam pembelajaran tahap pramenulis. Guru menarik minat siswa dengan meminta siswa melihat karikatur konteks sosiokultural yang disajikan dengan media *audiovisual* kemudian mengadakan tanya jawab tentang karikatur konteks sosiokultural tersebut secara singkat. Siswa melakukan pengamatan terhadap karikatur-karikatur yang disajikan. Guru membagi siswa menjadi lima kelompok, tiap kelompok mendapatkan sebuah karikatur konteks sosiokultural yang temanya berbeda dari kelompok lain. Karikatur tersebut sebagai acuan siswa untuk menentukan topik dan judul serta mengembangkannya. Guru membimbing siswa memilih topik melalui kegiatan tanya jawab dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan tema, (2) menulis jawaban siswa di papan tulis tanpa disertai penilaian salah atau benar, (3) mengelompokkan jawaban siswa sesuai dengan topik. Berdasarkan kegiatan tersebut guru mengarahkan siswa untuk menulis topik pada lembar identifikasi dan memilih salah satu topik yang disenangi. Guru membimbing siswa bergantian setiap kelompok agar menulis karangan berdasarkan topik yang disenangi. Guru

membimbing siswa melakukan curah pendapat untuk mengorganisasikan gagasan karangan.

Tahap yang kedua adalah tahap penyusunan draf. Guru mengemukakan prosedur pembelajaran pengedrafan. Guru dan siswa bertanya jawab singkat tentang pengembangan topik yang telah disusun pada pembelajaran pramenulis. Kemudian, guru mengarahkan siswa untuk menyusun draf kasar, menulis kalimat pertama, menjabarkan draf dan membaca jabaran draf. Setelah itu, siswa menulis draf awal dan mengembangkan gagasan utama dalam kerangka karangan untuk menggambarkan kerincian dan kejelasan penggambaran detil. Siswa mengumpulkan data sebagai bahan untuk menulis, data tersebut bisa berasal dari teman, guru, berita, informasi di internet, maupun pengalamannya sendiri.

Tahap yang ketiga adalah tahap perevisian. Guru mengemukakan aspek karangan yang perlu diperbaiki dalam bentuk tanya jawab secara klasikal. Kemudian guru menjelaskan tata cara melaksanakan perbaikan kesejawatan pada setiap kelompok untuk memperbaiki draf awal teman sejawat. Setelah itu, siswa melakukan perbaikan kesejawatan dengan pola pemberian kemudahan untuk mengecek ulang kerincian pembangunan gagasan dan kejelasan penggambaran detil, baik secara kelompok atau berpasangan. Perbaikan kesejawatan diutamakan dalam hal mengganti, menambah, menghilangkan atau menukar kata atau kalimat yang belum sempurna atau kurang tepat. Di waktu yang sama guru membimbing siswa secara bergantian dalam setiap kelompok untuk melengkapi isi draf dan menuliskan kalimat. Siswa menulis ulang draf berdasarkan hasil perbaikan kesejawatan dan balikan langsung dari guru.

Tahap keempat adalah tahap penyuntingan. Guru mengemukakan prosedur pembelajaran penyuntingan. Lalu, guru mengadakan tanya jawab tentang aspek mekanik yang perlu disunting dalam draf hasil perbaikan sambil memperbaiki kesalahan mekanik di papan tulis. Guru juga menjelaskan tata cara melaksanakan penyuntingan kesejawatan. Kemudian, secara berpasangan siswa melakukan penyuntingan dengan menandai kesalahan mekanik dalam draf hasil perbaikan. Guru memberikan balikan langsung setelah memantau, mengamati, membaca karangan dan tanya jawab dengan siswa secara berkelompok tentang penyuntingan yang telah dilakukan.

Tahap kelima adalah tahap publikasi. Tahap publikasi ini dilakukan dengan dua cara, yang pertama siswa membaca hasil karangannya secara bergantian di depan teman-teman kelompoknya, siswa yang lain mengomentari. Setelah itu dipilih beberapa karangan yang terbaik, ditempel pada majalah dinding. Kedua, publikasi dilakukan dengan cara memposting semua hasil karya siswa dalam sebuah *blog* khusus yang telah dirancang untuk memuat semua hasil karya siswa. Dalam *blog* tersebut, siswa dapat saling memberikan komentar pada hasil karya teman-teman semuanya. Selain itu, dalam *blog* tersebut juga tersedia materi lengkap tentang pembelajaran menulis opini, sehingga memudahkan siswa untuk membaca ulang materi yang sudah disampaikan. Dengan adanya *blog* siswa tersebut, siswa dapat berlatih menulis secara individu dan menerbitkan tulisannya langsung dan meminta komentar dari teman-temannya mengenai hasil karyanya yang telah diterbitkan sendiri dalam *blog* siswa.

2.2.3.3 Unsur-Unsur dalam Tulisan

Tujuan menulis adalah mengungkapkan isi gagasan, perasaan, dan pendapat secara jelas dan efektif kepada pembaca. Karena itu, ada beberapa unsure dalam tulisan yang perlu diperhatikan untuk mencapai tulisan yang efektif. Secara garis besar unsur-unsur tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu unsur organisasi tulisan dan unsur kebahasaan.

2.2.3.3.1 Organisasi Tulisan

Achmadi (1988) membagi tingkatan satuan bahasa dalam menulis sebagai berikut: kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Sementara Keraf dalam bukunya yang berjudul “Komposisi” membagi tingkatan satuan bahasa menjadi: kata, kalimat, dan paragraf. Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Setingkat lebih tinggi dari kalimat adalah paragraf. Ramlan (1993:1) menjelaskan paragraf sebagai bagian dari suatu karangan atau aturan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendali. Tataran yang lebih tinggi dari paragraf adalah wacana. Sebuah paragraf dapat dikatakan sebagai model karangan, tetapi karangan yang terkecil. Karena itu organisasi karangan dalam beberapa paragraf meliputi kesatuan, koherensi, dan kecukupan pengembangan.

a. Kesatuan

Setiap paragraf hanya memiliki satu pikiran utama sebagai pengendali. Fungsi paragraph adalah mengembangkan pikiran utama itu ke dalam kalimat-kalimat yang menyimpang dari pikiran utama. Semua kalimat harus bersatu

mendukung satu pikiran utama. Ramlan menyebutkan istilah kesatuan dengan istilah kepaduan. Lebih lanjut Ramlan mengatakan bahwa informasi yang dinyatakan dalam kalimat yang satu

b. Koherensi

Koherensi menitikberatkan hubungan antara kalimat dengan kalimat dalam sebuah paragraf atau hubungan antara paragraf dengan paragraf dalam sebuah wacana. Koherensi merupakan syarat keberhasilan sebuah karangan. Tanpa adanya koherensi, kumpulan informasi dalam kalimat tidak akan menghasilkan paragraf.

c. Kecukupan Pengembangan

Tulisan yang mudah dipahami oleh pembaca sangat bergantung pada cara mengembangkan karangannya. Sebuah tulisan dapat dikembangkan dengan perincian yang cukup sehingga tulisan menjadi jelas. Perincian tersebut juga harus dikembangkan berdasarkan pemikiran yang logis. Kecukupan pengembangan dalam hal ini lebih menekankan pada urutan-urutan pikiran. Cara mengembangkan pikiran utama menjadi sebuah paragraf dan menentukan adanya hubungan, baik pikiran utama dan pikiran penjelas, pikiran penjelas dengan pikiran penjelas, dapat dilihat dari urutan perinciannya. Urutan secara logis didasarkan pada penulis atas hubungan dari perincian-perincian itu. Penggunaan hubungan yang logis dapat dilakukan melalui berbagai cara, misalnya dengan perbandingan dan pertentangan, sebab akibat, khusus umum, dan sebagainya. Metode hubungan logis ini hanya berfungsi sebagai pola umum bagaimana suatu argumentasi dapat dikembangkan.

2.2.3.3.2 Aspek Kebahasaan

Kegiatan menulis selain menuntut kemampuan mengorganisasi karangan juga menuntut kemampuan menerapkan kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan ini meliputi penerapan penulisan kata dan kalimat efektif. Kaidah penulisan mengacu pada pedoman ejaan yang disempurnakan, misalnya kaidah penulisan kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, kata ganti, partikel, singkatan, akronim, angka dan bilangan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki syarat (1) secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan penulis, (2) sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca seperti yang dipikirkan oleh penulis (Keraf, 1980:36). Kedua persyaratan tersebut dapat diperinci lagi menjadi; kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran atau kepararelان, kehematan, kelogisan, variasi dan penekanan.

2.2.3.4 Pendekatan Proses dalam Menulis

2.2.3.4.1 Menulis sebagai suatu Proses

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan melalui proses. Dalam proses tersebut melalui beberapa tahapan. Keraf (1996:54) menyatakan bahwa “secara garis besar ada tiga tahap dalam menulis, yaitu persiapan (*prewriting*), penulisan (*composing*), dan revisi (*revision*)”. Dalam tahap persiapan penulis melakukan persiapan identifikasi, penjajagan masalah, perencanaan organisasi naskah, dan pengumpulan bahan. Tahap penulisan pada umumnya terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu menulis konsep, memperbaiki, dan melengkapi tulisan, sedangkan dalam tahap revisi, penulis melakukan “penghalusan” tulisan. Kegiatan merevisi tulisan misalnya dengan cara:

- (1) perbaikan ejaan;
- (2) perbaikan pilihan kata;
- (3) perbaikan susunan kalimat;
- (4) perbaikan rumusan judul apabila diperlukan;
- (5) menulis kata pengantar apabila diperlukan.

Tahap-tahap kegiatan menulis oleh Keraf dilakukan secara beruntun dari tahap satu sampai tahap tiga bersifat linier, sedangkan model tahapan menulis menurut Tomkins bersifat nonlinear. Pada dasarnya menulis linier merupakan tahapan yang beruntun, sedangkan proses menulis yang bersifat nonlinier merupakan satu putaran yang berulang-ulang. Ini berarti bahwa dalam merevisi tulisannya, penulis mungkin melihat ke tahap sebelumnya, misalnya ke tahap penulis untuk melihat kesesuaian isi tulisan dengan tujuan menulis (Syamsi, 1994:14). Pada model tahap menulis oleh Keraf masih ditemui beberapa kelemahan antara lain dalam tahapan tersebut belum dijumpai kegiatan berbagai tulisan dengan teman untuk saling mengoreksi tulisan yang mereka buat. Disinilah terjadi kelemahan karena tidak adanya *shering* dengan pihak lain. Setiap siswa bekerja mandiri memperbaiki kesalahan tulisannya tanpa bantuan pihak lain.

Tahap-tahap proses menulis yang bersifat nonlinier dikemukakan oleh Tomkins (lewat Zuchdi, 1997:6-8) yang meliputi; (1) pra menulis, (2) pembuatan draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) publikasi. Gambaran proses tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pra menulis

Pada tahap ini siswa melakukan beberapa kegiatan, antara lain; (1) menulis topic berdasarkan pengalaman mereka sendiri, (2) melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis, (3) mengidentifikasi pembaca tulisan yang mereka tulis, (4) mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis, dan (5) memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

b. Membuat Draf

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yaitu membuat draf kasar dan lebih menekankan isi daripada tata tulis

c. Merevisi

Pada tahap merevisi ini, kegiatan yang dilakukan yaitu; (1) berbagi tulisan dengan teman-teman, (2) berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas, (3) mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik guru maupun teman, (4) membuat perubahan yang substantif pada draf pertama dan pada draf berikutnya sehingga menimbulkan draf terakhir yang sempurna.

d. Menyunting

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap menyunting antara lain; (1) membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri, (2) saling membantu memperbaiki kesalahan bahasa dan tata tulis antar siswa, dan (3) mengoreksi kesalahan-kesalahan bahasa dan tata tulis hasil karya sendiri.

e. Publikasi

Pada tahap terakhir ini dilakukan kegiatan berbagi (*sharing*) atau publikasi. Kegiatan yang dilakukan selain mempublikasikan tulisan mereka dalam suatu bentuk yang sesuai, mereka juga berbagi tulisan dengan pembaca yang telah mereka tentukan.

Tompkins memberikan model tahap-tahap proses menulis yang lebih kompleks dibandingkan model tahap-tahap menulis menurut Keraf.

Tahap-tahap proses menulis dari Tompkins yang nonlinier ini memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk memperbaiki tulisannya hingga mencapai hasil terbaik. Beberapa kelebihan dari tahapan proses menulis menurut Tompkins antara lain; (1) menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa dengan mengoreksi kesalahan sendiri dalam tulisan, (2) mengembangkan sifat tolong-menolong antara siswa dengan dilakukannya koreksi silang antar teman sekelompok atau sekelas. Selain itu, dengan adanya koreksi silang ini akan terjadi keterbukaan antar teman dalam hal perbaikan tulisan.

Kelebihan lain yang tidak kalah pentingnya dalam tahapan ini adalah berbagi (*sharing*) atau publikasi. Publikasi dapat menumbuhkan percaya diri pada siswa dan merasa memiliki hasil tulisannya. Rasa percaya diri ini muncul karena siswa merasa mendapat penghargaan dari orang lain atas hasil karyanya. Publikasi dapat disampaikan dengan cara membuat pajangan di kelas atau lingkungan sekolah berupa majalah dinding. Semiawan (1992:92) menyatakan bahwa:

“Pajangan sangat bermanfaat untuk membina percaya diri dan memperdalam proses belajar. Kadang-kadang hasil pekerjaan yang baik dari siswa disimpan setelah diperiksa sehingga tidak dapat dilihat atau dipelajari oleh siswa-siswa lainnya. Padahal, hasil-hasil yang baik perlu dipajang dan diperlihatkan kepada seluruh kelas, sehingga anak-anak yang kurang mampu dapat terangsang untuk lebih bekerja keras dan menghasilkan karya yang lebih baik. Pajangan dapat

mengembangkan kreatifitas dan merangsang karya imajinatif. Pengadaan pajangan di kelas dapat membangkitkan semangat untuk berimajenasi dan berkreasi.”

Selain kelebihan di atas, publikasi dalam bentuk pajangan tidak selamanya menjadi bentuk alternative publikasi yang cocok diterapkan dalam kelas atau sekolah. Dalam pajangan hasil karya siswa biasanya tidak semua hasil karya siswa dapat dipamerkan. Artinya hanya karya-karya yang dipandang baik saja, karya yang kurang memenuhi persyaratan tidak ikut dipublikasikan. Keadaan ini tidak akan membantu siswa yang kurang mampu berkarya untuk tampil lebih percaya diri. Karena itu perlu dicari cara publikasi yang lain yang lebih memungkinkan semua hasil karya siswa terpublikasikan, misalnya dengan menjilid hasil karya itu, atau mempublikasikannya dengan memanfaatkan teknologi yang ada, yaitu dengan pembuatan blog khusus siswa. Dengan menjilid semua hasil karya siswa dan mempublikasikannya melalui blog khusus siswa, mereka dapadan tidak merasat lebih percaya diri dan tidak merasa gagal dalam pembelajaran.

2.2.3.4.2 Ciri Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Menulis

Banyak siswa merasa gagal menulis ketika guru memberikan tugas menulis dalam satu kali pertemuan. Kegagalan ini menyebabkan mereka kurang berminat dengan pembelajaran menulis di sekolah. Padahal, bagaimanapun sekolah merupakan dunia mini untuk mengembangkan kemampuan menulis.

Keterampilan menulis memang tidak bisa diberikan kepada siswa dengan metode ceramah, tetapi perlu direalisasikan dalam bentuk praktik menulis. Dengan praktik menulis diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan

menulisnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan agar pembelajaran menulis menjadi efektif.

Selama ini sebagian guru di sekolah masih menerapkan pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran menulis. Inilah yang menjadi penyebab gagalnya siswa dalam menulis. Guru sangat dominan dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan tradisional. Siswa lebih berperan sebagai objek pembelajaran sehingga siswa kurang bisa berkembang. Kini telah muncul pendekatan dari pembelajaran menulis yang lebih efektif yaitu pendekatan proses. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada proses daripada hasil akhir. Namun demikian, hasil akhir juga diperhatikan dalam pendekatan proses. Dalam pendekatan proses, guru tidak sekedar memberikan pengetahuan tentang menulis kemudian menugaskan siswa membuat tulisan yang sekali jadi, tetapi peran terpenting guru adalah membimbing siswa selama proses menulis berlangsung.

Menurut Tompkins (lewat Zuchdi, 1997:2-4) perbedaan antara pendekatan tradisional dengan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan Pendekatan Tradisional dengan Pendekatan Proses

	Pendekatan Tradisional	Pendekatan Proses
Pilihan Topik	Tugas menulis kreatif yang spesifik diberikan guru	Siswa memilih topik mereka sendiri, atau topik-topik yang diambil dari bidang studi lain
Pembelajaran	Guru hanya sedikit atau tidak	Guru memberikan pelajaran

	memberikan pelajaran. Padahal siswa dituntut untuk menulis sebaik mungkin	mengenai proses menulis dan mengenai bentuk-bentuk tulisan atau karangan
Fokus	Fokusnya pada hasil tulisan yang sudah jadi	Fokusnya pada proses yang digunakan siswa ketika menulis
Rasa memiliki	Siswa menulis untuk guru dan kurang merasa memiliki tulisan mereka	Siswa merasa memiliki tulisan mereka sendiri
Pembaca	Guru merupakan pembaca utama	Siswa menulis untuk pembaca yang sesungguhnya
Kerjasama	Hanya sedikit atau tidak ada kerjasama	Siswa menulis dengan kerjasama dan berbagi tulisan yang dihasilkan dengan teman-teman dalam kelompok
Draf	Siswa menulis draf tunggal dan harus memusatkan pada isi sekaligus segi mekanik (ejaan dan tata tulis)	Siswa menulis draf kasar untuk menuangkan gagasan kemudian merevisi serta menyunting draf tersebut sebelum membuat hasil akhir
Kesalahan Mekanik	Siswa dituntut untuk menghasilkan tulisan yang	Siswa mengoreksi kesalahan sebanyak mungkin selama

	bebas dari kesalahan	menyunting, tetapi tekanannya lebih besar pada isi daripada segi mekanik
Peranan Guru	Guru lebih banyak memberikan tugas saja.	Guru mengajarkan cara merevisi dan mengedit
Waktu	Siswa menyelesaikan tulisan dalam waktu satu jam pelajaran	Siswa mungkin menghabiskan waktu tidak hanya satu jam pelajaran untuk memberikan setiap tugas menulis
Penilaian	Guru menilai kualitas tulisan setelah tulisan dibuat	Guru memberikan balikan selama siswa menulis, sehingga siswa dapat memanfaatkannya untuk memperbaiki tulisannya. Penilaiannya terfokus pada proses dan hasil

Pembelajaran dengan pendekatan proses member peluang lebih besar kepada siswa untuk berpikir dan bertindak kreatif. Siswa merasa tidak terbebani dengan tuntutan menghasilkan tulisan yang bebas dari kesalahan dalam waktu singkat. Karena waktu yang diberikan lebih dari satu jam pelajaran, maka siswa

mendapat kesempatan untuk menyunting dan memperbaiki tulisannya. Proses menulis inilah yang dinilai oleh guru selain hasil tulisan siswa itu sendiri.

2.2.3.4.3 Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran Menulis Opini

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan melalui proses. Dalam proses tersebut melalui beberapa tahapan. Tahap-tahap proses menulis yang dikemukakan oleh Tomkins (lewat Zuchdi, 1997:6-8) yang meliputi; (1) pra menulis, (2) pembuatan draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) publikasi. Dalam pembelajaran menulis opini di kelas XI SMK Pelaita Nusantara 01 Semarang, tahapan-tahapan menulis tersebut bias dioptimalkan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi (ICT).

Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran menulis opini yaitu sebagai media pembantu dalam pembelajaran di kelas, mulai dari awal pembelajaran samapi tahap akhir pembelajaran. Namun, pemanfaatan ICT ini lebih dikhususkan sebagai media publikasi dan tempat diskusi siswa. Pada tahap akhir menulis opini, publikasi sangat diperlukan. Publikasi dapat menumbuhkan percaya diri pada siswa dan merasa memiliki hasil tulisannya. Rasa percaya diri ini muncul karena siswa merasa mendapat penghargaan dari orang lain atas hasil karyanya. Karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, penelitian ini hanya menitikberatkan pada aspek pemanfaatan blog siswa. Setelah pembelajaran, siswa diarahkan dalam mempublikasikan hasil karyanya ke blog siswa. Dengan adanya blog siswa, mereka dapat membaca dan menilai karya orang lain atau karyanya sendiri.

2.3 Kerangka Berpikir

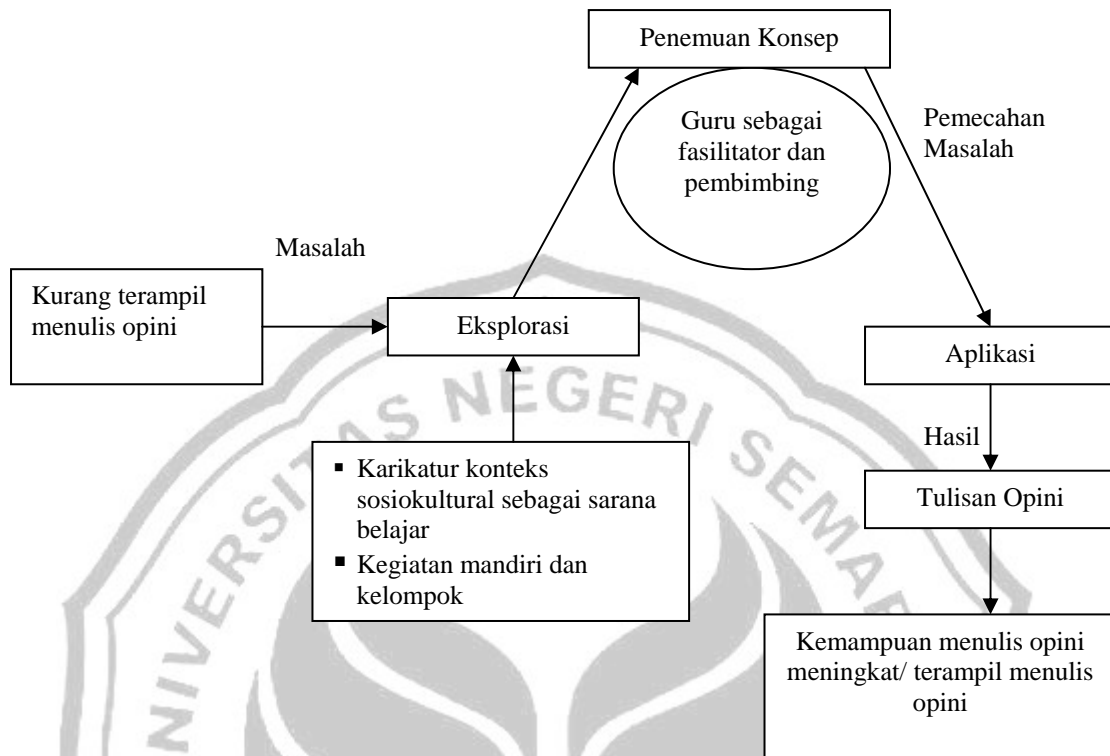
Pembelajaran menulis merupakan bagian pembelajaran menyusun paragraf untuk menjadi sebuah wacana yang utuh. Menulis merupakan sesuatu yang tidak disukai dalam mempelajari dan mengerjakannya, sehingga dalam hal ini guru dituntut lebih aktif dan kreatif dalam melakukan pembelajaran di kelas. Walaupun keterampilan menulis paling sulit dibandingkan keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis sangat penting untuk dibelajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembelajaran yang baik dengan metode dan media yang tepat dari seorang guru agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Masalah yang dialami siswa dalam menulis opini yaitu tidak adanya semangat untuk menulis karena tidak ada hal yang menarik. Opini adalah pendapat suatu masalah yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks jurnalistik, opini adalah bentuk tulisan pendek mengenai suatu masalah yang berisi pendapat penulisnya.

Penggunaan media pembelajaran sangat membantu kegiatan belajar mengajar (KBM). Pengadaanya tidak harus memerlukan biaya, waktu, dan tenaga yang banyak. Benda-benda yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Dalam hal ini kreatifitas guru sangat dibutuhkan untuk memilih media yang cocok bagi siswa. Sesuatu yang nampaknya sepele akan tetapi dapat berdaya guna tinggi bila guru mampu memanfaatkannya. Karikatur memiliki sifat kesamaan dengan penulisan opini. Keduanya sama-sama mengemukakan opini dalam bentuk yang berbeda. Karikatur berbentuk gambar sedangkan opini dalam bentuk tulisan. Apabila

karikatur digunakan sebagai media pembelajaran menulis opini, maka karikatur berfungsi menstimulus siswa untuk menulis opini tentang gambar yang diamatinya. Karikatur dalam penelitian ini adalah karikatur konteks sosiokultural. Pemilihan karikatur konteks sosiokultural dalam pembelajaran dimaksudkan supaya siswa lebih mudah dalam menemukan gagasan yang akan dituangkan dalam tulisan karena masalah-masalah yang terdapat dalam karikatur sesuai dengan keadaan lingkungan, sosial dan budaya siswa. Seiring dengan kemajuan teknologi, penyajian karikatur disajikan dengan memanfaatkan media audiovisual dengan tujuan siswa lebih tertarik dalam proses belajar mengajar. Dengan melihat karikatur tersebut, siswa diberi kebebasan menuangkan gagasan atau pendapatnya disertai argumen berdasarkan penalaran yang sistematis dan logis. Pengajaran menulis dengan pendekatan proses, baik menggunakan teknik koreksi diri maupun koreksi antar teman lebih efektif daripada pendekatan tradisional dengan teknik koreksi diri. Dalam penelitian ini publikasi hasil karya siswa dilakukan dengan memposting hasil karya siswa ke dalam *blog* khusus yang dibuat untuk mempublikasikan hasil tulisan dan penilaian siswa terhadap karya yang sudah dibuat. Dengan demikian, pembelajaran dengan media karikatur konteks sosiokultural dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dapat meningkatkan keterampilan menulis opini pada siswa kelas XI Program Studi Administrasi Perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang.

Bagan kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1.1 Tahap Kerangka Berpikir Penggunaan Media Karikatur Konteks Sosiokultural dalam Kegiatan Menulis Opini

2.4 Hipotesis Tindakan

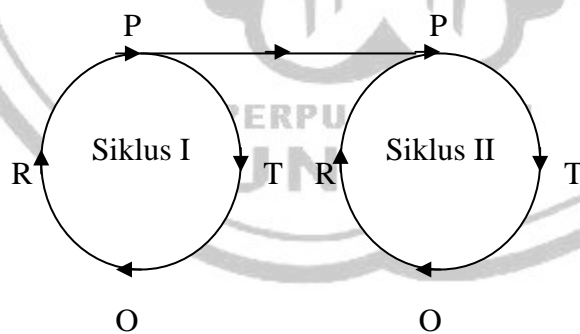
Dengan menggunakan media karikatur konteks sosiokultural, keterampilan siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang dalam menulis opini meningkat, serta terjadi perubahan perilaku belajar dan minat dalam menulis opini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang berbasis kelas. Penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar (KBM) di kelas tersebut. Desain penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model penelitian Kemmis dan MC. Taggart yang membagi penelitian dalam siklus-siklus. PTK dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. PTK dilaksanakan dalam wujud proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap pada setiap siklusnya yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut merupakan gambar siklus penelitian tindakan kelas ini.



Bagan 3.1 Desain Penelitian

Keterangan:

P : Perencanaan

O : Observasi

T: Tindakan

R : Refleksi

Observasi awal dilakukan sebelum peneliti melakukan siklus I dan siklus II. Observasi awal ini dilakukan agar peneliti mengetahui kondisi siswa dalam kelas, dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Selain itu juga, observasi awal ini bertujuan agar siswa mengenal peneliti sehingga pada saat penelitian siswa sudah terbiasa dan tidak asing dengan peneliti. Dengan keadaan seperti ini maka penelitian dapat berjalan dengan baik dan alami.

Perencanaan pada tiap siklus meliputi dua hal, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Yang dimaksud dengan perencanaan umum adalah perencanaan yang meliputi keseluruhan aspek yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas. Perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus persiklus. Perencanaan khusus terdiri atas perencanaan ulang atau disebut revisi perencanaan. Perencanaan ini berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran, dan sebagainya.

Pada penelitian ini observasi dilakukan oleh rekan peneliti dan guru. Pengamatan dilakukan dengan mencatat semua hal yang terjadi di kelas yang sedang diteliti. Pengamatan tersebut meliputi situasi kelas, perilaku, dan sikap siswa, penyajian materi, dan sebagainya.

Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung dengan cara kolaborasi. Kolaborasi yang dimaksud adalah dengan melakukan diskusi antara siswa dan peneliti tentang berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Refleksi ini dilaksanakan setelah perlakuan tindakan dan hasil observasi. Hasil

dari refleksi ini kemudian dijadikan acuan untuk langkah perbaikan pada tindakan selanjutnya.

3.1.1 Prosedur Tindakan Siklus I

Prosedur tindakan siklus I terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Tahap perencanaan ini merupakan rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Dalam siklus ini, hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah 1) menyusun rencana pembelajaran menulis karangan dengan strategi kegiatan menulis dengan pendekatan proses, 2) membuat dan menyiapkan karikatur konteks sosiokultural dengan pemanfaatan ICT yang akan dijadikan media dalam pembelajaran. 3) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar jurnal, dan angket, dan 4) menyiapkan perangkat tes menulis opini yaitu berupa soal tes dan pedoman penilaian.

Penyusunan rencana pembelajaran dilakukan oleh peneliti, kemudian peneliti berkonsultasi tentang rencana pembelajaran tersebut dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI Program Studi Administrasi perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang. Selain itu, peneliti menyiapkan soal yang akan diujikan melalui lembar tes menulis opini beserta kriteria penilaiannya. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian yang berupa dokumentasi foto dan video. Setelah menyiapkan alat tes dan nontes, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembelajaran.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan ini disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Tindakan ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap apersepsi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Dalam tahap apersepsi peneliti menanyakan pengalaman siswa dalam menulis karangan, peneliti bertanya jawab dengan siswa tentang manfaat menulis opini, peneliti menyampaikan kompetensi yang harus dicapai siswa pada hari itu, yaitu menulis opini.

Pada tahap proses pembelajaran peneliti menayangkan karikatur yang konteks sosiokultural, lalu peneliti dan siswa mengulas karikatur tersebut secara singkat, kemudian guru membagikan kertas kosong, setelah itu siswa berlatih menulis opini berdasarkan karikatur yang diamatinya tersebut. Dalam kegiatan selanjutnya peneliti membagi siswa menjadi lima kelompok, lalu guru membagikan lima karikatur bertema sosiokultural pada masing-masing kelompok, setiap anggota kelompok diminta mengamati dan mengidentifikasi ilustrasi atau hal-hal yang terdapat dalam karikatur dengan cara mendiskusikannya, sementara itu peneliti dan guru membimbingnya, lalu peneliti dan siswa berdiskusi tentang karikatur konteks sosiokultural dan cara menulis opini berdasarkan karikatur tersebut, kemudian peneliti meminta siswa menulis opini berdasarkan karikatur yang diamatinya, setelah itu siswa mengumpulkan hasil karangannya.

Berikutnya, pada tahap evaluasi, peneliti dan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu. Evaluasi juga dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan media komunikasi dan teknologi yang berupa blog siswa.

3.1.1.3 Observasi

Observasi dilakukan melalui data tes dan data nontes. Observasi data hasil tes digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis opini. Selain dari hasil tes, observasi dapat dilakukan melalui data nontes yaitu berupa pengamatan secara langsung (observasi), jurnal, wawancara, dan angket.

Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui lembar observasi, peneliti mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai adalah hasil tulisan siswa serta perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, selain menggunakan lembar observasi, peneliti juga melakukan pemotretan selama pembelajaran berlangsung. Foto yang diambil berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil pemotretan ini digunakan sebagai gambaran siswa yang diabadikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti membagikan lembar angket kepada siswa untuk mengetahui tanggapan, kesan, dan pesan siswa terhadap materi, proses pembelajaran, dan teknik yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis opini, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran terutama kepada siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sikap positif dan negatif siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses dan media

karikatur konteks sosiokultural dengan pemanfaatan *Information Commination and Technologi* (ICT).

3.1.1.4 Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan refleksi. Refleksi dilakukan dengan cara mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi terhadap rencana selanjutnya atau rencana awal siklus II. Refleksi pada siklus I digunakan untuk mengubah strategi dan sebagai perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil tes dan nontes (hasil observasi, hasil jurnal, hasil angket, dan hasil wawancara) yang telah dilakukan pada siklus I. Jika hasil tes tersebut belum memenuhi target nilai yang telah ditentukan, akan dilakukan tindakan siklus II dan masalah–masalah yang timbul pada siklus I akan dicarikan alternatif pemecahannya pada siklus II. Sedangkan kelebihan–kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan dan ditingkatkan.

Adapun target nilai ketuntasan belajar pada siklus I yang diterapkan peneliti, setelah didiskusikan dengan guru kelas yang bersangkutan, adalah rata-rata klasikal 70. Apabila siswa belum mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 70, peneliti akan melakukan perbaikan pada siklus II.

3.1.2 Proses Tindakan Siklus II

Proses tindakan siklus II terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini berdasarkan temuan hasil siklus I. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran menulis opini menggunakan pendekatan proses dan media karikatur konteks sosiokultural dengan memanfaatkan ICT, (2) menyiapkan lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan angket untuk memperoleh data nontes siklus II, serta menyiapkan karikatur konteks sosiokultural yang akan digunakan sebagai media pembelajaran pada siklus II, (3) menyiapkan perangkat tes mengarang yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus II. Dalam hal ini, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah (1) memberikan umpan balik mengenai hasil yang diperoleh pada siklus I, (2) melaksanakan proses pembelajaran menulis karangan dengan pendekatan proses dan media karikatur konteks sosiokultural sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat, dan (3) memotivasi siswa agar berpartisipasi lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam menulis opini.

Pada siklus II, guru mengajak siswa untuk mengevaluasi salah satu hasil tulisan siswa pada siklus I, sehingga siswa menjadi tahu kesalahan mereka dan dapat menulis opini dengan lebih baik. Selain itu, siswa diminta dalam menulis opini. Kemudian guru dan siswa memilih tulisan siswa yang terbaik untuk ditempel di pojok penulis beserta tata cara menulis opini yang baik serta cara

penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar. Setelah itu, siswa kembali diminta menulis opini berdasarkan karikatur konteks sosiokultural yang berbeda dari karikatur pada siklus I (dapat juga dengan cara karikatur pada siklus I ditukar dengan kelompok lain). Tindakan pada siklus II ini bisa digambarkan secara detail apabila siklus I sudah dilaksanakan.

3.1.2.3 Observasi

Observasi pada siklus II juga masih sama dengan siklus I yaitu dilakukan melalui data tes dan data nontes. Kemajuan-kemajuan yang dicapai dan kelemahan-kelemahan yang masih muncul juga menjadi sasaran dalam observasi.

Dalam proses observasi ini, data diperoleh melalui beberapa cara yaitu (1) tes untuk mengetahui kemampuan menulis opini siswa, (2) observasi untuk mengetahui tingkah laku dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, (3) angket diberikan untuk mengungkap segala hal yang dirasakan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran, (4) wawancara untuk mengetahui pendapat siswa yang dilakukan di luar pembelajaran terhadap perwakilan siswa yang memperoleh nilai baik, cukup, dan kurang, dan (5) dokumentasi foto yang digunakan sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Semua data tersebut dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara lengkap.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan lembar observasi dan melakukan pemotretan. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui tanggapan, kesan dan pesan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Observasi pada siklus II ini dilakukan dengan

cara melihat peningkatan hasil tes dan perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yang meliputi keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, dan keaktifan siswa dalam kelompoknya. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran terutama kepada siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan pendekatan proses dan media karikatur konteks sosiokultural dengan memanfaatkan ICT dalam pembelajaran menulis opini dan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan perbaikan tindakan pada siklus I. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes keterampilan menulis opini dan hasil nontes yang dilakukan pada siklus II. Hasil nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto juga dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis opini pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang tahun ajaran 2008/20079. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas saja yaitu kelas XI Program Studi Administrasi Perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang berjumlah 49 siswa, semua siswa putri.

Penentuan dipilihnya siswa kelas XI Administrasi Perkantoran sebagai subjek penelitian didasarkan atas pertimbangan siswa di kelas XI Administrasi

Perkantoran kurang terampil dalam menulis opini. Mereka sulit untuk menentukan judul dan mengorganisasikan ide dan gagasannya ke dalam sebuah karangan. Siswa masih sering menggunakan ejaan dan tanda baca yang kurang tepat dalam tulisannya. Selain itu, dalam menulis paragraf ada beberapa siswa yang sering lupa dalam menuliskan kalimat pertama tidak menjorok ke dalam dan tulisannya kurang rapi. Kalimat yang digunakan sebagian besar siswa kurang efektif. Kata yang digunakan masih kurang tepat, kurang bervariasi, dan monoton. Kohesi dan koherensi antarkalimat dan antar paragraf kurang padu. Padahal beberapa hal tersebut menjadi aspek penilaian menulis karangan. Selain itu, penelitian ini dilakukan di program studi Administrasi Perkantoran karena program-program yang lain seperti akuntansi dan penjualan sedang melakukan PSG.

Penelitian ini dilakukan pada kelas XI agar keterampilan menulis opini siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK pelita Nusantara 01 Semarang tidak kalah/ketinggalan dengan prestasi kelas yang lain. Selain itu, sesuai dengan kurikulum 2006, agar siswa mampu menulis opini secara sistematis dan logis serta menggunakan bahasa dan tata bahasa yang baik.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian tindakan kelas ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media karikatur konteks sosiokultural. Sedangkan variabel terikat adalah keterampilan siswa dalam menulis opini.

3.3.1 Keterampilan Menulis Opini

Keterampilan menulis opini yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, perasaan, dan informasi dalam sebuah karangan. Dalam pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mencapai kompetensi dasar menulis opini yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP). Siswa diharapkan terampil menulis opini sesuai dengan aspek penilaian yaitu ejaan dan tanda baca, pilihan kata, kualitas isi, keefektifan kalimat, kohesi dan koherensi, dan kerapian tulisan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran menulis karangan apabila telah mencapai nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 70.

3.3.2 Pendekatan Proses dalam Menulis dengan Menggunakan Media Karikatur Berkoneks Sosiokultural

Guru dalam penelitian ini akan membimbing siswa pada setiap kelompok dalam melakukan tahap-tahapan menulis, yaitu tahap pramenulis, tahap penyusunan draf, tahap perevisian, tahap penyuntingan, dan tahap publikasi.

Media karikatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah karikatur dari berbagai media baik cetak maupun elektronik yang sudah disusun secara sistematis dan penyajiannya menggunakan LCD atau proyektor. Karikatur yang digunakan dalam pembelajaran menulis opini ini adalah jenis karikatur yang bertema sosial dan budaya. Dengan pertimbangan, karikatur dengan tema sosiokultural lebih menarik dan mudah dimengerti siswa.

3.4 Instrumen Penelitian

Subbab instrumen penelitian akan membahas bentuk instrumen dan uji instrumen disertai penentuan validitas dan reliabelitasnya. Bentuk instrumen dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen tes dan nontes. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman jurnal, pedoman wawancara, angket, dan dokumentasi foto dan video.

3.4.1 Instrumen Tes

Tes digunakan untuk mengukur keterampilan menulis opini adalah tes kemampuan menulis pada tingkat penerapan (C3) berdasarkan karikatur-karikatur yang dianalisisnya. Tes diberikan setelah siswa mengamati dan mendiskusikan media karikatur konteks sosiokultural yang telah disiapkan.

Pada siklus I, siswa ditugasi untuk mengamati dan menganalisis contoh-contoh opini yang diambil dari berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Pemberian contoh-contoh opini ini dimaksudkan sebagai model penulisan opini. Selain itu, pada siklus I siswa diajak untuk mengamati karikatur konteks sosiokultural yang ditayangkan di depan kelas. Siswa diajak berdiskusi tentang masalah, atau gagasan yang sesuai dengan karikatur yang ditampilkan. Pada siklus II, siswa ditugasi untuk menulis opini berdasarkan karikatur konteks sosiokultural yang ditayangkan pada LCD. Karikatur diberikan dalam siklus II berbeda dengan diorama siklus I (hasil penukaran dengan kelompok lain). Tes ini dilakukan setelah siswa mengamati dan mendiskusikan tulisan opini terbaik di

setiap kelompok pada siklus I serta tata cara menulis dan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat. Nilai akhir siswa dalam menulis opini adalah jumlah keseluruhan skor dari masing-masing aspek yang dinilai dalam menulis opini. Alat yang digunakan adalah tes tertulis dan pelaksanaannya bisa dilakukan secara integratif dengan pembelajaran maupun pada saat refleksi.

Rubrik penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Instrumen Penilaian Indikator Keterampilan Menulis Opini

No.	Unsur yang Dinilai	Skor	Kriteria	Kategori
1.	Kualitas Isi	4	Padat informasi, substansi lengkap, pengembangan tesis tuntas, relevan dengan permasalahan dan tuntas	Sangat baik
		3	Informasi cukup, substansi cukup, relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap	Baik
		2	informasi terbatas, substansi kurang, permasalahan tidak cukup	Cukup
		1	tidak berisi, tidak ada substansi, tidak ada pengembangan tesis, tidak ada permasalahan	Kurang
2.	Organisasi Tulisan	4	Gagasan dapat diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan kohesif	Sangat baik
		3	Kurang terorganisir, tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tidak lengkap	Baik
		2	Gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis	Cukup
		1	Tidak komunikatif, tidak terorganisir, tidak layak nilai	Kurang

3.	Kosa kata	4	Pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata dengan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata	Sangat baik
		3	Pemanfaatan potensi kata agak canggih, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu	Baik
		2	Pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak kata	Cukup
		1	Pemanfaatan potensi kata sedikit, banyak kesalahan dalam pemilihan kata, tidak tepat dalam menggunakan kata	Kurang
4.	Penggunaan Bahasa	4	Konstruksi kompleks, tetapi efektif hanya terjadi kesalahan penggunaan bentuk kesalahan	Sangat baik
		3	Konstruksi sederhana tetapi efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur	Baik
		2	Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan dan kabur	Cukup
		1	Tidak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan tidak komunikatif, tidak layak nilai	Kurang
5.	Mekanik Tulisan	4	Sangat menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan	Sangat baik
		3	Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna	Baik
		2	Sering terjadi kesalahan penggunaan ejaan, makna membingungkan atau kabur	Cukup
		1	Tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, tidak layak nilai	Kurang

Berdasarkan pedoman penilaian tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam menulis opini berkategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Peneliti dapat menilai dan mengetahui hasil tes menulis karangan dengan menggunakan pedoman penilaian tersebut.

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman jurnal guru, pedoman wawancara, angket siswa, dan dokumentasi foto dan video

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati keadaan, respon, sikap dan keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Subjek sasaran yang diamati dalam observasi siswa adalah perilaku positif yang muncul saat berlangsungnya penelitian pada siklus I dan siklus II.

Perilaku positif yang diobservasi adalah (1) siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, membuat catatan); (2) siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok dan menjawab pertanyaan guru; (3) Siswa senang dan tertarik dengan karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru; (4) Siswa memperhatikan karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru secara cermat dan mampu membuat tulisan opini dengan baik; (5) Siswa paham dengan isi karikatur konteks sosiokultural tersebut; (6) Siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru; (7) Siswa aktif dan selalu bertanya pada teman maupun guru apabila menemukan kesulitan dalam menulis opini; (8) Siswa menulis opini dengan sikap yang baik, tidak ramai, dan

mengganggu temannya; (9) Kerjasama dalam kelompok tinggi dan mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik; (10) Siswa tidak kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki pilihan kata dan kalimat model menulis yang dihadirkan guru.

3.4.2.2 Pedoman Jurnal

Pedoman jurnal yang dibuat pada siklus I dan siklus II yaitu pedoman jurnal guru dan jurnal siswa. Pedoman jurnal guru meliputi lima aspek yaitu aspek minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural, respon siswa terhadap media karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan oleh guru di kelas, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, tingkah laku siswa di kelas pada saat diskusi kelompok berlangsung, dan fenomena-fenomena lain yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung.

2.4.2.3 Pedoman Wawancara

Wawancara berpedoman pada lembar wawancara yang telah disiapkan untuk siswa. Hal-hal yang ditanyakan pada saat wawancara yaitu tentang minat siswa terhadap pembelajaran menulis opini, hal-hal yang membuat siswa merasa senang dengan pembelajaran menulis opini, kesulitan siswa dalam menulis opini, pemahaman siswa terhadap media karikatur konteks sosiokultural yang diberikan guru, pendapat siswa tentang karikatur konteks sociocultural yang dihadirkan guru, pendapat siswa terhadap teknik bimbingan yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis opini, dan metode pembelajaran yang disukai siswa.

2.4.2.4 Angket

Pedoman angket berisi beberapa aspek yaitu minat siswa terhadap metode pembelajaran, pendapat siswa terhadap metode yang digunakan oleh guru, minat siswa terhadap diskusi kelompok pada saat pembelajaran, pengaruh suasana kelas terhadap kenyamanan menulis, minat siswa terhadap media karikatur konteks sociocultural, minat siswa terhadap kegiatan menulis, dan perubahan yang dialami siswa setelah mendapatkan pembelajaran menulis opini dengan media karikatur konteks sosiokultural

2.4.2.5 Dokumentasi Foto dan Video

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto dan video, peneliti sengaja memilih sebagai alat pemerkuat hasil penelitian selain data nontes. Pengambilan gambar (foto dan video) dalam proses pembelajaran dapat dijadikan gambaran perilaku siswa dalam penelitian. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan keruntutan proses penelitian dari awal sampai akhir sehingga penelitian tersebut bisa dipertanggungjawabkan.

Pada umumnya foto dan video tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data. Dengan kata lain, foto dan video digunakan sebagai pelengkap cara atau teknik lainnya. Foto dan video merupakan pelengkap atau sumber data tambahan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, foto dan video digunakan untuk mendokumentasikan keaktifan siswa di kelas dan fenomena-fenomena yang terjadi pada siswa yang berkaitan dengan tingkah laku siswa pada saat pembelajaran menulis karangan.

Pengambilan dokumentasi dalam penelitian ini akan dilakukan oleh teman peneliti. Gambar yang diambil antara lain: (a) pada saat penayangan karikatur, (b) pada saat siswa memperbaiki tulisan opini yang salah pilihan kata dan kalimatnya, (c) pada saat pembagian kelompok dan diskusi, (d) pada saat siswa mengamati dan mendiskusikan masalah-masalah yang terdapat dalam karikatur, (e) pada saat siswa menulis opini, dan (f) pada saat proses menghasilkan tulisan, dan (g) pada saat guru membimbing siswa.

Foto dan video yang diambil sebagai sumber data dapat memperjelas data yang lain. Hasil dari pengambilan data ini dideskripsikan dan dipadukan dengan data yang lain. Penggunaan foto dan video sangat bermanfaat untuk melengkapi data yang lain. Sumber data foto dan video dianalisis bersama sumber data yang lain. Hasil pemotretan dan perekaman ini digunakan sebagai gambaran siswa yang diabadikan selama proses pembelajaran berlangsung.

3.4.3 Uji Instrumen

Uji instrumen tes dilakukan dengan menggunakan validitas isi dan permukaan. Validitas isi dilakukan dengan menyesuaikan semua aspek menulis opini yang akan dinilai berdasarkan landasan teori dan kompetensi dasar yang dibutuhkan. Aspek-aspek tersebut adalah ejaan dan tanda baca, pilihan kata, kerapian tulisan, kualitas isi, keefektifan kalimat, dan kohesi dan koherensi. Adapun validitas permukaan dilakukan dengan cara mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas tersebut.

Adapun uji instrumen nontes dilakukan hanya dengan menggunakan validitas permukaan saja. Hal ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan

instrumen nontes yang dibuat kepada dosen pembimbing dan guru kelas. Setelah selesai dikonsultasikan dan dianggap layak, maka instrumen ini dapat digunakan untuk mengambil data.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan teknik nontes.

3.5.1 Teknik Tes

Data dalam menulis karangan dalam penelitian ini diperoleh melalui tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II. Tes diberikan kepada siswa pada saat pada saat pembelajaran berlangsung.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes. Tes ini dilakukan secara individu, artinya tiap siswa menulis opini berdasarkan karikatur konteks sosiokultural yang ditayangkan. Evaluasi proses pembelajaran menulis opini ini digunakan tes esai terbuka yaitu berupa penulisan opini. Hasil tes penelitian setelah dianalisis untuk mengetahui kelemahan siswa, selanjutnya sebagai dasar untuk melakukan siklus berikutnya.

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis opini adalah tes tertulis. Langkah-langkah dalam pengambilan data hasil tes adalah: (a) persiapan, dalam penelitian ini peneliti membagikan karikatur yang berbeda pada setiap kelompok sebagai tema dasar untuk menulis opini, selain itu peneliti menyiapkan kisi-kisi soal tes dan rubrik penilaian untuk menilai hasil tulisan opini siswa, (b) pelaksanaan, tes dilaksanakan di dalam kelas setelah diskusi kelompok tentang permasalahan yang sesuai dengan karikatur yang ditayangkan selesai.

Sebelumnya, peneliti membagi kelompok dan karikatur pada masing-masing kelompok, baru dilakukan diskusi tentang permasalahan yang ada pada karikatur. Pelaksanaan tes bertujuan agar siswa mampu menulis opini dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat dan benar, (c) evaluasi, setelah siswa menulis opini, peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan nilai pada setiap siswa dan hasil penilaian tersebut disebut sebagai hasil tes.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, jurnal, wawancara, angket siswa, serta dokumentasi foto dan video.

3.5.2.1 Observasi

Lembar Lembar observasi dibuat oleh peneliti dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang. Observasi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh dua orang selama pembelajaran berlangsung. Observator yang pertama adalah guru bahasa Indonesia kelas XI program studi administrasi perkantoran. Guru mengamati perilaku positif. Perilaku positif ini sudah dituliskan pada lembar observasi siswa, guru tinggal memberi tanda cek list saja. Lembar observasi ini sebelumnya dibuat oleh peneliti dengan dikonsultasikan pada dosen pembimbing dan guru kelas XI administrasi perkantoran.

Observator yang kedua dilakukan oleh orang lain (teman peneliti). Dalam hal ini observator kedua ini mengamati keadaan siswa dan keadaan kelas pada saat pembelajaran berlangsung dan mengamati peneliti dalam membelajarkan materi menulis opini kepada siswa. Observator kedua ini juga tinggal mengamati

sesuai dengan pedoman observasi kelas. Hasil dari observasi tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan siswa.

3.5.2.2 Jurnal

Jurnal dibuat oleh peneliti. Jurnal ini meliputi jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal guru diisi oleh peneliti setelah pembelajaran berakhir, pada hari itu juga agar semua fenomena yang terjadi dalam pembelajaran tidak terlupakan. Namun, sebelum itu peneliti telah mencatat peristiwa-peristiwa menarik pada saat pembelajaran berlangsung. Jurnal ini digunakan oleh guru untuk mendeskripsikan atau mencatat fenomena-fenomena pada saat pembelajaran menulis opini termasuk di dalamnya yaitu respon siswa terhadap pembelajaran, keaktifan siswa, serta tingkah laku siswa pada saat diskusi kelompok berlangsung. Sedangkan jurnal siswa digunakan untuk mengetahui minat serta tingkah laku siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

3.5.2.3 Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan wawancara terbuka, subjeknya mengetahui sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara. Pedoman wawancara dibuat oleh peneliti. Tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk mengetahui pandangan, sikap, dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis opini. Sasaran wawancara adalah para siswa yang nilainya kurang, cukup, baik, dan sangat baik dalam menulis opini.

Adapun jumlah siswa yang menjadi sasaran wawancara pada tiap siklusnya (siklus I dan siklus II) adalah enam siswa. Pemilihan siswa yang akan

diwawancarai didasarkan pada observasi, jurnal siswa, dan hasil tes akhir siklus. Sasaran wawancara siklus I yaitu 1 siswa yang mendapat nilai sangat baik, 2 siswa yang mendapat nilai baik, 1 siswa yang mendapat nilai cukup, dan 2 siswa yang mendapat nilai kurang. Sasaran wawancara siklus II yaitu 2 siswa yang mendapat nilai sangat baik, 1 siswa yang mendapat nilai baik, 2 siswa yang mendapat nilai cukup, dan 1 siswa yang mendapat nilai kurang.

Wawancara dilaksanakan apabila pelaksanaan dalam pembelajaran telah selesai. Sehingga teknik wawancara dilakukan di luar jam pelajaran setelah penelitian pada hari itu juga dengan menggunakan alat perekam yaitu *tape recorder*. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan terperinci.

3.5.2.4 Angket

Penelitian tindakan kelas ini memilih angket tertutup. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memberi jawaban dan memudahkan peneliti menganalisisnya.

Angket akan dibagikan pada saat 10 menit sebelum pembelajaran berakhir. Angket dibuat oleh peneliti dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia kelas XI program studi administrasi perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang. Angket dibagikan oleh peneliti dibantu oleh guru Bahasa Indonesia dan teman peneliti.

Di dalam angket, siswa tinggal membubuhkan tanda cek list (\surd) pada kolom SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) yang terdapat dalam lembar angket. Data nontes yang diperoleh dari angket dapat diketahui jumlahnya dengan jelas yaitu jumlah siswa yang memilih

SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), atau STS (Sangat Tidak Setuju) pada setiap pernyataan.

3.5.2.5 Dokumentasi Foto dan Video

Dokumentasi foto dan video dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Gambar-gambar yang telah diambil selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan kondisi pada saat itu. Foto ini merupakan bukti otentik mengenai keadaan tingkah laku siswa pada saat pembelajaran menulis opini. Sedangkan dokumentasi video nantinya dijadikan sebagai video pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

3.6.1 Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis opini dengan menggunakan pendekatan proses dengan media karikatur konteks sosiokultural melalui tiga tahapan tes. Tahapan tes tersebut yaitu (a) tes awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan, (b) tes pada akhir siklus I, dan (c) tes pada akhir siklus II. Hasil tes dari masing-masing siklus tersebut kemudian dimasukkan pada tabel skor untuk dianalisis.

Setelah mengetahui skor masing-masing siswa, rumus yang digunakan untuk menghitung persentase keterampilan menulis opini pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang sebagai berikut.

Persentase keterampilan siswa dalam menulis opini:

$$NP = \frac{\sum N}{sxn} \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai persentase kemampuan siswa

$\sum N$: Jumlah nilai dalam satu kelas

s : jumlah responden dalam satu kelas

n : nilai maksimal tes

Hasil penghitungan tes keterampilan menulis opini dengan pendekatan proses dan media karikatur konteks sosiokultural antara siklus I dan siklus II dibandingkan. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai presentase peningkatan keterampilan menulis opini dengan pendekatan proses dan media karikatur konteks sosiokultural. Dengan adanya peningkatan ini berarti pembelajaran menulis opini pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang dapat berhasil optimal.

3.6.2 Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif dapat diperoleh dari data nontes yaitu data observasi, jurnal, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis data observasi akan memberikan gambaran mengenai perubahan tingkah laku (perilaku) siswa pada saat pembelajaran. Analisis terhadap hasil observasi ini akan memberikan gambaran mengenai apakah siswa yang mendapat nilai yang kurang (terendah), ia selalu berperilaku negatif (banyak melakukan perilaku negatif) atau sebaliknya,

apakah siswa yang mendapat nilai yang tertinggi, selalu berperilaku positif (banyak melakukan perilaku positif).

Selanjutnya yaitu menganalisis data yang diperoleh dari jurnal, angket, dan wawancara. Melalui jurnal dan wawancara dapat diketahui kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam menulis karangan. Jurnal dan wawancara dipakai untuk mencari/mengetahui adanya kesesuaian (kesamaan) antara informasi yang diperoleh melalui keduanya. Hal ini disebabkan karena setiap instrumen memiliki kelemahan.

Berikutnya adalah angket. Hasil perolehan data dari angket ini lebih pasti karena angket yang dibuat oleh peneliti adalah angket tertutup. Peneliti tinggal menghitung berapa jumlah siswa yang menjawab SS, S, TS, dan STS. Data angket ini lebih memberikan gambaran mengenai minat siswa terhadap pembelajaran menulis karangan.

Selain observasi, jurnal, wawancara, dan angket adalah dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi foto. Analisis data dari dokumentasi foto berupa pendeskripsian fenomena yang muncul dalam foto tersebut. Foto ini merupakan bukti otentik dari aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang berupa hasil tes dan nontes yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Hasil tes terbagi atas dua bagian yaitu siklus I dan siklus II, berupa hasil tes siswa dalam menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Hasil nontes berupa hasil observasi, wawancara, jurnal guru, angket siswa, serta dokumentasi foto dan video.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes menulis opini melalui media karikatur konteks sosiokultural siswa kelas XI Administrasi perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang secara umum ada 5 aspek yang dinilai yaitu aspek kualitas isi, organisasi tulisan, kosa kata, penggunaan bahasa, dan aspek mekanik. Hasil tes menulis opini pada siklus I secara umum dapat digambarkan seperti tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Rata-rata Kemampuan Siswa dalam Menulis Opini Siklus I

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai
1.	85-100	sangat baik	2	4,08	174	$= \frac{3428}{4900} \times 100$ $= 69,96$ (kategori cukup baik)
2.	70-84	baik	24	48,98	1803	
3.	60-69	cukup baik	19	38,78	1234	
4.	0-59	kurang	4	8,16	217	
Jumlah			49	100	3428	

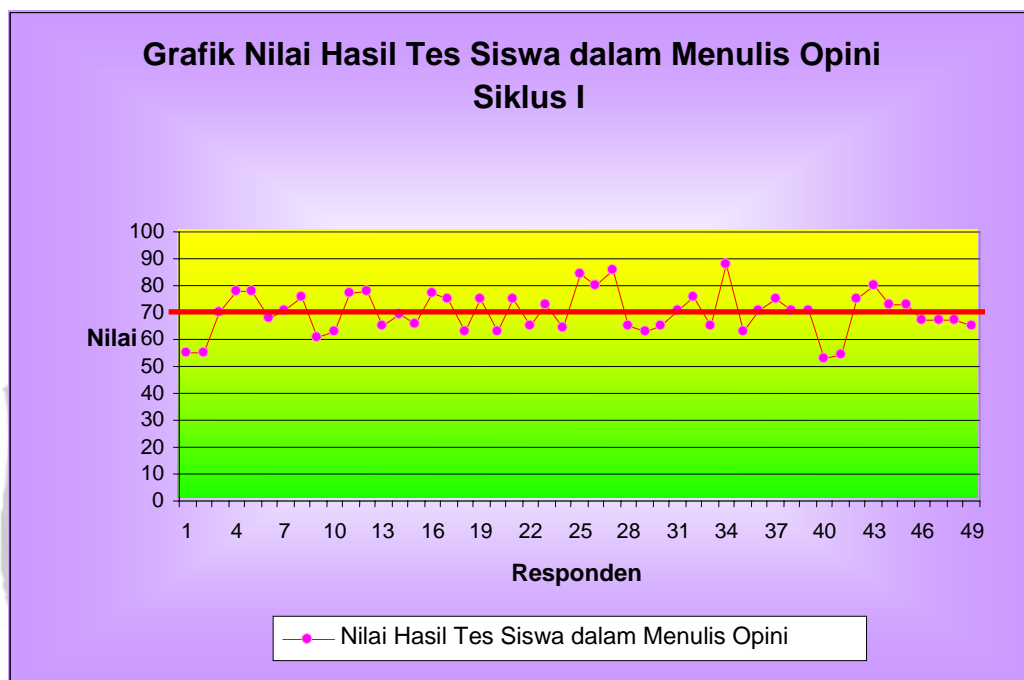
Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan siswa dalam menulis opini secara klasikal 69,96 dalam kategori cukup baik, artinya rata-rata kemampuan menulis opini dengan memadukan kelima indikator tersebut sudah cukup baik. Dari 49 siswa, hanya ada dua siswa atau sebesar 4,08% dari jumlah keseluruhan siswa yang berhasil mendapatkan nilai dalam rentang nilai 85-100 dengan kategori sangat baik, yaitu responden 27 yang mendapatkan nilai 86 dan responden 34 yang mendapatkan nilai 88. Sebanyak 24 siswa atau sebesar 48,98% dari jumlah keseluruhan siswa mendapatkan nilai dalam kategori baik, yaitu nilai dalam rentang nilai 70-84. Sebanyak 19 siswa atau sebesar 38,78% dari jumlah keseluruhan siswa mendapatkan nilai dalam kategori cukup yaitu nilai dalam rentang nilai 60-69. Dan terdapat 4 siswa atau sebesar 8,16% dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai dalam kategori kurang yaitu nilai dalam rentang nilai 0-59.

Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan tulisan opini siswa tersebut padat informasi, substansi lengkap, pengembangan permasalahan tuntas, dan relevan dengan permasalahan yang dibahas. Organisasi tulisan sangat baik, gagasan dapat diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, dan urutan kohesif. Aspek pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata dengan ungkapan tepat, dan siswa menguasai pembentukan kata. Selain itu, siswa sangat menguasai aturan penulisan sehingga hanya terdapat sedikit kesalahan ejaan.

Siswa yang memperoleh nilai rendah penyebab utamanya yaitu siswa tidak dapat mengungkapkan gagasan dengan jelas ke dalam tulisan. Banyak kesalahan

dalam penggunaan ejaan dan pemilihan kata. Siswa tidak menguasai aturan penulisan serta kurang menguasai tema yang diberikan.

Untuk lebih jelasnya keterampilan menulis opini pada siklus I juga dapat dijelaskan secara rinci dengan grafik 4.1 sebagai berikut.



Grafik 4.1 Nilai Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Siklus I

Pada grafik 4.1 tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai kurang dalam rentang nilai 0-59 sebanyak 4 siswa. Siswa yang memperoleh nilai antara 60-69 dalam kategori cukup sebanyak 19 siswa. Siswa yang memperoleh nilai antara 70-84 dalam kategori baik sebanyak 24 siswa. Hanya 2 siswa yang telah berhasil memperoleh nilai kategori sangat baik dalam rentang nilai 85-100. Berdasarkan grafik 1 dapat diketahui pula bahwa hampir setengah jumlah siswa di kelas XI ini yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar minimal yaitu sebanyak 23 siswa atau 46,94% dari jumlah siswa dalam kelas. Hasil nilai rata-rata secara

klasikal sebesar 69,96 dalam kategori cukup. Nilai rata-rata tersebut juga belum mencapai nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 70. Nilai belajar klasikal ini merupakan hasil kesepakatan guru bahasa Indonesia di SMK Pelita Nusantara 01 Semarang. Berarti, nilai yang diperoleh siswa pada siklus I harus ditingkatkan pada siklus II supaya mencapai nilai batas ketuntasan belajar klasikal sebesar 70 dalam kategori baik.

Supaya lebih jelas, nilai yang telah berhasil dicapai siswa dinyatakan pada diagram 4.1 sebagai berikut.

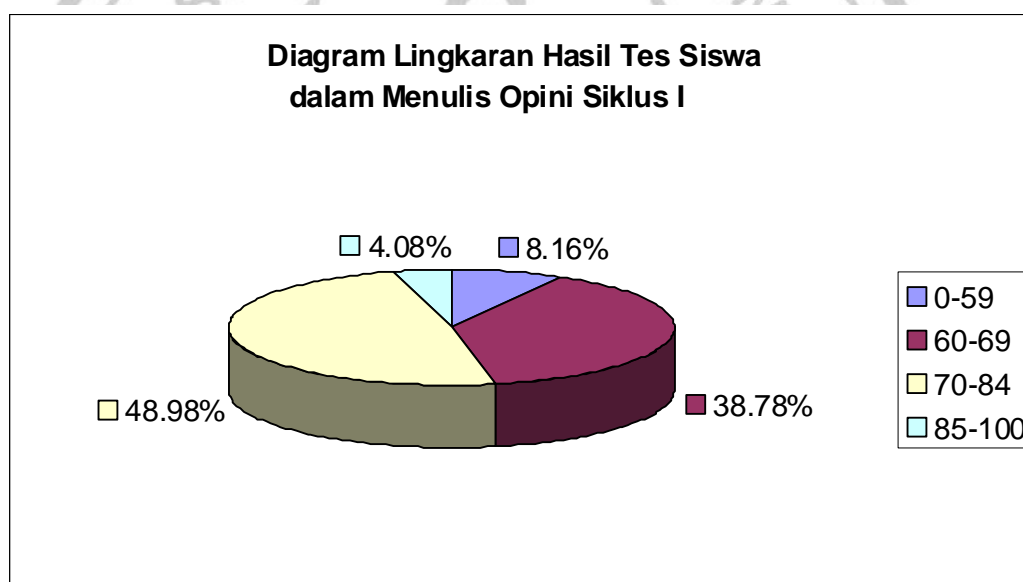


Diagram 4.1 Diagram Lingkaran Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Siklus I

Berdasarkan diagram 4.1 di atas terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai dalam rentang nilai 0-59 kategori kurang sebesar 8,16%. Siswa yang telah mencapai nilai dengan rentang 60-69 dalam kategori cukup sebesar 38,78%. Siswa yang telah mencapai nilai dengan rentang 70-84 dalam kategori baik sebesar 48,98%. Sisanya, siswa yang mencapai nilai dengan rentang 85-100 sebesar 4,08%. Jadi, dapat diketahui bahwa siswa yang belum dapat mencapai

nilai batas ketuntasan belajar klasikal sebesar 70 mencapai hampir setengah dari persentase jumlah siswa dalam kelas yaitu sebanyak 46,94%.

Hasil tes siswa dalam menulis opini pada tabel 3 merupakan gabungan dari 5 aspek keterampilan menulis opini. Lima aspek yang dinilai dalam tes menulis opini dengan media karikatur konteks sosiokultural dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi yaitu aspek isi tulisan, organisasi tulisan, pemilihan kata, penggunaan bahasa, dan mekanik tulisan.

Adapun nilai rata-rata setiap aspek tersebut secara umum dapat digambarkan dalam tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Nilai Rata-rata Kemampuan Siswa pada Setiap Aspek dalam Tes Menulis Opini Siklus I

No.	Aspek	Nilai Rata-rata
1.	Aspek kualitas isi	81,63
2.	Aspek organisasi tulisan	66,84
3.	Aspek pemilihan kata	81,12
4.	Aspek penggunaan bahasa	66,84
5.	Aspek mekanik tulisan	56,63

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa pada setiap aspek dalam menulis opini belum dapat mencapai nilai batas ketuntasan belajar klasikal sebesar 70. Dari lima aspek, hanya ada dua aspek yang dapat mencapai nilai batas ketuntasan belajar klasikal. Dua aspek tersebut adalah aspek kualitas isi dan aspek pemilihan kata. Aspek kualitas isi berhasil mendapatkan nilai rata-rata sebesar 81,63 dengan kategori baik. Aspek pemilihan kata berhasil mendapatkan nilai rata-rata sebesar 81,12 dengan kategori baik. Sebanyak 2 aspek

mendapatkan nilai rata-rata dalam kategori cukup yaitu nilai dalam rentang nilai 60-69 sehingga belum dapat mencapai nilai batas ketuntasan klasikal sebesar 70. Aspek tersebut adalah aspek organisasi tulisan dan aspek penggunaan bahasa. Aspek organisasi mendapatkan nilai rata-rata sebesar 66,84. Adapun aspek penggunaan bahasa juga mendapatkan nilai rata-rata sebesar 66,84. Sisanya sebanyak satu aspek mendapatkan nilai rata-rata dalam kategori kurang yaitu nilai dalam rentang nilai 0-59 sehingga belum dapat mencapai nilai batas ketuntasan klasikal sebesar 70. Aspek tersebut yaitu aspek mekanik tulisan yang hanya mendapatkan nilai rata-rata 56,63 .

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari lima aspek dalam tes menulis opini, hanya ada dua aspek yang berhasil nilai batas ketuntasan belajar klasikal sebesar 70. Bahkan kedua aspek tersebut berhasil mencapai nilai rata-rata lebih dari 80. Aspek tersebut adalah aspek kualitas isi dan pilihan kata. Ketiga aspek yang lain belum mencapai nilai batas ketuntasan belajar klasikal. Bahkan aspek mekanik tulisan masih jauh dari nilai batas ketuntasan klasikal. Oleh karena itu, diperlukan tindakan-tindakan yang tepat untuk meningkatkan hasil nilai pada setiap aspek dalam menulis opini. Supaya lebih jelas, nilai rata-rata aspek kualitas isi, organisasi tulisan, pemilihan kata, penggunaan bahasa, serta mekanik tulisan dalam tes menulis opini yang telah berhasil dicapai siswa dinyatakan pada diagram 4.2 berikut ini.

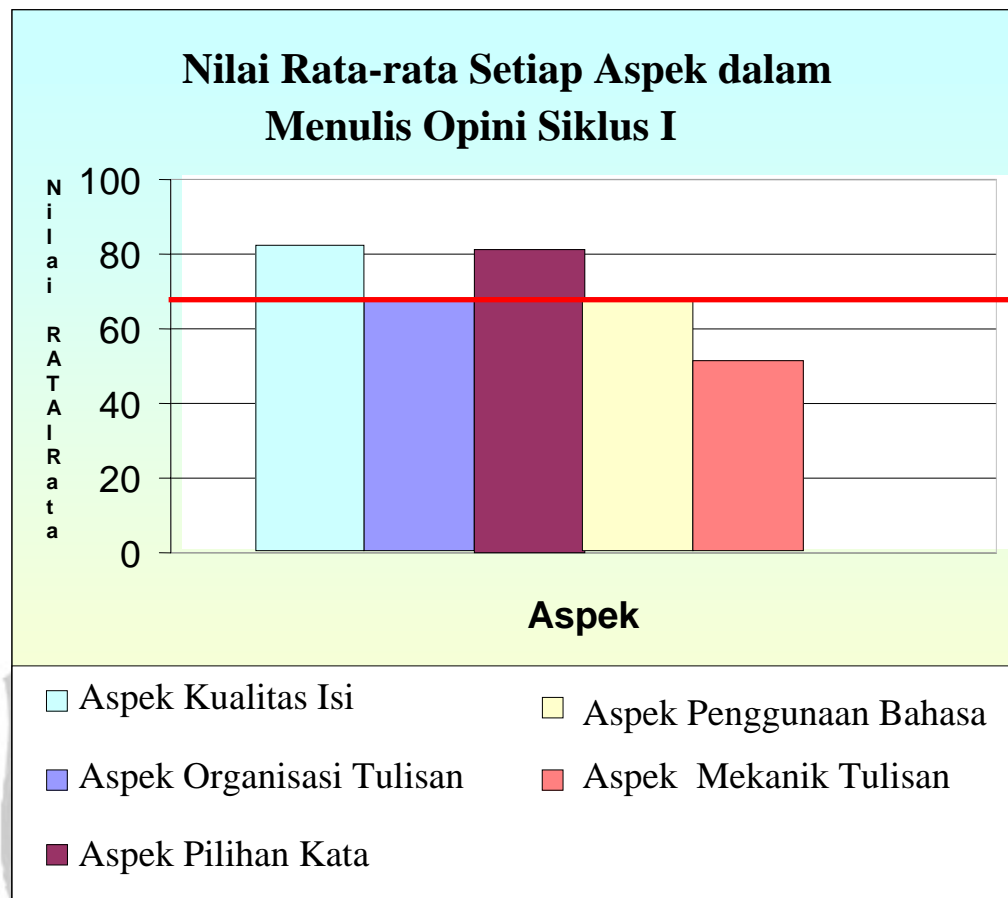


Diagram 4.2 Diagram Batang Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Siklus I

Aspek kualitas isi merupakan aspek yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 81,63 yang masuk dalam kategori baik. Dalam aspek ini sebagian besar siswa sudah mampu menulis opini dengan tema yang terdapat dalam karikatur konteks sosiokultural. Siswa terbantu dengan adanya karikatur konteks sosiokultural dan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menuangkan gagasannya ke dalam tulisan yang sesuai dengan tema yang ada. Siswa juga dapat menulis opini yang padat akan informasi, walaupun dalam beberapa hal siswa masih salah ejaan dan tanda bacanya, masih banyak menggunakan bahasa yang tidak baku, beberapa

kalimatnya masih kurang efektif, serta karangannya masih belum mencapai kepaduan bentuk dan makna.

Aspek pilihan kata siswa juga mencapai nilai rata-rata dalam kategori baik, yaitu sebesar 81,12. Siswa sudah mampu memilih atau menggunakan kata yang sesuai dengan tema, bervariasi, dan ekspresif.

Aspek mekanik tulisan merupakan aspek yang mendapat nilai rata-rata paling rendah. Hal ini disebabkan sebagian siswa belum terbiasa menyusun paragraf dengan baik, keterpaduan antarparagraf kurang jelas bahkan ada siswa yang hanya menulis opini dalam satu paragraf dengan beberapa pikiran utama di dalamnya.

Aspek organisasi tulisan, aspek pilihan kata, dan aspek penggunaan bahasa memperoleh bobot yang lebih tinggi daripada aspek yang lain. Hal ini karena aspek tersebut masuk dalam standar isi kurikulum yang harus dikuasai kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan. Di antara ketiga aspek tersebut aspek penggunaan bahasa merupakan aspek yang paling sulit dikuasai siswa. Adapun hasil masing-masing aspek secara rinci dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

Aspek yang pertama yaitu aspek kualitas isi. Nilai rata-rata siswa dalam aspek ini sebesar 81,63. Nilai tertinggi yang berhasil dicapai oleh 14 siswa pada aspek ini sebesar 100. Adapun nilai terendah yang dicapai oleh 1 siswa sebesar 50. Secara rinci hasil keterampilan siswa pada aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Kualitas Isi Siklus I

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot Nilai	%	Nilai Rata-Rata
1.	1	3	Kurang	0	0	0	$\frac{480}{49} \times 100 = 81,63$ kategori baik
2.	2	6	cukup	1	6	2,04	
3.	3	9	baik	34	306	69,39	
4.	4	12	sangat baik	14	168	28,57	
Jumlah				49	480	100	

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, hasil tes siswa dalam menulis opini aspek kualitas isi masuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata yang diperoleh 49 siswa dalam kelas ini yaitu sebesar 81,63. Tidak ada satu pun siswa yang mendapatkan nilai 3 dalam kategori kurang. Hanya ada satu siswa yang memperoleh nilai 6 atau berada dalam kategori cukup. Frekuensi terbanyak sebanyak 69,39% dari 49 siswa dalam satu kelas atau sejumlah 34 siswa memperoleh nilai 9 dalam kategori baik. Dan sisanya, sebanyak 14 siswa atau 28,57% dari 49 siswa memperoleh nilai 12 dengan kategori sangat baik.

Siswa memperoleh nilai rata-rata dalam kategori baik karena 48 siswa dari 49 siswa memperoleh nilai dalam kategori baik dan sangat baik, sisanya hanya ada satu siswa yang memperoleh nilai cukup. Hal ini membuat nilai rata-rata hasil tes siswa dalam menulis opini pun berada dalam kategori baik. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan oleh isi karangan yang ditulis siswa sudah sesuai dengan tema, pengembangan tema sudah tuntas, dan padat informasi. Siswa yang mendapat nilai rendah disebabkan oleh isi opini yang ditulis siswa tersebut kurang sesuai dengan tema, pengembangan tema kurang tuntas, serta kurang padat informasi.

Tulisan yang memperoleh nilai rendah dari hasil tes siswa dalam menulis opini aspek kualitas isi terdapat responden 42. Dalam tulisannya yang berjudul “*Trend Indonesia Akhir Tahun*”, siswa tersebut hanya memberikan informasi pengertian korupsi, bahaya dan cara mencegahnya. Dari fenomena tersebut terlihat bahwa pengembangan tema dan topik dalam tulisan opini tersebut kurang tuntas. Dalam tulisan tersebut, hal yang berhubungan dengan budaya korupsi juga tidak dijelaskan secara spesifik dan mendetail. Hal ini menunjukkan tulisan opini tersebut kurang padat informasi.

Tindakan yang dilakukan guru dalam siklus ini yaitu memberikan bimbingan menulis opini secara individu pada siswa yang mendapatkan nilai kurang tersebut. Namun, ketika menulis opini, siswa tersebut tetap melakukan kesalahan yang sama walaupun sudah diingatkan oleh guru dan teman sekelompok. Siswa tersebut juga tidak menulis opini dalam bentuk paragraf, sering mengulang kata-kata yang sama, serta tidak menggunakan ejaan dan tanda baca (terutama huruf kapital di awal paragraf, penggunaan tanda titik dan koma) dengan baik dan benar. Siswa tersebut juga masih menggunakan bahasa gaul yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam karangannya, misalnya pada kata *gak usah* dan *ngapain*. Akhirnya, peneliti mengetahui dari guru yang menjadi wali kelasnya bahwa siswa tersebut merupakan siswa yang pernah tidak naik kelas sehingga sulit untuk membimbingnya.

Aspek selanjutnya yang dalam tes menulis opini yaitu aspek organisasi tulisan. Pada siklus I sebagian besar siswa belum memperhatikan aspek organisasi tulisan. Sehingga dalam siklus I ini banyak siswa yang masih ragu atau

tidak percaya diri dengan hasil tulisannya. Selain itu juga, ada beberapa hasil tulisan siswa yang sulit untuk dipahami karena susunannya yang masih simpang siur. Siswa banyak mengalami kesulitan dalam menata tulisan. Hal ini dikarenakan bahan pendukung tulisan kurang lengkap, sehingga siswa kesulitan menuangkan idenya.

Berdasarkan hasil tes siswa dalam menulis opini yang telah dilakukan, maka diperoleh gambaran bahwa kemampuan siswa dalam aspek kedua yaitu aspek organisasi tulisan ini memperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 66,84. Nilai tertinggi pada aspek ini adalah 100 dan hanya 1 siswa telah berhasil mencapainya. Nilai terendah yang telah dicapai oleh 12 siswa pada aspek ini adalah 50. Hasil aspek tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Organisasi Tulisan Siklus I

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot Nilai	%	Nilai Rata-Rata
1.	1	6	Kurang	0	0	0	$\frac{786}{49 \times 24} \times 100$ $= 66,84$ kategori cukup
2.	2	12	cukup	17	204	34,69	
3.	3	18	baik	31	558	63,27	
4.	4	24	sangat baik	1	24	2,04	
	Jumlah			49	786	100	

Dalam tabel di atas, aspek organisasi tulisan siswa dalam menulis opini dengan media karikatur konteks sosiokultural termasuk dalam kategori cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata secara klasikal sebesar 66,84. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 6 dalam kategori sangat kurang. Terdapat 17 siswa atau sebesar 34,69% dari 49 siswa yang memperoleh nilai 12 dalam kategori cukup. Sebanyak 31 siswa atau 63,27% dari 49 siswa memperoleh nilai

18 yang termasuk dalam kategori baik. Sisanya, hanya ada 1 siswa atau 2,04% dari 49 siswa memperoleh nilai 24 dalam kategori sangat baik.

Siswa memperoleh nilai rata-rata cukup disebabkan oleh banyaknya siswa yang masih bingung menentukan tata letak gagasannya. Siswa tidak lagi memperdulikan kerangka karangan yang sudah dibuat. Siswa terlena dengan asyiknya menulis tanpa memperhatikan kerangka karangannya.

Tindakan yang dilakukan guru yaitu membimbing siswa dalam menulis opini secara individu, kelompok, maupun klasikal, menyarankan siswa agar tidak mengabaikan begitu saja kerangka karangan yang sudah dibuat, mengadakan latihan memperbaiki tulisan yang masih salah ejaan, tanda baca, dan pilihan katanya sebelum mulai menulis, membebaskan siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya, walaupun dengan usaha tersebut hasilnya belum begitu maksimal.

Aspek yang ketiga yaitu aspek pilihan kata. Nilai rata-rata aspek ini dalam skala 100 yaitu sebesar 81,12. Nilai tertinggi pada aspek ini adalah 100 dan berhasil dicapai oleh 13 siswa. Nilai terendah pada aspek ini sebesar 50 dan dicapai oleh 1 siswa. Hasil secara lengkap pada aspek pilihan kata dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Pilihan Kata Siklus I

No	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot Nilai	%	Nilai Rata-Rata
1.	1	6	kurang	0	0	0	$\frac{954}{49 \times 24} \times 100$ = 81,12
2.	2	12	cukup	1	12	2,04	
3.	3	18	baik	35	630	71,43	
4.	4	24	sangat baik	13	312	26,53	
Jumlah				49	954	100	kategori baik

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai aspek pilihan kata dalam tulisan siswa tergolong baik yaitu sebesar 81,12. Dalam aspek ini tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 6 dalam kategori kurang. Siswa yang memperoleh nilai 12 dalam kategori cukup sebanyak 1 orang atau 2,04%. Selanjutnya, sebesar 71,43% atau 35 siswa memperoleh nilai 18 dalam kategori baik. Sisanya, 13 siswa atau 26,53% memperoleh nilai 24 dalam kategori sangat baik.

Siswa yang memperoleh nilai rata-rata baik disebabkan oleh pilihan kata yang cukup sesuai dengan tema karikatur konteks sosiokultural dalam kelompoknya, cukup bervariasi, dan cukup ekspresif, walaupun ada beberapa kata yang masih dipengaruhi oleh dialek bahasa Jawa yang biasa digunakan mereka dalam percakapan sehari-hari. Siswa yang memperoleh nilai sangat baik disebabkan oleh pilihan kata yang digunakan siswa tersebut sudah sesuai dengan tema karikatur konteks sosiokultural dalam kelompoknya, bervariasi, dan ekspresif, serta menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Siswa yang memperoleh nilai cukup disebabkan oleh pilihan kata yang digunakan siswa tersebut kurang sesuai dengan tema karikatur konteks sosiokultural dalam kelompoknya, kurang bervariasi, dan kurang ekspresif.

Tindakan yang dilakukan guru yaitu membimbing siswa dalam menulis opini, memberi contoh menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memberikan latihan memperbaiki tulisan yang masih salah ejaan, tanda baca, dan pilihan katanya, membebaskan siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya, walaupun dengan usaha tersebut hasilnya belum begitu maksimal. Selain itu guru juga memberi mengingatkan apabila ada siswa yang menggunakan

kata yang tidak tepat serta diulang-ulang. Guru mengingatkan dengan cara membimbing siswa secara individu, kelompok, maupun klasikal. Namun, karena siswa sering mengulang-ulang pemakaian kata yang sama, maka kalimatnya menjadi tidak efektif. Untuk memperbaiki pilihan kata, guru juga menghadirkan *Tesaurus Bahasa Indonesia* disamping kamus besar bahasa Indonesia.

Aspek selanjutnya adalah aspek penggunaan bahasa. Dalam aspek penggunaan bahasa, sebanyak 15 siswa dari 49 siswa tidak dapat mencapai nilai batas ketuntasan belajar minimal sebesar 70. Siswa tersebut hanya mampu mencapai nilai 25 dan 50 dalam aspek ejaan dan tanda baca ini.

Dalam aspek penggunaan bahasa nilai rata-rata siswa sebesar 66,84. Nilai tertinggi yang berhasil dicapai oleh 4 siswa pada aspek ini adalah 100. Nilai terendah yang diperoleh 5 siswa pada aspek ini adalah 25. Hasil kemampuan siswa dalam menulis opini pada aspek penggunaan bahasa dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Penggunaan Bahasa Siklus I

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot Nilai	%	Nilai Rata-Rata
1.	1	6	kurang	5	30	10,20	$\frac{786}{49 \times 24} \times 100$ $= 66,84$ kategori cukup
2.	2	12	cukup	10	120	20,41	
3.	3	18	baik	30	540	61,22	
4.	4	24	sangat baik	4	96	8,16	
		Jumlah		49	786	100	

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa hasil tes siswa dalam menulis opini dari aspek penggunaan bahasa secara klasikal mencapai bobot nilai 786 dengan nilai rata-rata 66,84 dalam kategori cukup. Sebesar 10,20% dari 49 siswa yaitu 5 siswa memperoleh nilai 6 dalam kategori kurang. Sebesar 20,41% dari 49

siswa yaitu 10 siswa memperoleh nilai 12 dalam kategori cukup. Sebesar 61,22% dari 49 siswa yaitu 30 siswa memperoleh nilai 18 dalam kategori baik. Sisanya, 4 siswa atau sebesar 8,16% dari 49 siswa memperoleh nilai 24 dalam kategori sangat baik.

Secara klasikal dapat diketahui bahwa dari 49 siswa yang diteliti tersebut, keterampilan menulis hasil wawancara aspek penggunaan bahasa mencapai total nilai 786 dengan nilai rata-rata yang dicapai sebesar 66,84. Hasil tersebut termasuk dalam kategori cukup, artinya keterampilan siswa dalam penguasaan aspek penggunaan bahasa termasuk dalam kategori cukup.

Pada aspek penggunaan bahasa dalam siklus I ini, masih banyak siswa yang tidak tepat dalam menggunakan bahasa dalam tulisannya. Hal ini karena siswa kelas XI masih sering mengulang kata-kata yang sama, menggunakan kata-kata sama maknanya secara berlebih, masih ragu-ragu dalam menggunakan tanda koma dan titik pada kalimatnya, serta masih terpengaruh bahasa lisan dalam percakapan sehari-hari ketika menulis opini.

Aspek kelima yang juga menjadi dasar penilaian tes siswa dalam menulis opini yaitu aspek mekanik tulisan. Dalam aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata dalam kategori kurang. Nilai rata-rata yang berhasil diperoleh siswa adalah 56,63. Nilai tertinggi yang berhasil dicapai oleh 2 siswa pada aspek ini sebesar 100. Nilai terendah yang dicapai oleh 8 siswa pada aspek ini sebesar 25.

Adapun hasil secara lengkap aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Mekanik Tulisan Siklus I

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot Nilai	%	Nilai Rata-rata
1.	1	4	kurang	8	32	16,33	$\frac{444}{49 \times 16} \times 100 = 56,63$ kategori kurang
2.	2	8	cukup	22	176	44,90	
3.	3	12	baik	17	204	34,69	
4.	4	16	sangat baik	2	32	4,08	
Jumlah				49	444	100	

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil tes siswa dalam aspek keefektifan kalimat secara klasikal sebesar 56,63 yang termasuk dalam kategori kurang. Siswa yang mendapat nilai 4 dalam kategori kurang sebanyak 8 orang atau 16,33%. Frekuensi terbanyak terdapat pada karangan yang aspek keefektifan kalimatnya mendapat nilai 8 dalam kategori cukup sebanyak 22 siswa atau 44,90%. Adapun siswa yang memperoleh nilai 12 yaitu sebanyak 17 siswa atau 34,69% yang termasuk dalam kategori cukup. Sisanya, nilai 16 dalam kategori sangat baik berhasil diperoleh 2 siswa atau 4,08 % dari jumlah siswa satu kelas sebanyak 49 siswa.

4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I

Data penelitian nontes pada siklus I diperoleh dari analisis data hasil observasi, jurnal guru, angket siswa, wawancara, serta dokumentasi foto dan video. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka diperoleh hasil yang dijelaskan pada uraian berikut.

4.1.1.2.1 Hasil Observasi Siklus I

Observasi merupakan salah satu alat penjaring data nontes yang dilakukan dengan cara mengamati siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti, guru mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah yang bersangkutan, dan satu orang rekan peneliti.

Observasi dilakukan oleh rekan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, dalam observasi peneliti juga melibatkan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI, hal ini dilakukan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan guru dapat memperoleh perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan observasi peneliti menggunakan presensi. Presensi ini digunakan untuk mengamati semua kegiatan siswa kelas XI. Peneliti tidak menggunakan *cocard* seperti yang sering digunakan dalam penelitian tindakan kelas karena peneliti sudah menghafal semua siswa kelas XI administrasi perkantoran.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi peneliti pada saat pembelajaran, secara keseluruhan perilaku siswa dalam menerima pembelajaran menulis opini sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa yang menunjukkan siswa lebih banyak melakukan perilaku positif. Hal ini karena siswa menyadari bahwa pembelajaran saat itu akan direkam untuk penelitian. Keberadaan guru bahasa Indonesia yang merupakan wali kelas di kelas XI tersebut juga ikut membantu terciptanya suasana yang kondusif. Peneliti sudah berinteraksi dengan siswa sebelum masuk kelas untuk melakukan penelitian.

Interaksi tersebut sudah dilakukan peneliti ketika peneliti praktek pengalaman lapangan. Sebagian besar siswa sudah mengenal peneliti sehingga siswa pun tidak canggung untuk bertanya, meminta bantuan, maupun minta bimbingan peneliti.

Pada saat peneliti masuk ke kelas terlihat beberapa siswa yang tertarik dengan kehadiran peneliti. Ketertarikan itu terlihat karena pada saat peneliti masuk ke kelas beberapa siswa merespon positif dan ada beberapa siswa berteriak “asyik”. Ketika peneliti mengatakan bahwa peneliti akan mengajarkan tentang menulis opini beberapa siswa merespon negatif dengan mengatakan “Yaaa.....” sambil menghela nafas. Tapi ketika peneliti mengumumkan tema-tema tulisan dan media pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti sebagian besar siswa berteriak “Yeee.....ah” dan “Yeee....sss” yang mengekspresikan kegembiraan mereka. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa mereka menyukai tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah mengungkapkan gagasan atau pengalamannya ke dalam sebuah karangan.

Siswa juga mengekspresikan kegembiraannya ketika peneliti membagi kelompok dan tempat duduk berdasarkan tempat duduk. Hal ini karena suasana kelas tidak akan monoton seperti pembelajaran pada hari-hari biasa.

Pada hari pertama peneliti masuk kelas tersebut, terlihat ada beberapa siswa yang tertarik dengan kamera video yang dipanggul oleh teman peneliti. Ada juga beberapa siswa yang bercanda dengan teman peneliti yang merekam situasi kelas. Hal ini sangat mengganggu konsentrasi dan situasi kelas sehingga peneliti meminta teman peneliti untuk tidak melakukannya lagi pada siklus II.

Pada siklus I ini, peneliti menjelaskan proses penelitian dan mengamati keadaan dan situasi kelas serta mengamati karakteristik siswa sebagai bekal untuk melakukan tindakan pada siklus II. Agar lebih jelas, data observasi siklus I dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8 Data Hasil Observasi Siklus I

Aspek Amatan		Skor				Jumlah	Jumlah Skor	Nilai Rata-Rata	Kategori
		1	2	3	4				
1	F	0	4	19	26	49	169	86.22	Sangat baik
	%	0	8.16	38.78	53.06	100			
2	F	0	15	25	9	49	141	71.94	Baik
	%	0	30.61	51.02	18.37	100			
3	F	0	2	26	21	49	166	84.69	Baik
	%	0	4.08	53.06	42.86	100			
4	F	4	18	22	5	49	122	62.24	Cukup
	%	8.16	36.73	44.90	10.20	100			
5	F	0	19	21	9	49	137	69.90	Cukup
	%	0	38.78	42.86	18.37	100			
6	F	0	1	20	28	49	174	88.78	Sangat baik
	%	0	2.04	40.82	57.14	100			
7	F	0	10	28	11	49	148	75.51	Baik
	%	0	20.41	57.14	22.45	100			
8	F	4	9	31	5	49	131	66.84	Cukup
	%	8.16	18.37	63.27	10.20	100			
9	F	3	5	31	10	49	143	72.96	Baik
	%	6.12	10.20	63.27	20.41	100			
10	F	4	19	21	5	49	121	61.73	Cukup
	%	8.16	38.78	42.86	10.20	100			

Keterangan: f: frekuensi. Aspek Amatan: (1) Siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, membuat catatan), (2) Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok dan menjawab pertanyaan guru, (3) Siswa senang dan tertarik dengan karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru, (4) Siswa memperhatikan karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru secara cermat dan mampu membuat tulisan opini dengan baik, (5) Siswa paham dengan isi karikatur konteks sosiokultural tersebut, (6) Siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru, (7) Siswa aktif dan selalu bertanya pada teman maupun guru apabila menemukan kesulitan dalam menulis opini, (8) Siswa menulis opini dengan sikap yang baik, tidak ramai, dan mengganggu temannya, (9) Kerjasama dalam kelompok tinggi dan mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, dan (10) Siswa tidak kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya.

Dari data observasi dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa sudah melakukan perilaku positif. Hal ini terlihat dari data yang ditunjukkan oleh tabel di atas. Data yang ada pada tabel di atas diperoleh dari hasil observasi 10 aspek pengamatan yang terjadi di kelas selama penelitian. Sepuluh aspek tersebut yaitu (1) Siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, membuat catatan), (2) Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok dan menjawab pertanyaan guru, (3) Siswa senang dan tertarik dengan karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru, (4) Siswa memperhatikan karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru secara cermat dan mampu menulis opini dengan baik, (5) Siswa paham dengan isi karikatur konteks sosiokultural tersebut, (6) Siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru, (7) Siswa aktif dan selalu bertanya pada teman maupun guru apabila menemukan kesulitan dalam menulis opini, (8) Siswa menulis opini dengan sikap yang baik, tidak ramai, dan mengganggu temannya, (9) Kerjasama dalam kelompok tinggi dan mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, dan (10) Siswa tidak kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya. Analisis data pengamatan 10 aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan pengamatan aspek pertama pada tabel di atas sebagian besar siswa atau sebanyak 26 siswa (53,06% dari 49 siswa) memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik dalam memperhatikan dan merespon dengan antusias yaitu dengan bertanya, menanggapi, membuat catatan. Sebanyak 19 siswa atau 38,78% dari 49 siswa memperoleh skor 3 dalam kategori baik dalam aspek ini. Sisanya,

sebanyak 4 siswa 8,16% dari 49 siswa memperoleh skor 2 dalam kategori cukup dalam aspek ini.

Siswa yang memperoleh kategori cukup disebabkan siswa tersebut memperhatikan dan merespon dengan antusias tapi terkadang perhatiannya terpecah kepada kamera video. Siswa tertarik dengan hal baru seperti kamera video yang dibawa rekan peneliti. Akan tetapi, sebagian besar siswa sudah memperhatikan dan merespon dengan antusias. Hal ini karena keberadaan wali kelas yang juga guru bahasa Indonesia di kelas XI tersebut, ikut berperan dalam melakukan observasi. Siswa menjadi lebih terkondisikan karena merasa ada yang mengawasi tingkah lakunya di dalam kelas.

Sebagian besar siswa tidak takut untuk bertanya dan menanggapi peneliti yang bertindak sebagai guru. Peneliti sudah pernah mengajar waktu praktek pengalaman lapangan di kelas tersebut sehingga siswa tidak merasa asing dengan guru (peneliti). Apabila merasa kesulitan siswa bertanya dengan mengacungkan jarinya atau mendekat ke arah peneliti. Bahkan ada beberapa siswa yang menanyakan kesulitannya di luar jam pelajaran atau melalui telepon. Hal ini membuat interaksi antara guru (peneliti) dengan siswa dapat terjadi dengan baik.

Sikap siswa selama pembelajaran yang berlangsung sudah terfokus pada materi yang disampaikan. Selama pelajaran berlangsung siswa mencatat dan menanggapi. Sebagian besar siswa juga sudah memperhatikan media karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan oleh guru dengan cermat dan gembira. Ketika guru menayangkan karikatur konteks sosiokultural di media LCD, sebagian besar siswa memperhatikannya dengan antusias. Hal ini karena karikatur

yang dihadirkan sesuai dengan kebudayaan dan keadaan sosial yang dirasakan siswa. Hal ini membuat sebagian besar siswa menjadi terinspirasi membuat tulisan dari karikatur konteks sosiokultural tersebut. Beberapa tulisan opini siswa dipengaruhi oleh karikatur tersebut.

Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok dan menjawab pertanyaan guru. Partisipasi siswa dalam kelompok dan menjawab pertanyaan dari guru berada pada kategori baik. Hanya ada 9 siswa atau sebesar 18,37% memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik pada aspek ini. Frekuensi terbesar sebanyak 51,02% atau 25 siswa memperoleh skor 3 dalam kategori baik pada aspek ini. Kemudian 15 siswa atau sebesar 30,61% dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh skor 2 dalam kategori cukup pada aspek ini. Oleh karena itu, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 71,94 dalam kategori baik.

Siswa memperoleh nilai dalam kategori baik pada aspek partisipasi siswa dalam kelompok dan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini karena semua siswa berpartisipasi dalam kelompoknya. Partisipasi siswa ini terlihat pada saat siswa bekerjasama memasang membahas tema karikatur. Siswa bertukar pendapat dengan teman kelompoknya tentang tema yang disajikan dalam karikatur. Siswa juga mengemukakan pendapatnya tentang tema yang ada dalam karikatur. Fenomena ini misalnya terlihat pada kelompok tradisi akhir tahun. Dalam kelompok ini ada yang berpendapat setiap akhir tahun negara semakin miskin karena banyak pejabat yang korupsi. Karikatur tersebut juga berisi tradisi Indonesia di akhir tahun. Pada akhirnya, tulisan opini siswa yang satu mempengaruhi karangan yang lain.

Partisipasi siswa dalam kelompok pun terlihat ketika siswa sedang memperbaiki tulisan yang masih salah ejaan, tanda baca, dan pilihan katanya. Siswa-siswa dalam kelompok yang sama saling bekerjasama mengoreksi tulisan yang salah tersebut.

Sebagian besar siswa senang dan tertarik dengan karikatur yang dihadirkan guru. Ketertarikan siswa terhadap karikatur yang dihadirkan guru berada pada kategori baik. Sebanyak 21 siswa atau sebesar 42,86% memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik pada aspek ini. Frekuensi terbesar sebanyak 53,06% atau 26 siswa memperoleh skor 3 dalam kategori baik pada aspek ini. Hanya ada 2 siswa atau sebesar 4,08% dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh skor 2 dalam kategori cukup pada aspek ini. Oleh karena itu, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,69 dalam kategori baik.

Ketertarikan siswa terhadap karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru terlihat ketika siswa berlomba-lomba untuk menyampaikan gagasan tentang karikatur tersebut. Ketika guru menayangkan karikatur konteks sosiokultural suasana kelas menjadi hening seketika. Siswa yang duduk di barisan belakang kemudian berdiri memperhatikan karikatur yang ditayangkan. Sesekali mereka tertawa senang ketika karikatur yang lucu ditayangkan di media LCD. Siswa menjadi tahu isi karikatur karena mereka memperhatikan karikatur dengan hati senang dan sungguh-sungguh.

Siswa memperhatikan karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru secara cermat dan mampu membuat tulisan opini dengan cukup baik. Sebagian besar siswa memperhatikan dengan cermat tapi kurang mampu membuat

tulisan dengan baik. Keberadaan karikatur konteks sosiokultural membantu siswa mengungkapkan gagasannya ke dalam tulisannya tapi belum bisa membantu siswa menulis dengan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar. Sudah bisa membantu siswa dalam mengembangkan tema tapi belum bisa membantu siswa membuat tulisan yang kohesif dan koherensif.

Perhatian siswa pada karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru serta kemampuan siswa dalam membuat tulisan berada pada kategori cukup. Sebanyak 5 siswa atau sebesar 10,22% memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik pada aspek ini. Frekuensi terbesar sebanyak 44,9% atau 22 siswa memperoleh skor 3 dalam kategori baik pada aspek ini. Kemudian sebanyak 18 siswa atau sebesar 36,73% memperoleh skor 2 dalam kategori cukup pada aspek ini. Hanya ada 4 siswa atau sebesar 8,16% dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh skor 1 dalam kategori kurang pada aspek ini. Oleh karena itu, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,24 dalam kategori cukup.

Siswa memperoleh nilai dalam kategori cukup pada aspek ini karena sebagian besar siswa memperhatikan dengan cermat tapi kurang mampu membuat tulisan dengan baik. Keberadaan karikatur konteks sosiokultural sudah membuat siswa mampu mengembangkan tema dan menuangkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Akan tetapi, tulisan yang dibuat siswa tersebut masih banyak yang salah ejaan dan tanda bacanya, serta kurang kohesif dan koherensif. Hal ini membuat karangan siswa belum berada pada kategori baik.

Untuk memperbaiki perilaku negatif siswa pada siklus I yang membuat tulisan siswa berada dalam kategori kurang, guru melakukan beberapa tindakan

pada siklus II. Tindakan yang akan dilakukan guru yaitu guru membahas kesalahan ejaan dan tanda baca yang banyak dilakukan siswa pada siklus I sebelum menulis tulisan pada siklus II. Guru memberi contoh kalimat dan paragraf yang kohesif dan koherensif. Guru juga memaksimalkan peran serta teman kelompok untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, guru menyampaikan ke siswa agar saling mengomentari dan terus menulis dalam blog khusus siswa.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa siswa terhadap isi karikatur konteks sosiokultural tersebut sudah cukup baik. Tidak ada siswa yang tidak paham terhadap isi karikatur itu. Siswa yang cukup paham terhadap isi karikatur konteks sosiokultural mendapat skor 2 sebanyak 19 siswa atau 38,78%. Siswa yang pemahaman terhadap isi karikatur konteks sosiokultural sudah baik mendapat skor 3 sebanyak 21 siswa atau 42,86%. Sebanyak 9 atau 18,37% tingkat pemahannya sudah sangat baik sehingga mendapat skor 4. oleh karena itu, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 69,9 yang berada dalam kategori cukup.

Tingkat pemahaman siswa terhadap isi karikatur konteks sosiokultural itu dapat diamati guru ketika guru membimbing siswa secara individu, kelompok, dan klasikal. Ketika guru bertanya jawab dengan siswa tentang isi karikatur secara klasikal setelah penayangan karikatur, siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat. Ketika bertanya jawab secara klasikal ada juga beberapa siswa yang memilih diam dan tidak menjawab pertanyaan. Siswa inilah yang mendapatkan nilai cukup pada aspek ini. Siswa ini tidak menjawab pertanyaan guru bukan

karena tidak paham dengan isi karikatur tapi karena memang siswa tersebut pada dasarnya mempunyai sifat minder. Sifat minder dan tidak percaya diri tersebut membentuknya menjadi siswa yang tidak aktif dalam kelas.

Untuk mengatasi fenomena di atas, guru (peneliti) sebaiknya lebih memotivasi siswa, meyakinkan siswa bahwa dia mampu. Guru (peneliti) sebaiknya mengadakan pendekatan personal dengan siswa ketika melakukan bimbingan individual. Guru sebaiknya juga lebih memaksimalkan peran anggota kelompok yang sama untuk mengatasi kekurangan dan kesulitan siswa. Anggota kelompok yang lain mendorong siswa yang minder agar lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek berikutnya, terlihat bahwa siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru. Hanya sebanyak 1 siswa atau 2,04% cukup senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru sehingga mendapat skor 2. Sebanyak 20 siswa atau 40,82% terlihat senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru sehingga memperoleh skor 3. Sisanya, 28 siswa atau 57,14% terlihat sangat senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru sehingga memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik. Hal ini membuat siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,78 yang berada dalam kategori sangat baik.

Siswa yang mendapat nilai cukup dikarenakan siswa tersebut senang dibimbing tapi tidak mau serta malu untuk meminta bantuan guru. Hampir semua siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru. Hal ini terlihat ketika siswa merasa kesulitan dia segera mendekat ke arah guru dan meminta bantuan guru. Fenomena ini misalnya terjadi ketika ada salah seorang

siswa belum paham tentang jalannya siding di DPR. Siswa-siswa tersebut pun mendekat dan bertanya pada guru “Pak, sistem siding di DPR itu bagaimana Pak?”. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut tidak takut bertanya dan meminta bantuan pada guru.

Nilai pada aspek ini berada pada kategori sangat baik sehingga guru sebaiknya mempertahankan perilaku siswa yang positif tersebut pada siklus II. Guru sebaiknya berusaha sebaik-baiknya dalam membantu dan membimbing siswa. Guru sebaiknya memberikan bimbingan secara merata kepada seluruh siswa tanpa membedakan.

Dalam aspek selanjutnya siswa sudah aktif dan selalu bertanya pada teman maupun guru apabila menemukan kesulitan dalam tulisan. Siswa yang cukup aktif dan kadang-kadang bertanya pada teman maupun guru sehingga memperoleh skor 2 dalam kategori cukup sebanyak 10 siswa atau 20,41%. Siswa yang aktif dan sering bertanya pada teman maupun guru sehingga memperoleh skor 3 dalam kategori baik sebanyak 28 siswa atau 57,14%. Sisanya, hanya 11 siswa atau 22,45% yang sangat aktif dan selalu bertanya pada teman maupun guru sehingga memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik. Oleh karena itu, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 75,51 dalam kategori baik.

Dalam aspek ini siswa sudah aktif dan sering bertanya pada teman maupun guru. Sebagian besar siswa lebih memilih bertanya pada guru secara individual bukan pada saat pembelajaran klasikal. Mereka lebih memilih mendekati guru kemudian baru menanyakan kesulitannya daripada bertanya dari kursinya. Hal ini tidak menjadi masalah sejauh siswa masih mau bertanya dan mengungkapkan

kesulitannya pada guru. Siswa dekat dengan guru (peneliti) dan menganggapnya sebagai kakak sehingga tidak takut bertanya pada guru. Siswa pun sering bertukar pikiran dengan teman satu kelompoknya terutama teman satu bangkunya.

Guru (peneliti) tidak mengubah perilaku positif siswa dan berusaha meningkatkan perilaku positifnya dengan cara lebih dekat dengan siswa di luar jam pelajaran. Guru (peneliti) sering menanyakan kesulitan dan kendala yang dihadapi siswa, terutama dalam hal menulis karangan, ketika bertemu siswa di luar jam pelajaran. Bahkan ada beberapa siswa yang menanyakan kesulitannya melalui telepon atau sms.

Sikap siswa sudah cukup baik ketika menulis opini. Hanya ada 4 siswa atau 8,16% dari 49 siswa yang mempunyai sikap kurang baik ketika menulis opini dan memperoleh skor 1. Siswa yang mempunyai sikap cukup baik ketika menulis opini dan sehingga memperoleh skor 2 sebanyak 9 siswa atau 18,37%. Frekuensi terbanyak diperoleh siswa yang mempunyai sikap baik ketika menulis opini sehingga memperoleh skor 3 yaitu sebanyak 31 siswa atau 63,27%. Sisanya, 5 siswa atau 10,20% mempunyai sikap sangat baik ketika menulis opini sehingga memperoleh skor 4.

Aspek kesembilan yaitu kerjasama dalam kelompok tinggi dan mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik. Siswa yang kurang mau bekerjasama dalam kelompok dan memperoleh skor 1 dalam kategori sangat kurang sebanyak 3 siswa atau 6,12%. Siswa yang cukup mau bekerjasama dalam kelompok dan mendapat skor 2 dalam kategori cukup sebanyak 10 siswa atau 10,2%. Siswa yang baik bekerjasama dalam kelompok dan mendapat skor 3 dalam

kategori baik sebanyak 31 siswa atau 62,27%. Siswa yang sangat baik bekerjasama dalam kelompok memperoleh skor 4 dalam sangat baik sebanyak 10 siswa atau 20,41%.

Siswa yang sangat aktif dalam kelompoknya pada siklus I, masih sedikit dan hanya orang itu-itu saja. Mereka biasanya adalah siswa-siswa yang biasanya mendapatkan ranking di kelasnya. Siswa-siswa yang mendapatkan ranking merupakan siswa yang pintar di kelasnya. Mereka lebih percaya diri dibandingkan siswa yang lain. Siswa yang lain kurang percaya diri dan mempercayakan kegiatan kelompok didominasi siswa yang lebih pandai. Untuk mengatasi masalah tersebut di siklus II, sebaiknya guru mengadakan pendekatan dan bimbingan personal pada siswa. Pada siswa yang lebih percaya diri dan pandai guru menyarankan agar mereka tidak mendominasi kegiatan kelompok dan memberikan kesempatan pada temannya yang lain. Pada siswa yang kurang percaya diri guru memberikan motivasi dan pengertian bahwa mereka mampu dan punya kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Aspek selanjutnya, siswa cukup mengalami kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata yang dicapai siswa sebanyak 61,73 yang berada dalam kategori cukup. Siswa yang kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya memperoleh skor 1 dalam kategori kurang sebanyak 4 siswa atau 8,16%. Siswa yang cukup kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya mendapat skor 2 dalam kategori cukup

sebanyak 19 siswa atau 38,78%. Siswa yang tidak kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya mendapat skor 3 dalam kategori baik sebanyak 21 siswa atau 42,86%. Siswa yang tidak kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik sebanyak 5 siswa atau 10,2%.

Siswa cukup mengalami kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya. Keberadaan karikatur konteks sosiokultural sudah membuat siswa mampu menstimulasi siswa untuk mengembangkan tema dan menuangkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Akan tetapi, tulisan yang dibuat siswa tersebut masih banyak yang salah ejaan dan tanda bacanya. Kesalahan tersebut biasanya terletak pada penggunaan tanda koma dan titik, penggunaan huruf kapital, penulisan kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya*. Siswa juga sering melakukan kesalahan ketika melakukan pemenggalan kata dan meletakkan tanda hubung, menuliskan kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, serta menuliskan awalan *di-*.

Tindakan mengubah perilaku yang dilakukan guru agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya yaitu dengan mengadakan latihan memperbaiki karangan berdasarkan karikatur konteks sosiokultural sebelum menulis opini. Guru mengadakan latihan sambil melakukan bimbingan individual, kelompok, dan klasikal untuk menekan kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca ketika siswa menulis tulisan. Pada siklus I hasil yang dicapai masih kurang maksimal. Oleh karena itu, pada siklus II sebaiknya guru melakukan diskusi

klasikal membahas kesalahan ejaan dan tanda baca yang sering dilakukan siswa pada siklus II, sehingga siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.

4.1.1.2.2 Hasil Jurnal Siklus I

Salah satu instrumen yang digunakan untuk menjangkau data nontes dalam penelitian ini adalah jurnal. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal guru berisi 5 buah pertanyaan yang diisi oleh guru berdasarkan proses pembelajaran yang sudah dilakukan.

Jurnal guru ini berisi segala hal yang dirasakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika mengajar, siswa mempunyai minat yang besar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Ketertarikan siswa terhadap karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru terlihat ketika siswa berlomba-lomba untuk melihat karikatur konteks sosiokultural yang ditayangkan tersebut. Ketika guru menayangkan karikatur konteks sosiokultural, suasana kelas menjadi hening seketika. Bahkan siswa yang duduk di barisan belakang rela berdiri memperhatikan karikatur yang diputar. Sesekali mereka tertawa senang ketika salah satu karikatur bergambar tokoh idola mereka muncul di layar. Siswa menjadi tahu jalan cerita dan isi karikatur yang diputar karena mereka memperhatikan karikatur dengan hati senang dan sungguh-sungguh.

Siswa memberi respon dan tanggapan positif terhadap kegiatan pembelajaran. Siswa memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga mau melakukan

instruksi yang diberikan oleh guru, yaitu siswa mau melakukan latihan memperbaiki tulisan yang masih salah ejaan, tanda baca, dan pilihan katanya, siswa mau mendiskusikan tentang maksud dan tujuan karikatur. Respon dan tanggapan positif siswa juga terlihat pada saat siswa mendekati guru untuk menanyakan kesulitan yang dihadapinya. Yang terlihat jelas, respon positif siswa terlihat ketika peneliti masuk kelas beberapa siswa berteriak “asyik”. Ketika peneliti mengumumkan tema-tema tulisan dan media pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti sebagian besar siswa berteriak “Yeee.....ah” dan “Yeee.....sss” yang mengekspresikan kegembiraan mereka. Penggunaan kamera video juga sangat membantu proses pembelajaran. Siswa merasa bahwa setiap perbuatan dan gerak-geriknya terekam, sehingga mereka sedapat mungkin memberi kesan yang positif.

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran sudah cukup baik. Dalam aspek ini siswa sudah aktif dan sering bertanya pada teman maupun guru. Sebagian besar siswa lebih memilih bertanya pada guru secara individual bukan pada saat pembelajaran klasikal. Mereka lebih memilih mendekati guru kemudian baru menanyakan kesulitannya daripada bertanya dari kursinya. Hal ini tidak menjadi masalah sejauh siswa masih mau bertanya dan mengungkapkan kesulitannya pada guru. Siswa dekat dengan guru (peneliti) dan menganggapnya sebagai kakak sehingga tidak takut bertanya pada guru. Siswa pun sering bertukar pikiran dengan teman satu kelompoknya terutama teman satu bangkunya. Siswa juga sudah aktif menanggapi pertanyaan yang dilontarkan guru ketika menerangkan tentang ejaan dan tanda baca, serta menulis opini. Siswa selalu

menanggapi kegiatan yang dilakukan guru. Namun, sayangnya siswa yang mau maju ke depan kelas hanya siswa yang aktif saja. Jadi, siswa yang maju ke depan kelas hanya siswa yang itu-itu saja.

Tingkah laku siswa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran sebagian besar sudah cukup baik. Siswa tidak mengganggu teman kelompoknya yang lain. Siswa cenderung saling bertukar pikiran tentang tulisannya sehingga tulisan siswa satu mempengaruhi tulisan siswa yang lain. Akan tetapi, walaupun demikian mereka tidak menjiplak tulisan temannya karena setiap siswa menyampaikan tulisannya dengan cara yang berbeda. Tidak sedikit siswa yang posisi kelompoknya berada di sebelah dinding duduk sambil bersandar pada dinding. Ada juga siswa yang menulis tulisannya sambil menopang dagunya di atas meja. Hal tersebut dimaklumi karena pembelajaran dilaksanakan selama satu hari pada hari sabtu sehingga suasana kelas terasa panas walaupun ventilasi udara sangat memadai. Hal tersebut juga tidak menjadi masalah asalkan siswa melakukan tugasnya yaitu menulis opini dengan baik.

Fenomena-fenomena yang muncul di kelas pada saat pembelajaran berlangsung antara lain di tengah pemutaran karikatur, beberapa siswa tertawa gembira melihat gambar-gambar tokoh nasional yang mereka kenal tergambar lucu dengan kepala besar, dan lain sebagainya. Mereka pun menunjuk gambar tersebut sambil tertawa senang. Siswa yang ditunjuk tersenyum malu sambil memegang kepalanya. Hal lain yang muncul selama proses pembelajaran di kelas antara lain guru menyuruh anak yang ramai untuk maju ke depan kelas mengutarakan pendapatnya. Fenomena lain yang muncul yaitu siswa tertarik

dengan kamera video yang dibawa teman peneliti. Hal ini membuat konsentrasi siswa terhadap pembelajaran terganggu. Mereka sering mencuri-curi pandang ke arah kamera video. Terkadang mereka bercanda dengan teman peneliti yang membawa kamera video. Akhirnya, ketika istirahat guru (peneliti) mengingatkan kepada teman peneliti yang membawa kamera video supaya tidak bercanda lagi dengan siswa di tengah pelajaran. Fenomena-fenomena lain yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung yaitu pada saat jam pelajaran kedua (setelah istirahat) banyak siswa dari kelas lain yang melihat dari jendela, sehingga siswa merasa diamati. Hal ini disebabkan peneliti bukan guru kelas tersebut sehingga siswa dari kelas lain ingin mengetahui tentang apa yang terjadi di dalam kelas tersebut. Oleh karena itu, peneliti diharapkan lebih tegas lagi dalam menindak siswa kelas lain yang mengganggu dari jendela pada siklus II.

4.1.1.2.3 Hasil Wawancara Siklus I

Dari pertanyaan pertama diperoleh jawaban bahwa empat siswa menyatakan menyukai menulis, sedangkan dua siswa lainnya menyatakan sebaliknya. Empat siswa yang diwawancarai menyatakan menyukai menulis karena bisa menuangkan ide yang dipikirkan ke dalam sebuah tulisan. Dua siswa yang diwawancarai merasa tidak suka apabila disuruh menulis karena menulis itu sulit, dan membingungkan. Kenyataan ini tidak relevan dengan hasil tes menulis opini yang diperoleh siswa tersebut. Salah satu siswa yang menyatakan tidak suka menulis ternyata mendapatkan nilai 86 dalam kategori sangat baik. Bahasa dan pilihan kata yang digunakan dalam karangannya pun lebih bervariasi daripada

teman-temannya, penggunaan ejaan dan tanda bacanya pun sudah baik. Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata siswa tersebut suka membaca. Hal inilah yang menambah referensi dan kosakatanya ketika menulis opini.

Dari pertanyaan pertama juga diperoleh jawaban bahwa satu siswa menyatakan suka menulis tentang kehidupan dan masalah sosial, satu siswa suka menulis tentang pemerintahan, dua siswa suka menulis tentang masalah sosial dan budaya, dua siswa suka menulis tentang kejadian yang diketahui. Berdasarkan jawaban siswa tersebut dapat diketahui bahwa siswa suka menulis tulisan tentang tema-tema yang dekat dengan dunianya, atau berhubungan dengan dirinya dan lingkungannya. Hal ini sangat relevan dengan hasil observasi guru ketika guru mengumumkan tema-tema tulisan yang akan dikembangkan siswa, sebagian besar siswa berteriak "Yeee.....ah" dan "Yeee.....sss" yang mengekspresikan kegembiraan mereka.

Berdasarkan hasil jawaban siswa dari pertanyaan kedua diperoleh jawaban bahwa keenam siswa tersebut menyatakan menyukai menulis masalah sosial dan budaya . Hal ini sangat relevan dengan perilaku siswa yang serentak diam ketika film diputar. Mereka memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan raut wajah mereka pun berubah sesuai dengan karikatur konteks sosiokultural yang ditayangkan.

Berdasarkan pertanyaan yang ketiga, dari keenam siswa yang diwawancarai dapat diketahui bahwa siswa-siswa tersebut menyukai karikatur karena keunikan gambarnya.

Pada pembelajaran ini, dari pertanyaan keenam dan ketujuh dapat diketahui bahwa keenam siswa yang diwawancarai menyatakan suka dibimbing oleh guru. Satu siswa menyatakan suka dibimbing guru karena bimbingan guru membuatnya pintar dan mengetahui apa yang belum diketahui. Satu siswa menyatakan suka dibimbing guru karena guru (peneliti) memberi tahu mana yang salah dan mana yang benar. Satu siswa menyatakan suka dibimbing guru karena guru (peneliti) baik. Satu siswa menyatakan suka dibimbing guru karena guru (peneliti) membuatnya pintar. Satu siswa menyatakan suka dibimbing guru karena guru (peneliti) menyenangkan dan membuatnya menjadi tahu tentang menulis opini. Satu siswa menyatakan suka dibimbing guru karena guru (peneliti) membuatnya menjadi lebih tahu. Hal ini relevan dengan respon dan tanggapan positif yang diberikan siswa yaitu pada saat sebagian besar siswa mendekati guru untuk menanyakan kesulitan yang dihadapinya tanpa rasa takut.

4.1.1.2.4 Hasil Angket Siklus I

Angket ini juga digunakan untuk mengetahui minat siswa pada pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural dengan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi. Hasil angket pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Perolehan Hasil Angket Siklus I

No.	Aspek Amatan	Skor				Jumlah siswa	Jumlah Nilai	Nilai Rata-Rata	
		STS	TS	S	SS				
1	Saya senang diajar guru tadi	f	0	0	10	39	49	186	94.90
		%	0	0	20.41	79.59			
2	Setelah diajar	f	0	1	27	21	49	170	86.73

	guru tadi saya jadi suka menulis	%	0	2.04	55.10	42.86	100		
3	Saya jadi tahu cara menulis yang benar setelah belajar bersama teman-teman kelompok saya	f	0	0	20	29	49	176	89.80
		%	0	0	40.82	59.18	100		
4	Suasana kelas dapat saya suka jika kelas tenang saat saya menulis	f	0	0	12	37	49	184	93.88
		%	0	0	24.49	75.51	100		
5	Saya menyukai karikatur konteks sosiokultural	f	0	2	26	21	49	164	83.67
		%	0	4.08	53.06	42.86	100		
6	Karikatur konteks sosiokultural tadi membuat saya bisa menulis opini dengan lancar	f	0	0	20	29	49	176	89.80
		%	0	0	40.82	59.18	100		
7	Saya senang dibimbing (diberitahu mana yang benar dan tidak) oleh guru tadi	f	0	0	11	38	49	185	94.39
		%	0	0	22.45	77.55	100		
8	Kegiatan belajar di kelas tadi menyenangkan.	f	0	0	19	30	49	177	90.31
		%	0	0	38.78	61.22	100		

Pada tabel 4.9 dapat dilihat, jumlah siswa yang memilih SS, S, TS, dan STS pada setiap aspek angket. Pada aspek pertama, aspek yang menunjukkan perasaan siswa ketika diajar guru dalam pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Ada 39 siswa atau 79,59% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih SS (Sangat Setuju) dan 10 siswa atau 20,41% dari jumlah keseluruhan siswa memilih S (Setuju), dan siswa yang memilih TS dan STS tidak ada. Hal ini berarti semua siswa senang

dengan cara mengajar guru (peneliti) dalam pembelajaran strategi menulis dengan pendekatan proses dan media karikatur konteks sosiokultural.

Berikutnya aspek yang kedua, aspek yang menunjukkan apakah siswa sekarang menjadi lebih senang menulis setelah diajar guru dalam pembelajaran menulis menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Pada aspek ini, diperoleh 21 siswa atau 42,86% dari jumlah keseluruhan siswa memilih SS (Sangat Setuju), 27 siswa atau 55,10% memilih S (Setuju), dan 1 siswa atau 2,04% dari jumlah keseluruhan siswa memilih TS (Tidak Setuju), dan tidak ada siswa yang memilih STS. Hal ini berarti metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat memotivasi siswa untuk menulis. Meskipun, pada siklus ini ada 1 siswa yang berpendapat bahwa metode ini tidak dapat memotivasi siswa untuk menulis. Oleh karena itu, pada siklus II nanti guru harus berusaha agar siswa yang merasa tidak termotivasi ini menjadi termotivasi.

Berkaitan dengan metode pembelajaran, pada aspek ketiga dibicarakan mengenai perasaan siswa mengenai diskusi kelompok dalam pembelajaran menulis menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Pada aspek yang ketiga, diperoleh 29 siswa atau 59,18% dari jumlah keseluruhan siswa memilih SS, 20 siswa atau 40,82% memilih S, dan tidak ada satupun siswa yang memilih TS. Hal ini berarti siswa kelas XI suka dengan adanya diskusi kelompok dan diskusi kelompok dapat membantu pemahaman siswa mengenai menulis opini. Di antara 49 siswa, tidak ada satupun siswa yang memilih TS (tidak setuju) maupun STS (Sangat tidak setuju).

Aspek berikutnya yaitu aspek yang keempat, mengenai perasaan siswa terhadap suasana kelas dalam pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Pada aspek ini diperoleh 37 siswa atau 75,51% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih SS. Sebanyak 12 siswa atau 24,49% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih S. Dan tak ada satupun siswa yang memilih TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Perolehan hasil ini berarti siswa kelas XI menginginkan suasana yang tenang pada saat menulis. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana yang tenang bagi siswa.

Dalam pembelajaran ini, satu hal yang penting dan perlu ditanyakan pada siswa adalah mengenai perasaan siswa terhadap media karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran. Pada aspek yang kelima, diperoleh 21 siswa atau sebanyak 42,86% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih SS. Sebanyak 26 siswa atau sebanyak 53,06% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih S. Sisanya, hanya 2 siswa atau sebanyak 4,08% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih TS (tidak setuju). Dan tidak ada satupun siswa yang memilih STS (sangat tidak setuju). Perolehan hasil aspek ini berarti sebagian besar siswa atau 47 siswa dari 49 siswa menyukai media karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru. Namun sayangnya, ada dua siswa yang tidak menyukai karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru. Hal ini karena siswa tersebut tidak aktif ketika karikatur dibagikan dalam kelompoknya karena siswa tersebut tidak menyukai temanya. Oleh karena itu,

sebaiknya guru membuat kedua siswa tersebut menyukai karikatur konteks sosiokultural tersebut pada siklus II.

Aspek berikutnya masih berkaitan dengan media karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran. Media karikatur konteks sosiokultural tersebut dikaitkan dengan kelancaran siswa dalam menulis opini. Pada aspek yang keenam diperoleh data bahwa 29 siswa atau 59,18% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih SS. Sebanyak 20 siswa atau 40,82% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih S. Dan tidak ada satupun siswa yang memilih TS dan STS. Perolehan hasil ini berarti karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam menulis opini dengan lancar. Dengan kata lain, dengan adanya karikatur konteks sosiokultural dengan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi siswa menjadi lebih lancar dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari yang digambarkan dalam tema karikatur sangat membantu siswa dalam menulis opini.

Selain siswa senang dengan medianya, tapi siswa juga senang dengan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini terbukti dengan perolehan hasil pada aspek ketujuh. Aspek ketujuh berkenaan dengan perasaan siswa ketika dibimbing oleh guru dalam proses pembelajaran. Pada aspek yang ketujuh, diperoleh 38 siswa atau 77,55% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih SS. Sisanya, sebanyak 11 siswa atau 22,45% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih S. Dan tidak ada satupun siswa yang memilih TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Perolehan hasil ini berarti siswa lebih menyukai dibimbing

guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tahu di mana letak kesalahannya dan dapat memperbaikinya dengan segera. Siswa senang dibimbing guru asalkan guru mengadakan pendekatan yang lebih bersahabat, tidak dengan kekerasan atau bentakan. Siswa senang diberikan motivasi untuk menulis.

Selanjutnya aspek yang kedelapan yaitu pendapat siswa mengenai perasaan siswa terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Pada aspek ini, diperoleh data bahwa 30 siswa atau 61,22% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih SS. Sisanya, sebanyak 19 siswa atau 38,78% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih S. Dan tidak ada satupun siswa yang memilih TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Perolehan hasil ini berarti siswa merasa bahwa kegiatan pembelajaran menulis karangan secara terbimbing melalui media stimulasi unik bertematik yang telah dilakukan sangat menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan ini mempengaruhi siswa dalam menulis. Siswa menulis opini dengan hati senang dan tidak terpaksa.

4.1.1.2.5 Hasil Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan pada pembelajaran siklus I, berupa dokumentasi foto dan video. Dokumentasi foto dan video digunakan sebagai data perilaku siswa dalam pembelajaran. Supaya lebih jelas, masing-masing hasil dokumentasi akan diuraikan sebagai berikut.

Dokumentasi foto dilaksanakan pada saat proses pembelajaran menulis opini berlangsung. Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti visual tentang

pelaksanaan pembelajaran. Deskripsi hasil dokumentasi foto pada pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Aktivitas Siswa pada Saat Penayangan Karikatur

Gambar 4.1 merupakan salah satu contoh karikatur konteks sosiokultural yang ditayangkan dalam pembelajaran. Karikatur tersebut bertemakan menjelang pemilu tahun 2009. Dalam gambar tersebut terdapat para calon anggota legislatif dan seorang rakyat yang mengomentari janji-janji calon dewan tersebut.

Pada foto 2 terlihat siswa yang memperhatikan penjelasan guru (peneliti) tentang materi penulisan opini, semua siswa memperhatikan dengan seksama. Siswa juga tertarik dengan media teknologi dan informasi yang peneliti hadirkan. Pada foto 3, peneliti menjelaskan tentang manfaat penulisan opini, salah satunya siswa bisa mengirimkan tulisannya dalam surat kabar, biasanya dalam surat kabar

ada halaman khusus yang berisi opini. Pada foto 4 peneliti sedang menjelaskan tentang salah satu tema karikatur yang akan dikembangkan menjadi tulisan opini.



Gambar 4.2 Aktivitas Siswa dalam Diskusi Kelompok

Berdasarkan gambar 4.2 terlihat bahwa siswa sedang berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil.

Pada foto pertama dan keempat terlihat siswa saling bertukar pendapat tentang materi yang akan ditulis. Salah satu siswa menjelaskan maksud yang terkandung dalam karikatur yang mereka terima, sedangkan siswa lain mendengarkan dan memberikan respon.

Pada foto kedua ada beberapa siswa yang masih bingung dan meminta penjelasan ulang dari guru. Gambar ketiga guru menghampiri salah satu kelompok yang bertanya tentang karikatur yang mereka dapatkan. Sedangkan aktivitas siswa

dalam menuangkan gagassannya ke dalam sebuah tulisan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.3 Aktivitas Siswa pada Saat Menuangkan Gagasanya dalam Tulisan Opini Berdasarkan Karikatur Konteks Sosiokultural

Pada rangkaian gambar 4.3 terlihat aktivitas siswa pada saat menulis opini. Berbagai ekspresi diperlihatkan oleh siswa-siswa tersebut. Ada siswa yang yang serius menulis opini berdasarkan karikatur yang ada di hadapannya. Ada yang bingung dan kesulitan sehingga siswa tersebut menulis opini dengan memegang dahinya. Ada yang kehabisan ide sehingga mendongakkan pandangannya ke atas. Ada yang menulis opini dengan ekspresi senang karena mendapatkan tema yang dia sukai. Ada yang mendiskusikan tulisannya dengan teman yang duduk di

sampingnya. Pada gambar kedua terlihat guru mengamati dan membimbing siswa dalam menulis opini.

Selain dokumentasi foto, pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua, peneliti juga menggunakan rekaman video sebagai dokumentasi untuk menjangkau data nontes. Rekaman video ini mendokumentasikan proses pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Hasil dokumentasi ini berupa 1 keping kaset VCD.

Hasil yang terdokumentasi melalui video adalah sebagai berikut. Pembelajaran siklus I pertemuan I diawali dengan guru menjelaskan tentang karangan argumentasi dan tulisan opini yang masuk dalam jenis karangan argumentasi. Guru memberikan apersepsi akan pentingnya menulis opini. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang pentingnya menulis opini. Guru juga menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi lima kelompok, setiap kelompok mendapatkan satu karikatur konteks sosiokultural. Pembelajaran siklus I pertemuan pertama diakhiri dengan refleksi dengan cara guru menanyakan kesan pembelajaran menyampaikan informasi hari itu.

Pembelajaran siklus I pertemuan kedua dimulai dengan guru menanyakan pengalaman siswa dalam menulis opini. Kemudian guru bertanya jawab dengan siswa tentang manfaat menulis opini. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran hari itu.

Guru menanyakan karikatur konteks sosiokultural di depan kelas. Guru membagi siswa menjadi lima kelompok. Guru membagikan lima karikatur

konteks sosiokultural kepada masing-masing kelompok. Setiap anggota kelompok diminta mengamati dan mengidentifikasi maksud dan tujuan yang terdapat dalam karikatur dengan cara mendiskusikannya dengan kelompoknya, guru membimbing. Guru dan siswa berdiskusi tentang karikatur dan cara menulis opini berdasarkan karikatur. Guru meminta setiap siswa menulis opini berdasarkan tema dalam karikatur. Siswa mengumpulkan hasil tulisannya

Guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu. Guru meminta kepada siswa untuk mengisi angket siswa.

4.1.1.3 Refleksi Siklus I

Hasil tes menulis opini yang telah dicapai siswa setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I belum mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 70. Sebanyak 23 siswa atau 46,94% dari 49 siswa masih memperoleh nilai di bawah 70. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa baru sebesar 69,96. Hal tersebut disebabkan ada aspek tertentu yang nilainya masih sangat rendah. Fenomena ini terlihat pada aspek mekanik tulisan yang masih berada pada kategori kurang. Aspek tersebut berada pada kategori kurang karena siswa masih ragu-ragu dalam penggunaan tanda titik dan koma. Siswa juga sering mengulang-ulang kata yang sama dalam satu kalimat. Hal ini menyebabkan sebagian besar kalimat siswa menjadi tidak efektif dan berlebih. Siswa sering lupa dalam menulis kalimat pertama dalam paragraf menjorok ke dalam sehingga kohesi dan koherensi antarparagraf menjadi tidak jelas.

Siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan belajar disebabkan oleh mereka telah menerapkan materi yang telah disampaikan guru tentang cara penggunaan ejaan dan tanda baca, cara menulis opini berdasarkan tema yang ada dalam karikatur, cara menggunakan kalimat efektif, cara menulis opini menjadi beberapa paragraf sehingga terjadi keterpaduan antarkalimat dan antarparagraf. Siswa-siswa tersebut juga memperhatikan aspek penilaian sehingga mereka memaksimalkan kemampuan mereka.

Siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar disebabkan oleh kebiasaan buruk menulis opini yang masih dilakukan siswa. Padahal, guru telah memberikan contoh menulis opini dengan baik dan benar. Selain itu, siswa masih banyak yang salah dalam penggunaan ejaan dan tanda baca. Siswa masih menulis karangan yang isinya biasa saja. Pilihan kata dalam karangan siswa yang tidak tepat dan diulang-ulang. Kalimat yang digunakan siswa masih kurang efektif karena ragu-ragu dalam menggunakan tanda titik dan koma serta sering mengulang kata. Kohesi dan koherensi antarkalimat dan antarparagraf yang kurang sesuai. Kebiasaan buruk siswa yang tidak menulis opini menjadi beberapa paragraf yang kalimat utamanya menjorok ke dalam. Siswa tidak menyukai atau menguasai tema dalam karikatur yang diperolehnya sehingga siswa kurang lancar dalam menyampaikan ide atau gagasannya dalam sebuah tulisan. Biasanya hal ini terjadi pada siswa yang mendapat tema tentang bencana alam. Siswa kurang aktif dalam kegiatan kelompok dan juga kurang aktif apabila disuruh maju ke depan kelas. Selain itu, siswa kurang memperhatikan aspek penilaian. Oleh karena itu, pada pembelajaran siklus II, guru harus menukar karikatur pada masing-

masing kelompok agar siswa tidak bosan dengan tema yang ada mungkin mendapatkan tema yang dia sukai. Guru juga harus memberi penguatan tentang materi penggunaan ejaan dan tanda baca, keefektifan kalimat, serta kohezi koherensi antarkalimat dan antarpagraf.

Selain hasil tes yang masih rendah, perilaku belajar yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran menulis opini juga masih belum memuaskan. Pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural sangat menarik karena memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi. Siswa bisa mengomentari tulisan teman-temannya melalui telepon genggam dan situs internet. Pada pembelajaran siklus I masih ada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelompoknya dan bergantung pada siswa-siswa yang aktif dan pintar. Hal ini menyebabkan mereka kurang paham akan isi karikatur sehingga tidak bisa membuat tulisan dengan baik.

Pada siklus I masih banyak siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar dan masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang memuaskan, maka pembelajaran harus diperbaiki pada siklus II.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

4.1.2.1 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural pada siswa kelas XI administrasi perkantoran SMK Pelita Nusantara 01 Semarang secara umum masih menggunakan 5 aspek yang dinilai yaitu aspek kualitas isi, aspek organisasi tulisan, aspek pilihan kata, aspek penggunaan bahasa, serta aspek mekanik tulisan.

Adapun rata-rata hasil tes siswa dalam menulis opini pada siklus II secara umum dapat digambarkan seperti tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10 Rata-rata Kemampuan Siswa dalam Menulis Opini Siklus II

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai
1	85-100	Sangat baik	7	14.29	614	$\frac{3761}{4900} \times 100$ =76,76 (kategori baik)
2	70-84	Baik	36	73.47	2739	
3	60-69	Cukup Baik	6	12.24	408	
4	0-59	Kurang	0	0	0	
Jumlah			49	100	3761	

Tabel 4.10 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan siswa dalam menulis opini secara klasikal 76,76 dalam kategori baik, artinya rata-rata kemampuan menulis opini dengan memadukan kelima indikator tersebut sudah baik. Dari 49 siswa, hanya ada 7 siswa atau sebesar 14,29% dari jumlah keseluruhan siswa yang berhasil mendapatkan nilai dalam rentang nilai 85-100 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 36 siswa atau sebesar 73,47% dari jumlah keseluruhan siswa mendapatkan nilai dalam kategori baik, yaitu nilai dalam rentang nilai 70-84. Sisanya, sebanyak 6 siswa mendapatkan nilai dalam kategori cukup, yaitu nilai dalam rentang nilai 60-69. Pada siklus II ini tidak ada satupun siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori kurang, yaitu nilai dalam rentang nilai 0-59.

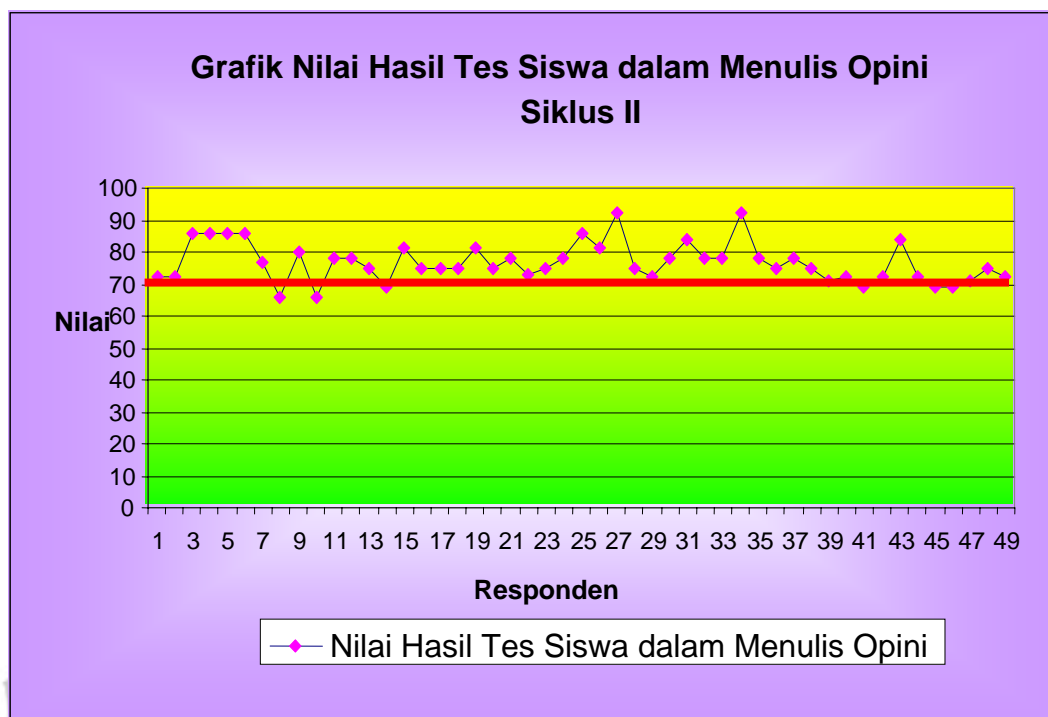
Peningkatan nilai pada siklus II sangat signifikan bila dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan pada setiap aspek penilaian, terutama pada aspek penggunaan bahasa dan mekanik tulisan. Siswa sudah memperhatikan penggunaan ejaan yang benar dan memperhatikan bahasa yang digunakan. Siswa juga sudah memperhatikan bobot penilaian pada setiap

aspek. Selain itu, 19 siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori cukup pada siklus I, yaitu nilai dalam rentang nilai 60-69, telah berkurang menjadi 6 siswa. Adapun 4 siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori kurang pada siklus I, yaitu nilai dalam rentang nilai 0-59, telah berkurang menjadi tidak ada satupun siswa yang mendapatkan nilai kurang.

Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan siswa tersebut sudah menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat. Pilihan kata yang digunakan sudah sesuai dengan tema, bervariasi, dan ekspresif. Isi tulisan sudah sesuai dengan tema, pengembangan tema tuntas, dan padat akan informasi. Kalimat yang digunakan sudah efektif. Keterpaduan antarkalimat dan antarpagraf sudah jelas. Siswa tersebut sangat menguasai tema tulisan sehingga dia lancar dalam menyampaikan ide atau gagasannya dalam sebuah tulisan.

Siswa yang memperoleh nilai rendah penyebab utamanya yaitu siswa tersebut kurang tepat dalam menggunakan ejaan dan tanda baca. Walaupun sudah diingatkan ketika guru membimbing siswa, siswa masih melakukan kesalahan yang sama. Kalimat yang digunakan siswa strukturnya masih kurang baik dan efektif. Kohesi dan koherensi opini yang ditulis siswa juga masih berada dalam kategori kurang. Siswa tersebut kurang menguasai tema tulisan sehingga dia kurang lancar dalam menulis karangan. Informasi yang disampaikan siswa dalam tulisan kurang utuh dan akurat.

Untuk lebih jelasnya keterampilan menulis opini pada siklus II juga dapat dijelaskan secara rinci dalam grafik 4.2 sebagai berikut.



Grafik 4.2 Nilai Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Siklus II

Berdasarkan grafik 2 dapat diketahui bahwa hanya 6 siswa atau 12,24% siswa yang belum mencapai nilai batas ketuntasan belajar sebesar 70. Sisanya, 43 siswa atau 87,76% sudah melebihi garis nilai batas ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan kompetensi siswa dalam menulis opini. Walaupun masih ada 6 siswa yang belum mencapai nilai batas ketuntasan belajar, pembelajaran pada siklus II dianggap sudah berhasil karena nilai rata-rata klasikal sudah di atas 70.

Supaya lebih jelas, nilai yang telah berhasil dicapai siswa dinyatakan pada diagram 4.3 sebagai berikut.

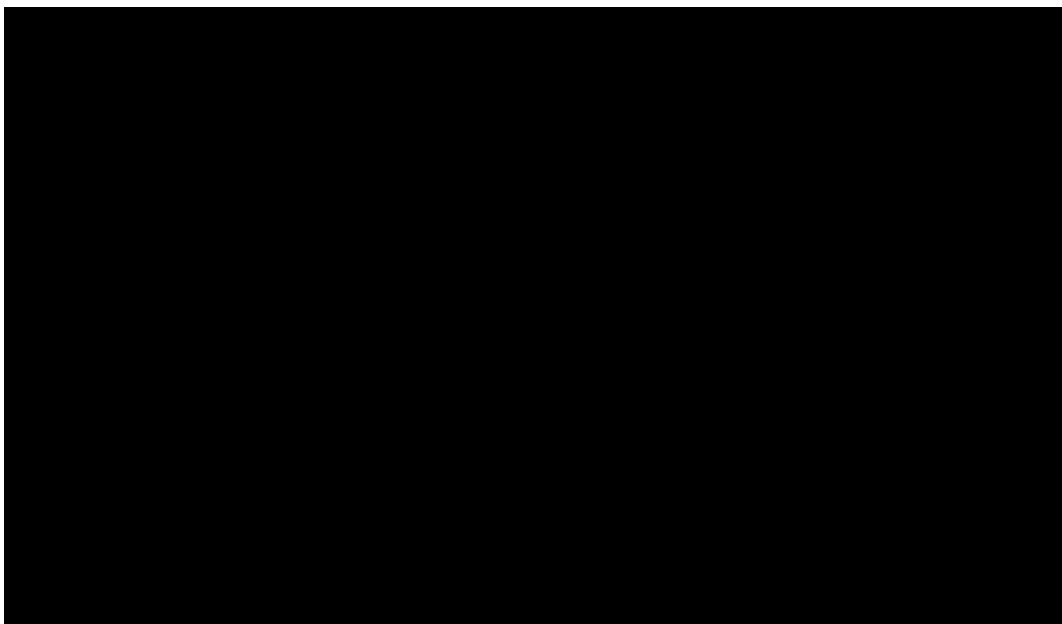


Diagram 4.3 Diagram Lingkaran Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Siklus II

Berdasarkan diagram 4.3, terlihat bahwa tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 0-59 dalam kategori kurang. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 60-69 dalam kategori cukup sebesar 12,24%. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 70-84 dalam kategori baik sebesar 73,47%. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 85-100 dalam kategori sangat baik sebesar 14,29%. Jadi, dapat diketahui bahwa siswa yang telah mencapai nilai batas ketuntasan belajar (nilai 70) lebih banyak daripada siswa yang belum tuntas.

Hasil pada tabel 15 merupakan gabungan dari 5 aspek keterampilan menulis opini. Aspek tersebut yaitu aspek kualitas isi, aspek organisasi tulisan, aspek pilihan kata, aspek penggunaan bahasa, serta aspek mekanik tulisan.

Adapun nilai rata-rata setiap aspek tersebut secara umum dapat digambarkan dalam tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11 Nilai Rata-rata Kemampuan Siswa pada Setiap Aspek dalam Tes Menulis Opini Siklus II

No.	Aspek	Nilai Rata-rata
1.	Aspek kualitas isi	83,16
2.	Aspek organisasi tulisan	70,41
3.	Aspek pemilihan kata	81,63
4.	Aspek penggunaan bahasa	75,51
5.	Aspek mekanik tulisan	73,47

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa pada setiap aspek dalam menulis opini siklus II sudah dapat mencapai nilai batas ketuntasan belajar klasikal sebesar 70. Aspek pertama yaitu aspek kualitas isi mendapatkan nilai rata-rata tertinggi dari aspek lainnya yaitu sebesar 83,16. Aspek kedua yaitu aspek organisasi tulisan mendapatkan nilai rata-rata terendah dari aspek lainnya yaitu 70,41. Adapun aspek ketiga yaitu aspek pilihan kata mendapatkan nilai rata-rata sebesar 81,63. Aspek keempat, aspek penggunaan bahasa, berhasil mendapatkan nilai rata-rata sebesar 75,5. Adapun aspek terakhir, aspek mekanik tulisan, mendapatkan nilai rata-rata sebesar 73,47.

Supaya lebih jelas, nilai rata-rata setiap aspek dalam tes menulis opini yang telah berhasil dicapai siswa dinyatakan pada diagram 4.4 berikut ini.

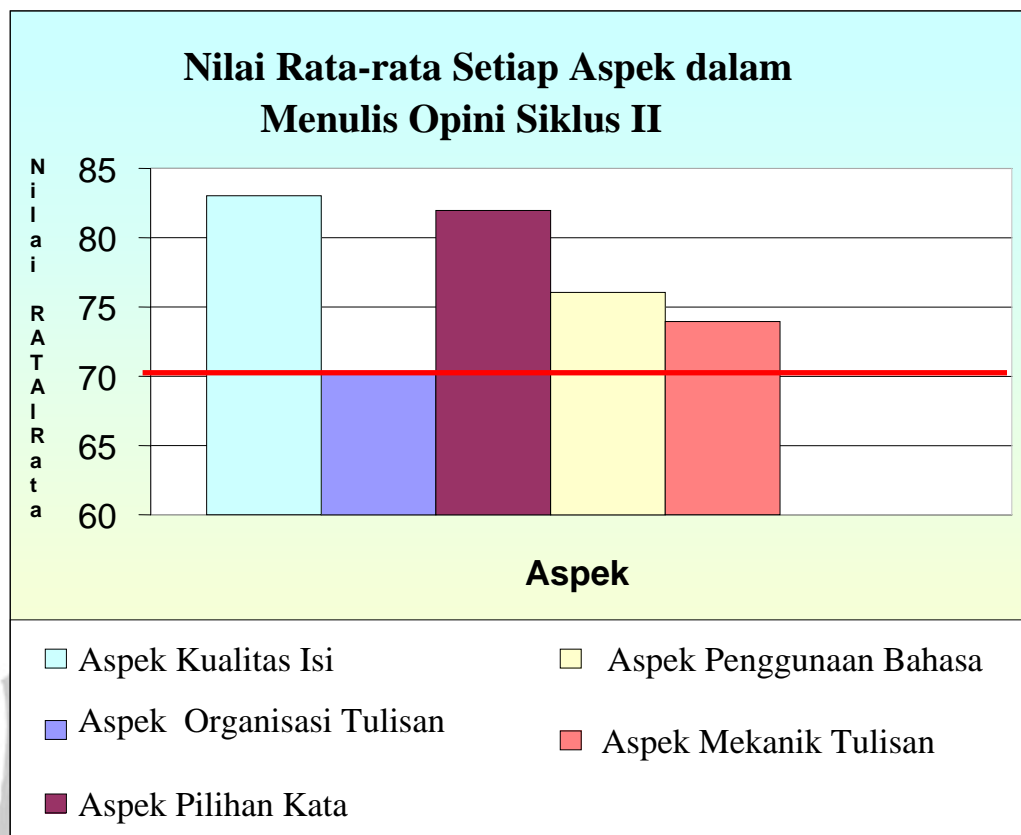


Diagram 4.4 Diagram Batang Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Siklus II

Supaya lebih jelas lagi, berikut akan diuraikan hasil keterampilan menulis opini tiap aspek.

Aspek yang pertama adalah aspek kualitas isi. Nilai rata-rata siswa dalam aspek ini sebesar 83,16 yang berada dalam kategori baik. Nilai rata-rata aspek kualitas isi merupakan nilai tertinggi dari aspek yang lain. Siswa merasa sangat terbantu dengan adanya media karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru dalam pembelajaran. Nilai tertinggi yang berhasil dicapai oleh 22 siswa pada aspek ini sebesar 100. Adapun nilai terendah yang dicapai oleh 6 siswa sebesar 50. Secara rinci hasil keterampilan siswa pada aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut.

Tabel 4.12 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Kualitas Isi Siklus II

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot Nilai	%	Nilai Rata-Rata
1.	1	3	kurang	0	0	0	$\frac{489}{49 \times 12} \times 100$ $= 83,16$ kategori baik
2.	2	6	cukup	6	36	12,24	
3.	3	9	baik	21	189	42,86	
4.	4	12	sangat baik	22	264	44,90	
Jumlah				49	489	100	

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, hasil tes siswa dalam menulis opini aspek kualitas isi tetap berada dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata yang diperoleh 49 siswa dalam aspek pilihan kata meningkat dari 81,63 menjadi 83,16. Tidak ada satu pun siswa yang mendapatkan nilai 3 dalam kategori kurang. Hanya ada 6 siswa yang memperoleh nilai 6 atau berada dalam kategori cukup. Frekuensi terbanyak sebanyak 44,90% dari 49 siswa dalam satu kelas atau sejumlah 22 siswa memperoleh nilai 12 dalam kategori sangat baik. Dan sisanya, sebanyak 21 siswa atau 42,86% memperoleh nilai 9 dalam kategori baik.

Siswa memperoleh nilai rata-rata dalam kategori baik karena sebagian besar siswa atau sebanyak 22 siswa memperoleh nilai sangat baik, hanya ada 6 siswa yang memperoleh nilai kurang, dan sisanya, memperoleh nilai cukup. Hal ini membuat nilai rata-rata hasil tes siswa aspek kualitas isi dalam menulis opini berada dalam kategori baik. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan oleh isi opini yang ditulis siswa sudah sesuai dengan tema, pengembangan tema sudah tuntas, dan padat informasi. Siswa yang mendapat nilai rendah disebabkan oleh isi tulisan yang ditulis siswa tersebut kurang sesuai dengan tema, pengembangan tema kurang tuntas, serta kurang informasi.

Tindakan yang dilakukan guru dalam siklus II untuk meningkatkan aspek kualitas isi yaitu memberikan bimbingan menulis opini secara klasikal dengan cara meminta beberapa siswa yang nilai aspek kualitas isinya baik dan cukup pada siklus II untuk membacakan tulisannya di depan kelas. Kemudian, guru membahas dan membandingkan tulisan tersebut bersama dengan siswa. Pada siklus II, guru bersama-sama siswa menentukan pikiran pokok pada masing-masing karikatur konteks sosiokultural sehingga kualitas isi tulisan siswa menjadi lebih berkembang, sesuai dengan tema, dan padat akan informasi.

Aspek kedua adalah aspek organisasi tulisan. Nilai rata-rata siswa dalam aspek organisasi tulisan sebesar 70,41 dalam kategori baik. Nilai tertinggi pada aspek ini sebesar 100 dan berhasil dicapai oleh 2 siswa. Nilai terendah sebesar 50 dan dicapai oleh 11 siswa. Hasil keterampilan menulis opini aspek organisasi tulisan secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut.

Tabel 4.13. Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Organisasi Tulisan Siklus II

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot Nilai	%	Nilai Rata-Rata
1.	1	6	kurang	0	0	0	$\frac{828}{49 \times 24} \times 100$ $= 70,41$ kategori baik
2.	2	12	cukup	11	132	22,45	
3.	3	18	baik	36	648	73,47	
4.	4	24	sangat baik	2	48	4,08	
		Jumlah		49	828	100	

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 70,41 dalam kategori baik. Tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai 6 dalam kategori sangat kurang. Siswa yang memperoleh nilai 12 dalam kategori cukup sebanyak 11 siswa atau 22,45%. Frekuensi terbanyak,

sebanyak 36 siswa atau 73,47% memperoleh nilai 18 dalam kategori baik. Sebanyak 2 siswa atau 4,08% memperoleh nilai 24 dalam kategori sangat baik.

Siswa rata-rata sudah mengungkapkan gagasannya dengan jelas serta memperhatikan kohesi dan koherensi antarparagraf. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan adanya tindakan diskusi dan pembahasan pada awal pembelajaran tentang kesalahan yang banyak dilakukan siswa dalam aspek organisasi tulisan, terutama kesalahan dalam kohesi dan koherensi antarparagraf. Guru memberi contoh membuat tulisan yang sudah jelas keterpaduan makna dan bentuk antarkalimat dan antarparagrafnya. Guru memberikan materi tentang kalimat, paragraf, dan teknik menulis yang baik dan benar pada awal pembelajaran. Guru juga memaksimalkan bimbingannya secara individual maupun klasikal. Guru mengingatkan siswa yang melakukan kesalahan dalam tulisannya sehingga siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Guru juga memanfaatkan partisipasi teman kelompoknya dalam mengingatkan siswa yang melakukan kesalahan. Siswa merespon dengan memperbaiki kesalahan aspek organisasi tulisan yang sering dilakukan siswa pada siklus II di papan tulis. Hal ini meminimalkan siswa melakukan kesalahan yang sama lagi pada siklus II.

Aspek yang ketiga adalah aspek pilihan kata. Tindakan yang dilakukan guru untuk mempertahankan nilai rata-rata siswa dalam aspek pilihan kata yaitu tetap menggunakan lima karikatur konteks sosiokultural yang digunakan sebagai bahan menulis opini. Hal ini karena siswa menyukai lima tema dalam karikatur tersebut sehingga siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,12 yang berada dalam kategori baik pada siklus I. Guru hanya menukar lima karikatur konteks

sosiokultural pada setiap kelompok. Guru melakukannya dengan cara mengundi tema yang ada pada setiap perwakilan kelompok. Siswa memberikan respon dengan tertawa senang apabila mendapatkan karikatur yang diinginkan dan memasang wajah sedih apabila mendapatkan karikatur yang kurang disukainya. Meskipun demikian, siswa menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan tema, bervariasi, dan ekspresif dalam tulisannya. Hal ini karena sebelum pembelajaran guru bersama dengan siswa juga telah mendiskusikan kesalahan pilihan kata yang banyak dilakukan siswa pada siklus I. Siswa menjadi tahu letak kesalahannya dan memperbaikinya pada siklus II.

Nilai rata-rata yang dicapai siswa dalam aspek pilihan kata ini sebesar 81,63. Nilai tertinggi pada aspek ini sebesar 100 dan berhasil dicapai oleh 15 siswa. Nilai terendah sebesar 50 hanya diperoleh 2 siswa. Hasil yang dicapai siswa pada aspek aspek pilihan kata secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut.

Tabel 4.14 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Pilihan Kata Siklus II

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot Nilai	%	Nilai Rata-Rata
1	1	6	Kurang	0	0	0	$\frac{960}{49 \times 24} \times 100$ $= 81.63$ kategori baik
2	2	12	cukup	2	24	4.08	
3	3	18	baik	32	576	65.31	
4	4	24	sangat baik	15	360	30.61	
Jumlah				49	960	100	

Berdasarkan tabel 4.14, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai aspek pilihan kata dalam tulisan siswa tergolong baik yaitu sebesar 81,63. Dalam aspek ini tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 6 dalam kategori kurang. Siswa yang memperoleh nilai 12 dalam kategori cukup sebanyak 2 orang atau 4,08%. Sebesar

65,31% atau 32 siswa memperoleh nilai 18 dalam kategori baik. Sisanya, 15 siswa atau 30,61% memperoleh nilai 24 dalam kategori sangat baik.

Pada aspek pilihan kata, rata-rata siswa sudah banyak menggunakan pilihan kata yang cukup sesuai dengan tema karikatur konteks sosiokultural dalam kelompoknya, cukup bervariasi, dan cukup ekspresif, walaupun ada beberapa kata yang masih dipengaruhi oleh dialek bahasa Jawa yang biasa digunakan mereka dalam percakapan sehari-hari. Siswa yang memperoleh nilai sangat baik disebabkan oleh pilihan kata yang digunakan siswa tersebut sudah sesuai dengan tema karikatur dalam kelompoknya, bervariasi, dan ekspresif, serta menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Siswa yang memperoleh nilai cukup disebabkan oleh pilihan kata yang digunakan siswa tersebut kurang sesuai dengan tema karikatur dalam kelompoknya, kurang bervariasi, dan kurang ekspresif.

Karikatur konteks sosiokultural yang digunakan pada siklus II sama dengan karikatur dalam siklus I. Guru hanya mendiskusikan kesalahan pilihan kata yang dilakukan siswa dalam siklus I sehingga siswa tidak melakukan kesalahannya lagi dalam siklus II.

Aspek selanjutnya adalah aspek penggunaan bahasa. Nilai rata-rata siswa aspek penggunaan bahasa naik signifikan dari 66,84 pada siklus I menjadi 75,51. Nilai tertinggi sebesar 100 dan berhasil dicapai oleh 2 siswa. Nilai terendah yang hanya dicapai oleh 1 siswa sebesar 50. Hasil yang diperoleh siswa pada aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut.

Tabel 4.15 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Penggunaan Bahasa Siklus II

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot Nilai	%	Nilai Rata-Rata
1.	1	6	kurang	0	0	0	$\frac{888}{49 \times 24} \times 100$ $= 75,51$ kategori baik
2.	2	12	cukup	1	12	2,04	
3.	3	18	baik	46	828	93,88	
4.	4	24	sangat baik	2	48	4,08	
Jumlah				49	888	100	

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek penggunaan bahasa secara klasikal sebesar 75,51 yang berada dalam kategori baik. Tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai 6 dalam kategori kurang. Terdapat 1 siswa atau sebesar 2,04% dari 49 siswa yang memperoleh nilai 12 dalam kategori cukup. Sebanyak 46 siswa atau 93,88% dari 49 siswa memperoleh nilai 18 yang termasuk dalam kategori baik. Sisanya, hanya ada 2 siswa atau 4,08% dari 49 siswa memperoleh nilai 24 dalam kategori sangat baik.

Siswa memperoleh nilai rata-rata baik disebabkan sebagian besar siswa sudah memahami kesalahan penggunaan bentuk bahasa sehingga siswa menghindari kesalahan-kesalahan tersebut dalam menulis opini.

Aspek yang terakhir yaitu aspek mekanik tulisan. Tindakan guru pada siklus II yaitu memberitahukan kesalahan siswa pada mekanik tulisan pada siklus I agar kesalahan-kesalahan tersebut tidak dilakukan lagi pada siklus II. Siswa memberi reaksi dengan cara menulis opini dengan menggunakan ejaan yang benar. Bahkan ada beberapa siswa yang mengingatkan teman sekelompoknya yang menulis opini dengan ejaan yang salah. Fenomena ini misalnya terjadi ketika responden no. 3 mengingatkan responden no. 9 yang salah dalam menulis kata *sistem*. Responden no. 3 membenarkan penulisan yang salah tersebut.

Nilai rata-rata siswa dalam aspek mekanik tulisan sebesar 73,47. Nilai tertinggi siswa pada aspek ini sebesar 75 dan berhasil dicapai oleh 46 siswa. Nilai terendah yang dicapai oleh 3 siswa pada aspek ini sebesar 50. Hasil tes secara rinci pada aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut.

Tabel 4.16 Hasil Tes Siswa dalam Menulis Opini Aspek Mekanik Tulisan Siklus II

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot Nilai	%	Nilai Rata-Rata
1.	1	4	kurang	0	0	0	$\frac{576}{49 \times 16} \times 100$ $= 73,47$ kategori baik
2.	2	8	cukup	3	24	6,12	
3.	3	12	baik	46	552	93,88	
4.	4	16	sangat baik	0	0	0	
Jumlah				49	576	100	

Berdasarkan tabel 4.16, hasil tes siswa dalam menulis opini aspek mekanik tulisan telah mencapai hasil yang baik. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek ini berada pada kategori baik. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata secara klasikal sebesar 73,47 dalam kategori baik. Tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai 4 dalam kategori kurang dan memperoleh nilai 16 dalam kategori baik sekali pada aspek ini. Frekuensi terbesar yaitu sebanyak 46 siswa atau 93,88% dari 49 siswa, memperoleh nilai 12 yang berada dalam kategori baik. Sisanya, sebanyak 3 siswa atau 6,12% memperoleh nilai 8 dalam kategori cukup.

Tindakan yang dilakukan guru dalam siklus II ini yaitu bersama dengan siswa, guru mendiskusikan kesalahan yang sering dilakukan siswa pada aspek mekanik tulisan di awal pembelajaran. Guru memberi contoh membuat tulisan yang sudah benar penggunaan ejaannya dan yang sudah jelas keterpaduan makna dan bentuk antarkalimat dan antarparagrafnya. Guru memberikan materi tentang ejaan bahasa Indonesia, bahasa baku dan teknik menulis yang baik dan benar pada awal pembelajaran. Guru juga memaksimalkan bimbingannya secara individual

maupun klasikal. Guru mengingatkan siswa yang melakukan kesalahan dalam tulisannya sehingga siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Guru juga memanfaatkan partisipasi teman kelompoknya dalam mengingatkan siswa yang melakukan kesalahan. Siswa merespon dengan memperbaiki kesalahan aspek mekanik tulisan yang sering dilakukan siswa pada siklus II di papan tulis. Hal ini meminimalkan siswa melakukan kesalahan yang sama lagi pada siklus II.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II

Hasil nontes siklus II meliputi hasil observasi, jurnal guru, wawancara, angket siswa, serta dokumentasi foto dan video. Supaya lebih jelas, hasil nontes akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi Siklus II

Observasi dilakukan oleh peneliti, guru mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah yang bersangkutan, dan 1 orang rekan peneliti.

Data observasi siklus II dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut.

Tabel 4.17 Data Hasil Observasi Siklus II

Aspek Amatan		Skor				Jumlah	Jumlah Skor	Nilai Rata-Rata	Kategori
		1	2	3	4				
1	F	0	3	17	29	49	173	88.27	Sangat baik
	%	0	6.12	34.69	59.18	100			
2	F	0	15	24	10	49	142	72.45	Baik
	%	0	30.61	48.98	20.41	100			
3	F	0	0	22	27	49	174	88.78	Sangat baik
	%	0	0	44.90	55.10	100			
4	F	0	6	41	2	49	143	72.96	Baik
	%	0	12.24	83.67	4.08	100			
5	F	0	3	33	13	49	157	80.10	Baik

	%	0	6.12	67.35	26.53	100			
6	F	0	0	21	28	49	175	89.29	Sangat baik
	%	0	0	42.86	57.14	100			
7	F	0	10	27	12	49	149	76.02	Baik
	%	0	20.41	55.10	24.49	100			
8	F	0	11	33	5	49	141	71.94	Baik
	%	0	22.45	67.35	10.20	100			
9	F	0	6	34	9	49	150	76.53	Baik
	%	0	12.24	69.39	18.37	100			
10	F	0	6	41	2	49	143	72.96	Baik
	%	0	12.24	83.67	4.08	100			

Keterangan: f: frekuensi. Aspek Amatan: (1) Siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, membuat catatan), (2) Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok dan menjawab pertanyaan guru, (3) Siswa senang dan tertarik dengan karikatur yang dihadirkan guru, (4) Siswa memperhatikan karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru secara cermat dan mampu membuat tulisan dengan baik, (5) Siswa paham dengan isi karikatur tersebut, (6) Siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru, (7) Siswa aktif dan selalu bertanya pada teman maupun guru apabila menemukan kesulitan dalam menulis, (8) Siswa menulis opini dengan sikap yang baik, tidak ramai, dan mengganggu temannya, (9) Kerjasama dalam kelompok tinggi dan mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, dan (10) Siswa tidak kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya.

Dari data observasi dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa sudah melakukan perilaku positif. Hal ini terlihat dari data yang ditunjukkan oleh tabel di atas. Analisis data pengamatan 10 aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan pengamatan aspek pertama pada tabel di atas sebagian besar siswa atau sebanyak 29 siswa (59,18% dari 49 siswa) memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik dalam memperhatikan dan merespon dengan antusias yaitu dengan bertanya, menanggapi, membuat catatan. Sebanyak 17 siswa atau 34,69% dari 49 siswa memperoleh skor 3 dalam kategori baik. Sisanya, sebanyak 3 siswa 6,12% dari 49 siswa memperoleh skor 2 dalam kategori cukup. Oleh karena itu, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,27 dalam kategori sangat baik.

Pada siklus II ini siswa sudah memperhatikan dan merespon dengan antusias. Perhatian siswa juga sudah tidak terpecah kepada kamera video, karena siswa sudah terbiasa dengan adanya kamera video di siklus I. Wali kelas yang juga guru bahasa Indonesia di kelas XI tersebut juga ikut berperan dalam melakukan observasi. Siswa menjadi lebih terkondisikan karena merasa ada yang mengawasi tingkah lakunya di dalam kelas. Rekan peneliti yang membawa kamera video juga sudah tidak bercanda lagi dengan siswa karena peneliti sudah memperingatkannya.

Sikap siswa selama pembelajaran yang berlangsung sudah terfokus pada materi yang disampaikan. Selama pelajaran berlangsung siswa mencatat dan menanggapi.

Antusias siswa bertambah ketika peneliti melakukan undian untuk menentukan karikatur konteks sosiokultural yang akan diterima oleh masing-masing kelompok. Siswa merasa gembira karena menerima karikatur berdasarkan hasil undian. Siswa menjadi tidak bosan karena mendapatkan karikatur konteks sosiokultural yang berbeda dari siklus I. Sebagian besar siswa lebih memperhatikan karikatur konteks sosiokultural tersebut karena mereka tahu setelah penayangan karikatur mereka akan memperbaiki tulisan berdasarkan karikatur konteks sosiokultural tersebut. Sebagian besar siswa menjadi terinspirasi membuat tulisan seperti maksud yang terkandung dalam karikatur tersebut.

Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok dan menjawab pertanyaan guru. Partisipasi siswa dalam kelompok dan menjawab pertanyaan dari guru berada pada kategori baik. Hanya ada 10 siswa atau sebesar 20,41%

memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik pada aspek ini. Frekuensi terbesar sebanyak 48,98% atau 24 siswa memperoleh skor 3 dalam kategori baik pada aspek ini. Kemudian 15 siswa atau sebesar 30,61% dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh skor 2 dalam kategori cukup pada aspek ini. Oleh karena itu, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,45 dalam kategori baik.

Siswa memperoleh nilai dalam kategori baik pada aspek partisipasi siswa dalam kelompok dan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini karena semua siswa berpartisipasi dalam kelompoknya. Partisipasi siswa ini terlihat pada saat siswa bekerja sama dalam menentukan kerangka karangan yang akan dikembangkan menjadi tulisan opini. Siswa bertukar pendapat dengan teman kelompoknya tentang maksud dan tujuan yang terkandung dalam karikatur. Siswa juga mengemukakan pendapatnya tentang tema yang ada dalam karikatur. Fenomena ini misalnya terlihat pada kelompok Pemilu. Dalam kelompok ini ada yang sangat menyukai perkembangan politik Indonesia. Siswa tersebut menceritakan pengetahuannya tentang perkembangan politik dewasa ini, selain itu ayahnya juga menjadi calon legislatif sehingga siswa tersebut memahami betul seluk-beluk dunia perpolitikan. Tanpa sengaja siswa sudah membuat tulisan secara lisan. Siswa yang lain pun terdorong dan tidak mau kalah untuk menceritakan pengalamannya. Pada akhirnya, tulisan siswa yang satu mempengaruhi tulisan yang lain.

Partisipasi siswa dalam kelompok pun terlihat ketika siswa sedang memperbaiki tulisan yang masih salah ejaan, tanda baca, dan pilihan katanya. Siswa-siswa dalam kelompok yang sama saling bekerjasama mengoreksi tulisan

yang salah tersebut. Sebagian besar siswa sudah berani memperbaiki tulisan yang masih salah ejaan, tanda baca, dan pilihan katanya di depan kelas.

Sebagian besar siswa senang dan tertarik dengan karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru. Ketertarikan siswa terhadap karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru berada pada kategori baik. Frekuensi terbesar sebanyak 27 siswa atau sebesar 55,1% memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik pada aspek ini. Sisanya, sebanyak 44,9% atau 22 siswa memperoleh skor 3 dalam kategori baik. Tidak ada satupun siswa memperoleh skor 2 dalam kategori cukup dan skor 1 dalam kategori kurang. Oleh karena itu, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,78 dalam kategori sangat baik.

Ketertarikan siswa terhadap karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru terlihat ketika siswa berlomba-lomba untuk melihat karikatur konteks sosiokultural tersebut. Ketika guru menayangkan karikatur konteks sosiokultural suasana kelas menjadi hening seketika. Siswa yang duduk di barisan belakang kemudian berdiri memperhatikan karikatur konteks sosiokultural yang diputar.

Siswa memperhatikan karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru secara cermat dan mampu membuat tulisan dengan cukup baik. Sebagian besar siswa memperhatikan dengan cermat dan mampu membuat tulisan dengan baik. Keberadaan karikatur konteks sosiokultural membantu siswa mengungkapkan gagasannya ke dalam tulisannya tapi belum bisa membantu siswa menulis dengan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar. Sudah bisa membantu siswa dalam mengembangkan tema tapi belum bisa membantu siswa membuat

tulisan yang kohesif dan koherensif. Namun, akhirnya masalah ini dapat terpecahkan dengan adanya bimbingan yang dilakukan guru dan diskusi klasikal di awal pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut pada awal pembelajaran siklus II guru bersama dengan siswa mendiskusikan kesalahan yang banyak dilakukan siswa dalam tulisannya. Kesalahan yang didiskusikan guru bersama dengan siswa yaitu kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, serta kohesi dan koherensi antarkalimat dan antarparagraf.

Perhatian siswa pada karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru serta kemampuan siswa dalam membuat tulisan opini berada pada kategori baik. Sebanyak 2 siswa atau sebesar 4,08% memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik pada aspek ini. Frekuensi terbesar sebanyak 83,67% atau 41 siswa memperoleh skor 3 dalam kategori baik. Kemudian sebanyak 6 siswa atau sebesar 12,24% memperoleh skor 2 dalam kategori cukup. Tidak ada satupun siswa yang memperoleh skor 1 dalam kategori kurang. Oleh karena itu, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,96 dalam kategori baik.

Siswa memperoleh nilai dalam kategori cukup pada aspek ini karena sebagian besar siswa memperhatikan dengan cermat tapi kurang mampu membuat karangan dengan baik. Keberadaan karikatur konteks sosiokultural sudah membuat siswa mampu mengembangkan tema dan menuangkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Akan tetapi, tulisan yang dibuat siswa tersebut masih banyak yang salah ejaan dan tanda bacanya, rancu dalam penggunaan bahasa,

serta kurang kohesif dan koherensif. Hal ini membuat tulisan siswa belum berada pada kategori baik.

Pada siklus II ini guru membahas kesalahan ejaan dan tanda baca yang banyak dilakukan siswa pada siklus I sebelum menulis opini pada siklus II. Guru memberi contoh kalimat dan paragraf yang kohesif dan koherensif. Guru juga memaksimalkan peran serta teman kelompok untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa siswa terhadap isi karikatur konteks sosiokultural tersebut sudah baik. Tidak ada siswa yang tidak paham terhadap isi karikatur konteks sosiokultural itu. Siswa yang cukup paham terhadap isi karikatur konteks sosiokultural mendapat skor 2 sebanyak 3 siswa atau 6,12%. Frekuensi terbanyak diperoleh siswa yang pemahaman terhadap isi karikatur konteks sosiokultural sudah baik dan mendapat skor 3 yaitu sebanyak 33 siswa atau 67,35%. Sebanyak 13 siswa atau 26,53% tingkat pemahamannya sudah sangat baik sehingga mendapat skor 4. Oleh karena itu, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,1 yang berada dalam kategori cukup.

Tingkat pemahaman siswa terhadap isi karikatur konteks sosiokultural itu dapat diamati guru ketika guru membimbing siswa secara individu, kelompok, dan klasikal. Ketika guru bertanya jawab dengan siswa tentang isi karikatur secara klasikal setelah penayangan karikatur, siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat. Ketika bertanya jawab secara klasikal ada juga beberapa siswa yang memilih diam dan tidak menjawab pertanyaan. Siswa inilah yang mendapatkan

nilai cukup pada aspek ini. Siswa ini tidak menjawab pertanyaan guru bukan karena tidak paham dengan isi karikatur tapi karena memang siswa tersebut pada dasarnya mempunyai sifat minder. Sifat minder dan tidak percaya diri tersebut membentuknya menjadi siswa yang tidak aktif dalam kelas.

Pada siklus II ini guru lebih memotivasi siswa, meyakinkan siswa bahwa dia mampu. Guru juga mengadakan pendekatan personal dengan siswa ketika melakukan bimbingan individual. Guru juga lebih memaksimalkan peran anggota kelompok yang sama untuk mengatasi kekurangan dan kesulitan siswa. Anggota kelompok yang lain mendorong siswa yang minder agar lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek berikutnya, terlihat bahwa siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru. Tidak ada satu pun siswa yang tidak senang maupun cukup senang dibimbing guru. Sebanyak 21 siswa atau 42,86% terlihat senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru sehingga memperoleh skor 3. Sisanya, 28 siswa atau 57,14% terlihat sangat senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru sehingga memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik. Hal ini membuat siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 89,29 yang berada dalam kategori sangat baik.

Siswa yang mendapat nilai cukup dikarenakan siswa tersebut senang dibimbing tapi tidak mau serta malu untuk meminta bantuan guru. Hampir semua siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru. Hal ini terlihat ketika siswa merasa kesulitan dia segera mendekat ke arah guru dan meminta bantuan guru.

Nilai pada aspek ini berada pada kategori sangat baik, pada siklus II guru mempertahankan perilaku siswa yang positif pada siklus I. Guru berusaha sebaik-baiknya dalam membantu dan membimbing siswa. Guru juga memberikan bimbingan secara merata kepada seluruh siswa tanpa membedakan.

Dalam aspek selanjutnya siswa sudah aktif dan selalu bertanya pada teman maupun guru apabila menemukan kesulitan dalam tulisan. Siswa yang cukup aktif dan kadang-kadang bertanya pada teman maupun guru sehingga memperoleh skor 2 dalam kategori cukup sebanyak 10 siswa atau 20,41%. Siswa yang aktif dan sering bertanya pada teman maupun guru sehingga memperoleh skor 3 dalam kategori baik sebanyak 27 siswa atau 55,1%. Sisanya, hanya 12 siswa atau 24,49% yang sangat aktif dan selalu bertanya pada teman maupun guru sehingga memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik. Oleh karena itu, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,02 dalam kategori baik.

Pada siklus II dalam aspek ini, siswa menjadi lebih aktif dan sering bertanya pada teman maupun guru. Sebagian besar siswa lebih memilih bertanya pada guru secara individual bukan pada saat pembelajaran klasikal. Mereka lebih memilih mendekati guru kemudian baru menanyakan kesulitannya daripada bertanya dari kursinya. Hal ini tidak menjadi masalah sejauh siswa masih mau bertanya dan mengungkapkan kesulitannya pada guru. Siswa dekat dengan guru (peneliti) dan menganggapnya sebagai kakak sehingga tidak takut bertanya pada guru. Siswa pun sering bertukar pikiran dengan teman satu kelompoknya terutama teman satu bangkunya.

Pada siklus I, guru (peneliti) tidak mengubah perilaku positif siswa pada siklus II dan berusaha meningkatkan perilaku positifnya dengan cara lebih dekat dengan siswa di luar jam pelajaran. Guru (peneliti) sering menanyakan kesulitan dan kendala yang dihadapi siswa, terutama dalam hal menulis opini, ketika bertemu siswa di luar jam pelajaran. Bahkan ada beberapa siswa yang menanyakan kesulitannya melalui telepon atau sms.

Sikap siswa sudah cukup baik ketika menulis opini. Tidak ada satu pun siswa yang mempunyai sikap kurang baik ketika menulis opini dan memperoleh skor 1. Siswa yang mempunyai sikap cukup baik ketika menulis opini sehingga memperoleh skor 2 sebanyak 11 siswa atau 22,45%. Frekuensi terbanyak diperoleh siswa yang mempunyai sikap baik ketika menulis opini sehingga memperoleh skor 3 yaitu sebanyak 33 siswa atau 67,35%. Sisanya, 5 siswa atau 10,20% mempunyai sikap sangat baik ketika menulis opini sehingga memperoleh skor 4.

Terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif pada siklus II dalam aspek ini. Pada siklus I guru (peneliti) sering melakukan tindakan menyuruh siswa yang suka bikin gaduh supaya maju ke depan kelas untuk menceritakan pengalamannya atau memperbaiki ejaan dan tanda baca yang salah penggunaannya. Oleh karena itu, siswa menjadi lebih tenang pada siklus II supaya tidak di suruh maju ke depan. Pada siklus II guru membagi tempat duduk siswa sesuai absen sejak awal pembelajaran. Hal ini dapat mengatasi kelompok siswa (4 orang siswa) yang suka gaduh dan duduk di pojok belakang.

Aspek kesembilan yaitu kerjasama dalam kelompok tinggi dan mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik. Tidak ada satu pun siswa yang kurang mau bekerja sama dalam kelompok dan memperoleh skor 1 dalam kategori sangat kurang. Siswa yang cukup mau bekerja sama dalam kelompok dan mendapat skor 2 dalam kategori cukup sebanyak 6 siswa atau 12,24%. Siswa yang baik bekerja sama dalam kelompok dan mendapat skor 3 dalam kategori baik sebanyak 34 siswa atau 69,39%. Siswa yang sangat baik bekerja sama dalam kelompok memperoleh skor 4 dalam sangat baik sebanyak 9 siswa atau 18,37%. Oleh karena itu, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,53 dalam kategori baik.

Pada siklus II, guru mengadakan pendekatan proses dan bimbingan personal pada siswa. Pada siswa yang lebih percaya diri dan pandai guru menyarankan agar mereka tidak mendominasi kegiatan kelompok dan memberikan kesempatan pada temannya yang lain. Pada siswa yang kurang percaya diri guru memotivasi dan memberikan pengertian bahwa mereka mampu dan punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, kerjasama kelompok menjadi lebih tinggi dan siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik.

Aspek yang selanjutnya, siswa tidak mengalami kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata yang dicapai siswa sebanyak 72,96 yang berada dalam kategori baik. Tidak ada satupun siswa yang kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya sehingga memperoleh skor 1 dalam kategori kurang. Siswa yang cukup kesulitan

dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya mendapat skor 2 dalam kategori cukup sebanyak 6 siswa atau 12,24%. Siswa yang tidak kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya mendapat skor 3 dalam kategori baik sebanyak 41 siswa atau 83,67%. Siswa yang tidak kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik sebanyak 2 siswa atau 4,08%.

Pada siklus II ini siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya. Guru mengubah perilaku siswa agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya dengan cara mengadakan latihan memperbaiki tulisan berdasarkan karikatur konteks sosiokultural sebelum menulis opini. Guru mengadakan latihan sambil melakukan bimbingan individual, kelompok, dan klasikal untuk menekan kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca ketika siswa menulis opini. Pada siklus II, guru bersama siswa melakukan diskusi klasikal membahas kesalahan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, serta ketidakjelasan kohesi koherensi antarkalimat dan antarparagraf yang sering dilakukan siswa pada siklus I, sehingga siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama pada siklus II.

4.1.2.2 Hasil Jurnal Siklus II

Sama seperti jurnal guru pada siklus I, jurnal guru pada siklus II ini berisi segala hal yang dirasakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika mengajar, minat siswa pada siklus I sama

besarnya dengan minat siswa pada siklus II. Siswa masih tetap tertarik dengan karikatur konteks sosiokultural Siswa masih tetap tertarik dengan karikatur konteks sosiokultural yang diterima kelompoknya karena karikatur yang diterima kelompoknya pada siklus II berbeda dengan karikatur yang diterima pada siklus I. Ketertarikan siswa terhadap karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru terlihat ketika siswa bersemangat untuk melihat karikatur konteks sosiokultural tersebut.

Pada siklus II ini siswa yang memberi respon dan tanggapan positif terhadap kegiatan pembelajaran menjadi bertambah. Siswa memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga mau melakukan instruksi yang diberikan oleh guru, yaitu siswa mau memperhatikan dengan sungguh-sungguh, siswa mau melakukan latihan memperbaiki tulisan yang masih salah ejaan, tanda baca, dan pilihan katanya. Selain itu, siswa juga mau memperbaiki tulisan temannya yang masih salah penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimatnya, dan ketidakjelasan kohesi dan koherensinya.

Respon dan tanggapan positif siswa juga terlihat pada saat siswa mendekati guru untuk menanyakan kesulitan yang dihadapinya. Yang terlihat jelas, respon positif siswa terlihat ketika peneliti masuk kelas beberapa siswa berteriak “asyik”. Ketika peneliti mengundi tema-tema tulisan yang akan dikembangkan menjadi sebuah karangan utuh sebagian besar siswa berteriak “Yeee.....ah” dan “Yeee.....sss” jika mendapatkan tema yang mereka sukai. Hal ini yang mengekspresikan kegembiraan mereka. Penggunaan kamera video juga sangat membantu proses pembelajaran. Siswa merasa bahwa setiap perbuatan dan gerak-geriknya terekam, sehingga mereka sedapat mungkin memberi kesan yang

positif. Kerjasama antara peneliti dan guru bahasa Indonesia kelas tersebut mampu menciptakan suasana yang kondusif. Guru bahasa Indonesia kelas tersebut membantu peneliti dalam mengobservasi dan membimbing siswa dalam pembelajaran menulis opini.

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran sudah cukup baik. Pada siklus II ini guru lebih tegas pada siswa, guru (peneliti) bersama dengan guru bahasa Indonesia kelas tersebut mengawasi siswa dan meminta siswa yang masih pasif untuk lebih aktif. Guru meminta pada siswa yang aktif untuk memberi kesempatan pada siswa yang pasif sehingga siswa yang aktif tidak hanya itu-itu saja.

Sama seperti siklus I, pada siklus II dalam aspek ini siswa sudah aktif dan sering bertanya pada teman maupun guru. Frekuensi siswa yang bertanya pada guru menjadi bertambah. Akhirnya guru bahasa Indonesia kelas tersebut juga membantu guru untuk membimbing dan menjawab pertanyaan siswa. Sebagian besar siswa lebih memilih bertanya pada guru secara individual bukan pada saat pembelajaran klasikal. Mereka lebih memilih mendekati guru kemudian baru menanyakan kesulitannya daripada bertanya dari kursinya. Hal ini tidak menjadi masalah sejauh siswa masih mau bertanya dan mengungkapkan kesulitannya pada guru. Siswa pun sering bertukar pikiran dengan teman satu kelompoknya terutama teman satu bangkunya.

Siswa sudah aktif menanggapi pertanyaan yang dilontarkan guru ketika menerangkan tentang ejaan dan tanda baca, serta menulis opini. Siswa selalu menanggapi kegiatan yang dilakukan guru. Pada siklus II ini siswa yang aktif

maju ke depan kelas bertambah. Siswa yang pasif mulai berani maju ke depan kelas. Siswa yang aktif memberi kesempatan pada siswa yang pasif.

Tingkah laku siswa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran sebagian besar sudah cukup baik. Siswa yang suka gaduh dan mengganggu teman kelompoknya yang lain sudah tidak ditemukan lagi. Empat siswa yang suka gaduh sudah tidak bisa gaduh dan mengganggu temannya lagi karena posisi tempat duduk sudah berdasarkan nomor absen sehingga mereka tidak bisa berkelompok. Siswa cenderung saling bertukar pikiran tentang tulisannya sehingga tulisan siswa satu mempengaruhi tulisan siswa yang lain. Akan tetapi, walaupun demikian mereka tidak menjiplak tulisan temannya karena setiap siswa menyampaikan tulisannya dengan cara dan cerita yang berbeda. Tidak sedikit siswa yang posisi kelompoknya berada di sebelah dinding duduk sambil bersandar pada dinding. Ada juga siswa yang menulis opini sambil menopang dagunya di atas meja. Hal tersebut dimaklumi karena pembelajaran dilaksanakan selama satu hari pada hari sabtu sehingga suasana kelas terasa panas. Hal tersebut juga tidak menjadi masalah asalkan siswa melakukan tugasnya yaitu menulis opini dengan baik.

4.1.2.2.3 Hasil Wawancara Siklus II

Pada siklus II, dari pertanyaan pertama diperoleh jawaban bahwa empat siswa menyatakan menyukai menulis, sedangkan dua siswa lainnya menyatakan sebaliknya. Empat siswa yang diwawancarai menyatakan menyukai menulis karena bisa menuangkan ide yang dipikirkan ke dalam sebuah tulisan. Dua siswa yang diwawancarai merasa tidak suka apabila disuruh menulis karena menulis itu

mbingungkan dalam menceritakannya. Kenyataan ini tidak relevan dengan hasil tes menulis opini yang diperoleh siswa tersebut. Salah satu siswa yang menyatakan tidak suka menulis ternyata mendapatkan nilai 92 dalam kategori sangat baik. Bahasa dan pilihan kata yang digunakan dalam tulisannya pun lebih bervariasi daripada teman-temannya, penggunaan ejaan dan tanda bacanya pun sudah baik. Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata siswa tersebut suka membaca dan menonton berita di televisi. Hal inilah yang menambah referensi dan kosakatanya ketika menulis opini.

Pada siklus II, dari pertanyaan pertama juga diperoleh jawaban bahwa dua siswa menyatakan suka menulis tentang perkembangan sosial budaya, satu siswa suka menulis tentang pemerintahan, satu siswa suka menulis tentang kehidupan, satu siswa menyatakan suka menulis tentang kriminal, satu siswa suka menulis tentang acara kesukaan. Berdasarkan jawaban siswa tersebut dapat diketahui bahwa siswa suka menulis tentang tema-tema yang dekat dengan dunianya, atau berhubungan dengan dirinya. Hal ini sangat relevan dengan hasil observasi guru ketika guru mengundi tema-tema karangan yang akan dikembangkan siswa, siswa yang mendapatkan tema yang disukainya berteriak "Yeee.....ah" dan "Yeee.....sss" yang mengekspresikan kegembiraan mereka.

Berdasarkan hasil jawaban siswa dari pertanyaan kedua siklus II, diperoleh jawaban bahwa keenam siswa tersebut menyatakan menyukai karikatur konteks sosiokultural. Hal ini sangat relevan dengan perilaku siswa yang serentak diam ketika karikatur ditayangkan. Mereka memperhatikan dengan sungguh-sungguh

dan raut wajah mereka pun berubah sesuai dengan maksud dan tujuan yang terkandung dalam karikatur.

Berdasarkan pertanyaan yang ketiga siklus II, dari keenam siswa yang diwawancarai dapat diketahui bahwa siswa-siswa tersebut menyukai karikatur konteks sosiokultural karena gambarnya

Keenam siswa yang diwawancarai menyatakan menyukai karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru ke dalam kelas.

Pada pembelajaran ini, dari pertanyaan keenam dan ketujuh dapat diketahui bahwa keenam siswa yang diwawancarai menyatakan suka dibimbing oleh guru.

4.1.2.2.4 Hasil Angket Siklus II

Hasil angket pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut.

Tabel 4.18. Perolehan Hasil Angket Siklus II

No	Aspek Amatan	Skor				Jumlah siswa	Jumlah Nilai	Nilai Rata-Rata	
		STS	TS	S	SS				
1	Saya senang diajar guru tadi	f	0	0	10	39	49	186	94.90
		%	0	0	20.41	79.59			
2	Setelah diajar guru tadi saya jadi suka menulis	f	0	0	27	22	49	169	86.22
		%	0	0	55.10	44.90			
3	Saya jadi tahu cara menulis yang benar setelah belajar bersama teman-teman kelompok saya	f	0	0	19	30	49	177	90.31
		%	0	0	38.78	61.22			
4	Suasana kelas dapat saya suka jika kelas tenang saat saya menulis	f	0	0	11	38	49	185	94.39
		%	0	0	22.45	77.55			
5	Saya menyukai karikatur konteks	f	0	0	22	27	49	174	88.78

	sosiokultural	%	0	0	44.90	55.10	100		
6	Karikatur konteks sosiokultural tadi membuat saya bisa menulis opini dengan lancar	f	0	0	17	32	49	179	91.33
		%	0	0	34.69	57.14	100		
7	Saya senang dibimbing (diberitahu mana yang benar dan tidak) oleh guru tadi	f	0	0	11	38	49	185	94.39
		%	0	0	22.45	77.55	100		
8	Kegiatan belajar di kelas tadi menyenangkan.	f	0	0	19	30	49	177	90.31
		%	0	0	38.78	61.22	100		

Pada tabel 4.18 dapat dilihat, jumlah siswa yang memilih SS, S, TS, dan STS pada setiap aspek angket. Pada aspek pertama, aspek yang menunjukkan perasaan siswa ketika diajar guru dalam pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Ada 39 siswa atau 79,59% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih SS (Sangat Setuju) dan 10 siswa atau 20,41% dari jumlah keseluruhan siswa memilih S (Setuju), dan tidak ada satupun siswa yang memilih TS dan STS. Hal ini berarti semua siswa senang dengan cara mengajar guru (peneliti) dalam pembelajaran pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural.

Berikutnya aspek yang kedua, aspek yang menunjukkan apakah siswa sekarang menjadi lebih senang menulis setelah diajar guru dalam pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Pada aspek ini diperoleh bahwa sebanyak 22 siswa atau 44,90% dari jumlah keseluruhan siswa memilih SS (Sangat Setuju), 27 siswa atau 55,10% memilih S (Setuju), dan tidak ada satupun siswa yang memilih TS (Tidak Setuju)

dan STS (Sangat Tidak Setuju). Hal ini berarti metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat memotivasi siswa untuk menulis. Pada siklus II ini guru telah berusaha agar siswa yang tidak termotivasi menjadi termotivasi dalam menulis.

Berkaitan dengan metode pembelajaran, pada aspek ketiga dibicarakan mengenai perasaan siswa mengenai diskusi kelompok dalam pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Pada aspek yang ketiga, diperoleh 30 siswa atau 61,22% dari jumlah keseluruhan siswa memilih SS, 19 siswa atau 38,78% memilih S, dan tidak ada satupun siswa yang memilih TS dan STS. Hal ini berarti siswa kelas XI administrasi perkantoran suka dengan adanya diskusi kelompok dan diskusi kelompok dapat membantu pemahaman siswa mengenai menulis opini. Di antara 49 siswa, tidak ada satupun siswa yang memilih TS (tidak setuju) maupun STS (Sangat tidak setuju).

Aspek berikutnya yaitu aspek yang keempat, mengenai perasaan siswa terhadap suasana kelas dalam pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Pada aspek ini diperoleh 38 siswa atau 75,55% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih SS. Sebanyak 11 siswa atau 22,45% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih S. Dan, tidak ada satupun siswa yang memilih TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Perolehan hasil ini berarti siswa kelas XI menginginkan suasana yang tenang pada saat menulis. Pada siklus II ini guru telah menciptakan suasana yang tenang bagi siswa ketika menulis.

Dalam pembelajaran ini, satu hal yang penting dan perlu ditanyakan pada siswa adalah mengenai perasaan siswa terhadap media karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran. Pada aspek yang kelima, diperoleh 27 siswa atau sebanyak 55,10% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih SS. Sebanyak 22 siswa atau sebanyak 44,90% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih S. Tidak ada satupun siswa yang memilih TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Perolehan hasil aspek ini berarti semua siswa atau 49 siswa menyukai media karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru. Pada siklus II, guru telah membuat dua siswa yang tidak menyukai karikatur yang dihadirkan guru menjadi menyukainya.

Aspek berikutnya masih berkaitan dengan media karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran. Media karikatur tersebut dikaitkan dengan kelancaran siswa dalam menulis opini. Pada aspek yang keenam diperoleh data bahwa 32 siswa atau 57,14% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih SS. Sebanyak 17 siswa atau 34,69% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih S. Dan tidak ada satupun siswa yang memilih TS dan STS. Perolehan hasil ini berarti karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam menulis opini dengan lancar. Dengan kata lain, dengan adanya karikatur konteks sosiokultural siswa menjadi lebih lancar dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari yang digambarkan dalam tema karikatur memudahkan siswa dalam menulis opini.

Selain siswa senang dengan media yang digunakan, tapi siswa juga senang dengan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini terbukti dengan perolehan hasil pada aspek ketujuh. Aspek ketujuh berkenaan dengan perasaan siswa ketika dibimbing oleh guru dalam proses pembelajaran. Pada aspek yang ketujuh, diperoleh 38 siswa atau 77,55% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih SS. Sisanya, sebanyak 11 siswa atau 22,45% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih S. Dan tidak ada satupun siswa yang memilih TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Perolehan hasil ini berarti siswa lebih menyukai dibimbing guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tahu di mana letak kesalahannya dan dapat memperbaikinya dengan segera. Siswa senang dibimbing guru asalkan guru mengadakan pendekatan yang lebih bersahabat, tidak dengan kekerasan atau bentakan. Siswa senang diberikan motivasi untuk menulis.

Selanjutnya aspek yang kedelapan yaitu pendapat siswa mengenai perasaan siswa terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Pada aspek ini, diperoleh data bahwa 30 siswa atau 61,22% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih SS. Sisanya, sebanyak 19 siswa atau 38,78% dari jumlah keseluruhan siswa yang memilih S. Dan tidak ada satupun siswa yang memilih TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Perolehan hasil ini berarti siswa merasa bahwa kegiatan pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural yang telah dilakukan sangat menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan ini mempengaruhi siswa dalam menulis. Siswa menulis opini dengan hati senang dan tidak terpaksa.

4.1.2.2.5 Hasil Dokumentasi

Dokumentasi foto masih digunakan pada pembelajaran menulis opini pada siklus II ini. Supaya lebih jelas hasil dokumentasi pada siklus II akan ditunjukkan pada kumpulan gambar sebagai berikut.



Gambar 4.4. Aktivitas Siswa pada Saat Diskusi Klasikal tentang Kesalahan yang Sering Dilakukan Siswa pada Siklus I

Gambar 4.4 merupakan kumpulan foto yang memperlihatkan aktivitas siswa pada saat dilakukan diskusi klasikal tentang kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, serta ketidakjelasan kohesi dan koherensi antarkalimat dan antarparagraf yang masih dialami siswa pada pembelajaran siklus I. Siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh agar tahu

letak kesalahannya dan tahu cara membetulkannya. Ada juga siswa yang maju ke depan kelas dan membetulkan pekerjaan temannya yang masih salah dengan menghampirinya. Guru bertindak sebagai pembimbing yang mengarahkan dan memotivasi siswa.



Gambar 4.5 Aktivitas Siswa pada Saat Penayangan dan Pembahasan Karikatur

Gambar 4.5 merupakan kumpulan foto yang menunjukkan aktivitas siswa pada saat penayangan dan pembahasan karikatur. Ketika guru akan menayangkan karikatur konteks sosiokultural, suasana kelas menjadi hening seketika.

Terlihat bahwa siswa memperhatikan karikatur tersebut dengan senang dan sungguh-sungguh. Penayangan karikatur dengan layar di depan kelas juga sangat membantu proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan karikatur yang

ditayangkan terlihat jelas dari belakang. Pada gambar 4 terlihat aktifitas siswa dalam kelompok dalam mendiskusikan maksud yang terkandung dalam karikatur. Siswa senang dan sesekali tertawa melihat gambar karikatur yang unik.



Gambar 4.6 Aktivitas Siswa pada Saat Menulis Opini

Gambar 4.6 merupakan kumpulan foto yang mendokumentasikan aktivitas siswa pada saat menulis opini. Pada gambar pertama sampai gambar ketiga siswa serius menulis opini dengan memperhatikan karikatur konteks sosiokultural yang ditaruh di atas meja. Pada gambar keempat terlihat peneliti menghampiri siswa yang kesulitan dalam menulis opini.

4.1.2.3 Refleksi Siklus II

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sudah lebih baik daripada siklus I. Hasil tes siswa dalam menulis opini juga sudah mencapai batas

ketuntasan belajar klasikal pada setiap aspeknya. Artinya, rata-rata nilai hasil tes siswa dalam menulis opini sudah berada di atas 70. Hanya ada 6 siswa yang belum mencapai batas nilai tersebut. Namun, rata-rata nilai siswa sudah melampaui target ketuntasan belajar sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus II dinyatakan berhasil.

Perilaku belajar siswa banyak yang menunjukkan sifat positif. Siswa belajar dengan lebih terkondisikan dan terarah. Kelompok siswa yang sering ramai, bercanda, dan mengganggu temannya di pojok belakang sudah berkurang karena guru membagi tempat duduk siswa berdasarkan nomor absen. Pada siklus II siswa yang aktif maju ke depan kelas menjadi bertambah karena guru memotivasi dan memberi kesempatan pada siswa. Pada siklus II ini, terlihat kerja sama yang baik pada setiap kelompok. Mereka mendiskusikan dan mengamati kartikatur tersebut dengan ekspresi senang bersama-sama dalam satu kelompok. Sambil melakukan aktivitas kelompoknya, semua siswa saling bertukar pikiran tentang berbagai hal yang akan dituangkan dalam tulisannya.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, diketahui bahwa terjadi perubahan perilaku belajar siswa ke arah yang lebih positif dan terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam menulis opini setelah mengikuti pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Siswa dalam Menulis Opini

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis opini setelah mengikuti pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural yang dilakukan pada kedua siklus diperoleh hasil bahwa siswa mengalami peningkatan nilai sebesar 9,72%, yaitu nilai rata-rata siswa dari 69,96 pada siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata 76,76 pada siklus II. Peningkatan tertinggi pada mekanik tulisan yaitu sebesar 44,00%. Peningkatan terendah pada aspek kesesuaian pilihan kata yaitu sebesar 0,63%.

Supaya lebih jelas, perbandingan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan siklus II beserta peningkatannya dapat dilihat pada tabel 4.18 sebagai berikut.

Tabel 4.19 Perbandingan Nilai Tiap-tiap Aspek Keterampilan Siswa dalam Menulis Opini

No.	Aspek	Nilai Siklus		Peningkatan	
		I	II	Nilai	%
1	Aspek kualitas isi	81.63	83.16	1.53	1.87
2	Aspek Organisasi tulisan	66.84	70.41	3.57	5.34
3	Aspek Pilihan Kata	81.12	81.63	0.51	0.63
4	Aspek Penggunaan Bahasa	66.84	75.51	8.67	12.97
5	Aspek mekanik Tulisan	51.02	73.47	22.45	44.00

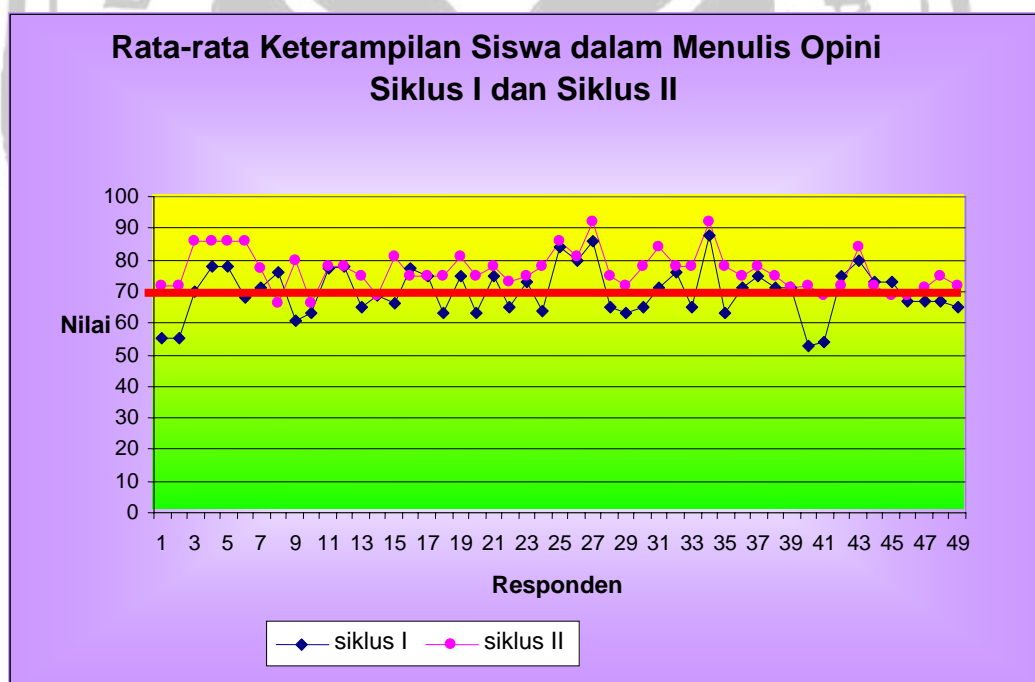
Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil tes keterampilan siswa dalam menulis opini siklus I dan siklus II sebagaimana terlihat dalam tabel 4.19 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II mengalami peningkatan.

Rata-rata yang diperoleh dalam siklus I sebesar 69,96 (dalam kategori cukup). Nilai rata-rata pada siklus I belum mencapai target yang telah ditetapkan

sebesar 70. Oleh karena itu, perlu ada perbaikan dengan cara melakukan tindakan pada siklus II.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II dapat diketahui bahwa, hasil tes siswa dalam menulis opini yang dicapai oleh siswa mencapai rata-rata 76,76. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 9,72% dari hasil siklus I. Selain itu, nilai rata-rata siswa telah melampaui mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 70.

Peningkatan rata-rata hasil tes keterampilan siswa dalam menulis opini dalam siklus I dan siklus II juga dapat dilihat dari grafik hasil tes masing-masing siswa sebagai berikut.



Grafik 4.3 Rata-rata Keterampilan Siswa dalam Menulis Opini Siklus I dan Siklus II

Pada grafik 4.3 tersebut, dapat diketahui peningkatan rata-rata keterampilan siswa dalam menulis opini pada siklus I dan siklus II. Terlihat adanya peningkatan hasil tes yang dicapai siswa pada siklus II.

Berdasarkan data yang diperoleh, hanya ada 2 siswa yang memperoleh kategori nilai yang berada dalam rentang nilai 85-100 pada siklus I, akan tetapi pada siklus II terdapat 7 siswa atau sebanyak 14,29% dari jumlah keseluruhan siswa telah berhasil mendapat nilai dalam kategori sangat baik. Pada siklus II terdapat 36 siswa atau sebanyak 73,47% dari jumlah keseluruhan siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik. Adapun kategori nilai baik, dengan rentang nilai 70-84, pada siklus I hanya sebanyak 48,98% atau sebanyak 24 siswa. Kategori nilai cukup yang berada pada rentang nilai 60-69 pada tes siklus I sebesar 38,78% atau sebanyak 17 siswa, sedangkan pada tes siklus II hanya ada 6 siswa atau 12,245% yang memperoleh nilai dalam kategori cukup atau berada dalam rentang nilai 60-69. Dalam siklus II tidak ada satu pun siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori kurang, berbeda halnya pada siklus I masih ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang sebanyak 4 siswa atau sebesar 8,16%. Hal ini membuktikan bahwa dalam siklus II ini mengalami peningkatan yang cukup baik dari siklus I. Dalam siklus II ini, dari 49 siswa hanya ada 6 siswa yang belum mencapai target yang telah ditentukan walaupun rata-rata klasikal telah mencapai batas ketuntasan nilai sebesar 70. Fenomena ini berbeda dengan yang terjadi pada siklus I. Hanya ada 26 siswa yang mencapai target ketuntasan dan 23 siswa belum mencapai target yang telah ditentukan pada siklus I.

4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi antara siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan perilaku belajar siswa. Siswa memperoleh skor sesuai dengan perilaku belajarnya. Berdasarkan data observasi pada siklus I dan siklus II, rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam satu kelas dapat dibandingkan. Tabel 4.20 berikut ini akan menyajikan perbandingan data hasil observasi siklus I dan siklus II.

Tabel 4.20 Perbandingan Data Hasil Observasi Siklus I dan II

No.	Aspek Amatan	Nilai Rata-Rata Siklus I		Nilai Rata-Rata Siklus II		Keterangan Perubahan
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
1	1	86.22	Sangat baik	88.27	Sangat baik	Positif
2	2	71.94	Baik	72.45	Baik	Positif
3	3	84.69	Baik	88.78	Sangat baik	Positif
4	4	62.24	Cukup	72.96	Baik	Positif
5	5	69.9	Cukup	80.1	Baik	Positif
6	6	88.78	Sangat baik	89.29	Sangat baik	Positif
7	7	75.51	Baik	76.02	Baik	Positif
8	8	66.84	Cukup	71.94	Baik	Positif
9	9	72.96	Baik	76.53	Baik	Positif
10	10	61.73	Cukup	72.96	Baik	Positif

Keterangan: Aspek Amatan: (1) Siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, membuat catatan), (2) Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok dan menjawab pertanyaan guru, (3) Siswa senang dan tertarik dengan karikatur yang dihadirkan guru, (4) Siswa memperhatikan karikatur yang dihadirkan guru secara cermat dan mampu membuat tulisan dengan baik, (5) Siswa paham dengan isi karikatur tersebut, (6) Siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru, (7) Siswa aktif dan selalu bertanya pada teman maupun guru apabila menemukan kesulitan dalam tulisan, (8) Siswa menulis opini dengan sikap yang baik, tidak ramai, dan mengganggu temannya, (9) Kerjasama dalam kelompok tinggi dan mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, dan (10) Siswa tidak kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya.

Tindakan guru pada siklus II yaitu mengajak wali kelas yang juga guru bahasa Indonesia di kelas XI tersebut ikut berperan dalam melakukan observasi. Siswa menjadi lebih terkondisikan karena merasa ada yang mengawasi tingkah lakunya di dalam kelas. Siswa merasa diawasi oleh kamera video dan wali kelasnya. Guru (peneliti) juga melakukan tindakan memperingatkan rekan peneliti yang membawa kamera video agar tidak bercanda dengan siswa di saat pembelajaran. Pada siklus II ini siswa sudah memperhatikan dan merespon dengan antusias. Sikap siswa selama pembelajaran yang berlangsung sudah terfokus pada materi yang disampaikan. Selama pelajaran berlangsung siswa mencatat dan menanggapi. Antusias siswa bertambah ketika peneliti melakukan undian untuk menentukan karikatur yang diterima oleh masing-masing kelompok. Siswa merasa gembira karena menerima karikatur berdasarkan hasil undian. Siswa menjadi tidak bosan karena mendapatkan karikatur yang berbeda dari siklus I. Berdasarkan tabel 25 dapat diketahui bahwa tingkat tingkah laku siswa dalam memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, membuat catatan) mengalami perubahan perilaku yang positif. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 86,22 dan nilai tersebut meningkat menjadi 88,27 pada siklus II.

Tindakan guru pada pembelajaran siklus II pada aspek partisipasi siswa dalam kelompok dan menjawab pertanyaan dari guru yaitu guru (peneliti) lebih memotivasi siswa, meyakinkan siswa bahwa dia mampu. Guru (peneliti) mengadakan pendekatan personal dengan siswa ketika melakukan bimbingan individual. Guru lebih memaksimalkan peran anggota kelompok yang sama untuk

mengatasi kekurangan dan kesulitan siswa. Anggota kelompok yang lain mendorong siswa yang minder agar lebih percaya diri. Guru juga lebih tegas dalam pembelajaran. Reaksi siswa, siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok dan menjawab pertanyaan dari guru. Perubahan perilaku siswa dalam berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok dan menjawab pertanyaan guru selama proses pembelajaran menulis opini juga mengalami perubahan yang positif. Hal tersebut dibuktikan dari nilai rata-rata pada siklus I sebesar 71,94 dan meningkat menjadi 72,45 pada siklus II. Siswa yang berpartisipasi aktif dalam kelompok dan menjawab pertanyaan guru pun lebih banyak daripada siklus I.

Guru tidak melakukan tindakan untuk merubah perilaku siswa yang senang dan tertarik dengan karikatur yang dihadirkan guru. Guru hanya melakukan tindakan mengundi karikatur yang akan dibagikan pada setiap kelompok. Caranya, guru menulis lima tema yang ada dalam karikatur dan menggulungnya kecil-kecil. Perwakilan dari masing-masing kelompok kemudian memilih salah satu gulungan kertas tersebut. Dengan cara ini, setiap kelompok mendapatkan karikatur yang berbeda dengan karikatur pada siklus I. Hal ini membuat siswa tidak bosan dan mempertahankan rasa senang dan tertarik siswa terhadap karikatur konteks sosiokultural. Perilaku siswa yang senang dan tertarik dengan karikatur yang dihadirkan guru mengalami perubahan yang positif. Nilai rata-rata siklus I sebesar 84,69 dan meningkat menjadi 88,78.

Perilaku siswa dalam memperhatikan karikatur yang dihadirkan guru secara cermat dan mampu membuat tulisan dengan baik mengalami perubahan ke arah yang positif. Pada siklus I siswa memperoleh nilai 62,24 dan berubah menjadi 72,96 pada siklus II. Dibandingkan dengan siklus I, sebagian besar siswa

sudah memperhatikan karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru secara cermat dan mampu membuat tulisan dengan baik. Hal ini karena guru (peneliti) bersama dengan guru bahasa Indonesia kelas tersebut lebih tegas dalam mengawasi, mengadakan bimbingan, dan mengingatkan siswa agar ikut serta memperhatikan dan mendiskusikan karikatur konteks sosiokultural. Siswa mampu membuat tulisan dengan baik dan benar karena guru bersama dengan siswa melakukan diskusi klasikal pada awal pembelajaran siklus II tentang kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, serta ketidakjelasan kohesi dan koherensi antarkalimat dan antar paragraf yang masih dialami siswa pada pembelajaran siklus I.

Berkat tindakan dalam siklus II berupa pemberian motivasi dan bimbingan yang merata kepada semua siswa dan kerja sama antar anggota kelompok yang baik pada aspek perilaku siswa yang paham dengan isi karikatur tersebut nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80,1 dalam kategori cukup sehingga dapat dikatakan perubahan perilaku siswa pada aspek ini mengalami perubahan positif. Perubahan perilaku siswa pada aspek perilaku siswa yang paham dengan isi karikatur tersebut mengalami perubahan yang signifikan. Pada siklus I jumlah siswa yang mau menanggapi pertanyaan guru ketika guru mengulas isii karikatur konteks sosiokultural hanya sedikit dan hanya siswa itu-itulah saja. Selain itu, Ketika bertanya jawab secara klasikal ada juga beberapa siswa yang memilih diam dan tidak menjawab pertanyaan. sehingga pada siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 69,9 dalam kategori cukup.

Perubahan perilaku siswa yang pada aspek observasi ketiga yaitu siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru mengalami

perubahan yang lebih baik. Nilai pada aspek ini berada pada kategori sangat baik, pada siklus II guru mempertahankan perilaku siswa yang positif pada siklus I. Guru berusaha sebaik-baiknya dalam membantu dan membimbing siswa. Guru juga memberikan bimbingan secara merata kepada seluruh siswa tanpa membedakan. Reaksi siswa pada siklus II, siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru mulai bertambah. Pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa pada aspek ini sebesar 88,78. Nilai tersebut meningkat menjadi 89,29.

Aspek observasi terhadap perilaku siswa yang aktif dan selalu bertanya pada teman maupun guru apabila menemukan kesulitan dalam menulis opini juga mengalami perubahan positif. Pada siklus I siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 75,51 dan nilai tersebut meningkat menjadi 76,02 pada siklus II. Pada siklus II dalam aspek ini, siswa menjadi lebih aktif dan sering bertanya pada teman maupun guru. Sebagian besar siswa lebih memilih bertanya pada guru secara individual bukan pada saat pembelajaran klasikal. Mereka lebih memilih mendekati guru kemudian baru menanyakan kesulitannya daripada bertanya dari kursinya. Pada siklus I, guru (peneliti) tidak mengubah perilaku positif siswa pada siklus II dan berusaha meningkatkan perilaku positifnya dengan cara lebih dekat dengan siswa di luar jam pelajaran. Guru (peneliti) sering menanyakan kesulitan dan kendala yang dihadapi siswa, terutama dalam hal menulis opini, ketika bertemu siswa di luar jam pelajaran. Bahkan ada beberapa siswa yang menanyakan kesulitannya melalui telepon. Selain itu siswa saling memberikan komentar tentang hasil tulisan siswa melalui blog yang khusus dibuat untuk siswa.

Aspek observasi terhadap perilaku siswa yang menulis opini dengan sikap yang baik, tidak ramai, dan mengganggu temannya juga mengalami perubahan positif. Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 66,84 sedangkan pada siklus II nilai tersebut meningkat menjadi 71,94.

Aspek observasi terhadap kerja sama dalam kelompok tinggi dan mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik juga mengalami perubahan positif. Pada siklus I siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 72,96 dan nilai tersebut meningkat menjadi 76,53 pada siklus II. Pada siklus II, guru mengadakan pendekatan dan bimbingan personal pada siswa. Pada siswa yang lebih percaya diri dan pandai guru menyarankan agar mereka tidak mendominasi kegiatan kelompok dan memberikan kesempatan pada temannya yang lain. Pada siswa yang kurang percaya diri guru memotivasi dan memberikan pengertian bahwa mereka mampu dan punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, kerjasama kelompok menjadi lebih tinggi dan siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik.

Aspek observasi terhadap perilaku siswa yang Siswa tidak kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya juga mengalami perubahan positif. Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 61,73 sedangkan pada siklus II nilainya meningkat menjadi 72,96. Pada siklus II ini siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya. Guru mengubah perilaku siswa agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya dengan cara mengadakan latihan memperbaiki tulisan berdasarkan karikatur

konteks sosiokultural sebelum menulis opini. Guru mengadakan latihan sambil melakukan bimbingan individual, kelompok, dan klasikal untuk menekan kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca ketika siswa menulis opini. Pada siklus II, guru bersama siswa melakukan diskusi klasikal membahas kesalahan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, serta ketidakjelasan kohesi dan koherensi antarkalimat dan antarparagraf yang sering dilakukan siswa pada siklus I, sehingga siswa tidak mengulangi kesalahan sama pada siklus II.

Berdasarkan jurnal guru, minat siswa pada siklus I sama besarnya dengan minat siswa pada siklus II, siswa yang memberi respon dan tanggapan positif terhadap kegiatan pembelajaran menjadi bertambah, siswa lebih memperhatikan penjelasan guru, dan siswa lebih bersemangat dalam melakukan instruksi yang diberikan oleh guru. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pun lebih baik. Pada siklus II ini guru lebih tegas pada siswa, guru (peneliti) bersama dengan guru bahasa Indonesia kelas tersebut mengawasi siswa dan meminta siswa yang masih pasif untuk lebih aktif. Guru meminta pada siswa yang aktif untuk memberi kesempatan pada siswa yang pasif sehingga siswa yang aktif tidak hanya itu-itu saja. Sama seperti siklus I, pada siklus II dalam aspek ini siswa sudah aktif dan sering bertanya pada teman maupun guru. Frekuensi siswa yang bertanya pada guru menjadi bertambah. Pada siklus II ini siswa yang aktif maju ke depan kelas bertambah. Siswa yang pasif mulai berani maju ke depan kelas. Siswa yang aktif memberi kesempatan pada siswa yang pasif. Siswa yang suka gaduh dan mengganggu teman kelompoknya yang lain sudah tidak ditemukan lagi. Empat siswa yang suka gaduh sudah tidak bisa gaduh dan mengganggu temannya lagi karena posisi tempat duduk sudah berdasarkan nomor absen sehingga mereka

tidak bisa berkelompok. Tidak sedikit siswa yang posisi kelompoknya berada di sebelah dinding duduk sambil bersandar pada dinding. Ada juga siswa yang menulis opini sambil menopang dagunya di atas meja. Hal tersebut dimaklumi karena pembelajaran dilaksanakan selama satu hari pada hari Sabtu sehingga suasana kelas terasa panas. Hal tersebut juga tidak menjadi masalah asalkan siswa melakukan tugasnya yaitu menulis opini dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pembelajaran keterampilan menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural yang dilakukan oleh guru (peneliti) sudah cukup baik. Kesulitan yang dialami siswa dalam menulis opini sebelum pembelajaran adalah kesulitan dalam menuangkan ide. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II, kesulitan dalam menuangkan ide dapat dikurangi. Masih ada siswa yang tidak suka menulis opini siklus II. Akan tetapi, sebagian besar siswa menyukai menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Mereka menyukai tema-tema tulisan yang dekat dengan kehidupan mereka seperti masalah sosial yang terjadi dan perilaku budaya yang sering mereka jumpai di masyarakat. Siswa yang menyatakan tidak suka menulis opini ketika diwawancarai malah meraih nilai tertinggi dalam menulis opini. Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata siswa tersebut suka membaca dan menonton berita di televisi. Hal inilah yang menambah referensi dan kosakatanya ketika menulis opini.

Dua belas siswa yang diwawancarai mengaku senang dengan pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur

konteks sosiokultural. Dua belas siswa yang diwawancarai juga mengaku senang dibimbing oleh guru. Hal ini karena guru tersebut baik, ramah, guru tersebut juga membuat mereka pintar dan tahu akan pelajaran. Hal ini relevan dengan respon dan tanggapan positif yang diberikan siswa yaitu pada saat sebagian besar siswa mendekati guru untuk menanyakan kesulitan yang dihadapinya tanpa rasa takut. Selain itu, mereka suka dibimbing karena kalau mereka salah bisa dibetulkan oleh guru sehingga bisa menulis dengan lancar. Pendapat siswa tentang media karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru pun sudah baik dan sebagian besar siswa menyukainya. Mereka menyukai karikatur yang dihadirkan guru karena karikatur tersebut berisi tentang masalah-masalah sosial dan perilaku budaya yang sering terjadi di masyarakat. Mereka menyukaikarikatur konteks sosiokultural karena gambarnya yang lucu dan membantu mereka dalam menuangkan ide.

Berdasarkan data angket pada siklus I dan siklus II, rata-rata skor yang diperoleh siswa dalam satu kelas dapat dibandingkan. Dengan adanya perbandingan tersebut, dapat terlihat perbedaan skor antara siklus I dan siklus II dengan jelas. Selain itu, dengan perbandingan tersebut dapat dihitung persentase peningkatan skor dalam satu kelas antara skor siklus I dan skor siklus II. Tabel 4.21 berikut ini akan menyajikan perbandingan data hasil angket siklus I dan siklus II.

Tabel 4.21 Perbandingan Data Hasil Angket Siklus I dan II

No	Aspek Angket	Jumlah Skor		Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
		Siklus I	Siklus II			
1	Saya senang diajar guru tadi	186	186	94.9	94.9	0
2	Setelah diajar guru tadi saya jadi suka menulis	167	173	85.2	86.22	1.02
3	Saya jadi tahu cara menulis yang benar setelah belajar bersama teman-teman kelompok saya	176	177	89.8	90.31	0.51
4	Suasana kelas dapat saya suka jika kelas tenang saat saya menulis	184	185	93.88	94.39	0.51
5	Saya menyukai karikatur konteks sosiokultural tadi	164	174	83.67	88.78	5.11
6	Karikatur konteks sosiokultural tadi membuat saya bisa menulis dengan lancar	176	179	89.8	91.33	1.53
7	Saya senang dibimbing (diberitahu mana yang benar dan tidak) oleh guru tadi	185	185	94.39	94.39	0
8	Kegiatan belajar di kelas tadi menyenangkan.	177	177	90.31	90.31	0

Keterangan: $\text{Persentase Jumlah Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor Siklus I atau Siklus II}}{4 \times 42} \times 100\%$

Berdasarkan hasil angket pada siklus I dan II dapat diketahui bahwa semua siswa senang dengan cara mengajar guru (peneliti) dalam pembelajaran dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Berdasarkan jawaban pertanyaan kedua angket pada siklus I dan II, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat memotivasi siswa untuk menulis opini. Pada siklus II guru telah berusaha agar siswa yang tidak termotivasi menjadi termotivasi dalam menulis. Hal ini dilakukan dengan cara bimbingan individu dan memaksimalkan peran anggota kelompok yang lain untuk memotivasi. Berdasarkan jawaban pertanyaan ketiga angket pada siklus I dan II, siswa kelas III suka dengan adanya diskusi kelompok dan diskusi kelompok dapat membantu pemahaman siswa mengenai menulis opini. Di antara 49 siswa, tidak ada satu pun siswa yang memilih TS (tidak setuju) maupun STS (Sangat tidak setuju). Adapun berdasarkan jawaban pertanyaan keempat angket pada siklus I dan II, dapat diketahui bahwa siswa kelas III menginginkan suasana yang tenang pada saat menulis. Pada siklus II ini guru telah menciptakan suasana yang tenang bagi siswa ketika menulis. Dengan cara membagi posisi tempat duduk siswa berdasarkan nomor absen. Hal ini untuk meminimalkan bergabungnya kelompok yang suka gaduh di pojok belakang kelas.

Berdasarkan jawaban pertanyaan kelima angket pada siklus I dan II, dapat diketahui bahwa semua siswa atau 49 siswa menyukai media karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru. Pada siklus II, guru meminta anak yang pasif menjadi aktif dengan ikut serta mendiskusikan maksud dan isi karikatur. Siswa yang pada siklus I tidak menyukai karikatur yang diterima kelompoknya

menyukai karikatur hasil undian yang diterima kelompoknya. Adapun berdasarkan jawaban pertanyaan keenam, dapat diketahui bahwa karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam menulis opini dengan lancar. Dengan adanya karikatur konteks sosiokultural, siswa menjadi lebih lancar dalam menuangkan gagasannya dalam sebuah tulisan. Peristiwa nyata dalam kehidupan yang digambarkan dalam tema tulisan terinspirasi dari karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru.

Berdasarkan jawaban pertanyaan ketujuh angket pada siklus I dan II, dapat diketahui bahwa siswa lebih menyukai dibimbing guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tahu di mana letak kesalahannya dan dapat memperbaikinya dengan segera. Siswa senang dibimbing guru asalkan guru mengadakan pendekatan yang lebih bersahabat, tidak dengan kekerasan atau bentakan. Siswa senang diberikan motivasi untuk menulis. Adapun berdasarkan jawaban pertanyaan kedelapan angket, dapat diketahui bahwa siswa merasa bahwa kegiatan pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural yang telah dilakukan sangat menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan ini mempengaruhi siswa dalam menulis. Siswa menulis opini dengan hati senang dan tidak terpaksa.

Kelebihan yang terdapat pada siklus I peneliti pertahankan dan tingkatkan pada pembelajaran siklus II. Kekurangan yang masih terdapat pada pembelajaran siklus I peneliti berusaha meminimalkannya dengan berbagai tindakan perbaikan.

Hasil positif terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II berdasarkan hasil masukan siswa yang diungkap dari data nontes, yaitu wawancara, jurnal

guru, dan angket siswa. Tindakan perbaikan tersebut meliputi diskusi klasikal tentang kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, serta ketidakjelasan kohesi dan koherensi antarkalimat dan antar paragraf yang masih dialami siswa pada pembelajaran siklus I. Guru juga menyuruh siswa mengomentari hasil karya siswa yang lain dalam blog siswa yang bisa dibuka lewat internet sehingga siswa lebih senang karena tulisannya terbit di internet. Guru juga memaksimalkan peran anggota kelompok untuk mengingatkan kesalahan siswa dan memotivasi siswa. Kegaduhan dalam kelas dapat diminimalkan karena empat siswa yang suka gaduh di bangku pojok belakang dipindah tempat duduknya secara terpisah berdasarkan nomor absen.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa penerapan teknik menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural dapat mengubah perilaku belajar siswa ke arah yang positif sehingga terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam menulis opini.

Masih ada beberapa hal yang belum dapat teratasi dari penelitian ini, antara lain: masih ada beberapa siswa yang tidak mau apabila diminta maju ke depan, terkadang siswa masih ada yang ramai, ada siswa yang masih merasa bosan, dan sebagainya. Namun, dengan pertimbangan bahwa secara klasikal siswa telah mencapai nilai batas ketuntasan belajar dan telah terjadi perubahan perilaku belajar siswa ke arah yang positif, maka penelitian dihentikan dan sudah dianggap berhasil.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Ada peningkatan sebesar 9,72% setelah siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang mengikuti pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Keterampilan siswa dalam menulis opini pada siklus I mencapai nilai rata-rata klasikal sebesar 69,96 sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-rata klasikal sebesar 76,76 dalam lima aspek menulis opini. Aspek kualitas isi sebesar 1,87%, aspek organisasi tulisan mengalami peningkatan sebesar 5,34%, aspek kesesuaian pilihan kata mengalami peningkatan sebesar 0,63%, aspek penggunaan bahasa sebesar 12,97%, serta aspek mekanik tulisan sebesar 44,00%. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang dapat berhasil optimal.
2. Perilaku siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang mengalami perubahan ke arah positif setelah mengikuti pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Selain mengalami peningkatan keterampilan menulis opini, siswa juga mengalami perubahan perilaku belajar. Hal tersebut dapat diketahui

berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, wawancara, angket siswa, dan dokumentasi. Pada pembelajaran siklus I dapat diungkap bahwa masih banyak siswa yang bercanda sendiri, kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, bermalas-malasan, merasa bosan, membuat kegaduhan, tidak mau maju ke depan kelas dan sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut dapat dikurangi pada pembelajaran siklus II. Siswa banyak yang menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis khususnya menulis opini merupakan pembelajaran yang kurang disukai siswa karena adanya anggapan bahwa menulis adalah hal yang sulit dan menjemukan karena siswa harus pandai menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat dan paragraf yang baik, dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat. Untuk itu, seorang guru hendaknya mampu memilih pendekatan, strategi, teknik, dan bahan ajar yang tepat dan kreatif sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.
2. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya berperan aktif sebagai inovator dan fasilitator untuk memilih strategi pembelajaran yang paling tepat sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi pengalaman belajar yang

positif bagi siswa. Dalam keterampilan menulis opini sebaiknya guru juga menyiapkan media yang tepat dan menarik serta bisa membantu siswa untuk menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Selain memilih strategi dan media yang tepat, menarik, dan berguna, dalam pembelajaran menulis opini untuk siswa SMK, guru juga sebaiknya menentukan tema yang dekat dan dimengerti siswa.

3. Media karikatur konteks sosiokultural dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran keterampilan yang lainnya selain keterampilan menulis opini. Dengan adanya media ini siswa dapat mengemukakan ide atau gagasannya dengan lancar. Adapun dengan strategi tersebut pembelajaran dapat lebih terarah dan guru dapat meminimalkan kesalahan yang dilakukan siswa. Siswa juga menjadi lebih termotivasi dengan adanya bimbingan dari guru. Hal ini telah dibuktikan karena pendekatan peroses mampu meningkatkan keterampilan menulis opini siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang.
4. Para praktisi di bidang pendidikan atau peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa dengan teknik pembelajaran yang berbeda. Selain itu, peneliti memberikan saran, sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti lain hendaknya sudah mengenal dahulu siswa yang akan dijadikan sebagai responden sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam melakukan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1991/1992. *Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- _____. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsjad, Maidar. 1987. "Kriteria Penilaian Karangan". *Majalah Pembinaan Berbahasa Indonesia*. Tahun 8. Nomor 4. Hlm. 217-228. Jakarta: FPBS IKIP Negeri Jakarta.
- Ataladjar, Kaswan. 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 14*. Jakarta: PT Cipta Adi Nugroho.
- Aziez, Furqanul dan A. Chaedar Alwasilah. 2000. *Pengajaran Bahasa Konunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis: Panduan untuk Mahasiswa dan Calon Mahasiswa*. Yogyakarta: ANDI.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- _____. 2004. *Bahasa Indonesia dan Sastra: Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI.
- Hartono, Bambang. 2002. *Evaluasi Keterampilan Menulis*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Nasional Pengembangan Materi Membaca dan Menulis bagi Guru SLTP Tahun 2002, Semarang, Jawa Tengah, 15 s.d. 22 Oktober 2002.

- Irawan, Prasetya dan Trini Prastiti. 1994. "Media Intruksional". *Mengajar di Perguruan Tinggi*. Bagian Tiga. Hlm. 9-1 s/d 9-13. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Junaidi, Kurniawan. 1991. *Ensiklopedi Pers*. Jakarta: Gramedia
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- . 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Mulyati, Yeti. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Semarang: Universitas Terbuka.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Nurjanah, Nunuy. 2005. "Penerapan Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia". *Bahasa & Sastra*. April 2005. Volume 5, Nomor 1. Hlm. 58-68. Bandung: FBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nuryati, Siti. 2003. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi Melalui Kegiatan Menulis Terbimbing pada Siswa Kelas III SD I Gemuh Blanten Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal*. Skripsi. PSD Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rahman. 2005. "Model Pembelajaran Menulis Kalimat". *Bahasa & Sastra*. April 2005. Volume 5, Nomor 1. Hlm. 69-83. Bandung: FBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rofiudin, Ahmad. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sadiman, Arief, dkk.. 1993. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Semi, M. Atar. Tidak Ada Tahun. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

- Semiawan, Conni. 1985. *Pendekatan Proses*. Jakarta: Gramedia
- Soeparno. 1980. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Subana, M. dan Sunarti. Tidak Ada Tahun. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifa'i. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suyatinah. 2003. "Peningkatan Keefektifan pembelajaran Menulis di Kelas II SD Negeri Ngaglik Sardonoarjo dengan Menggunakan Pendekatan Proses dan Media Gambar". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*. Tahun V. Nomor 6. Hlm. 128-142. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syamsiyah, Siti. 2002. *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Media Gambar Seri di SLTP Kaliwiro Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. FBS Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Tarigan, Djago. 1981. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. 2003. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Semarang: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijayanti, Dian Oktafia Rini. 2004. *Peningkatan Penguasaan Ejaan Karangan Deskripsi dengan Teknik Koreksi Langsung Teman Sekelas Siswa Kelas X-4 SMA Muhammadiyah I Semarang*. Skripsi. FBS Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Lampiran 1.

**DAFTAR NAMA SISWA KELAS II C (AP.3)
SMK PELITA NUSANTARA 01 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2008/2009**

NO	No Induk Siswa	Nama Siswa
1	325	AFNITA ANDRIANI
2	262	AMBAR KURNIAWATI
3	614	AMRIH
4	263	ANTASARI
5	246	APRILINDA CAHYA WIBOWO
6	617	AYU NURJANAH
7	270	CHOLIFATUL MARDHIYAH
8	611	CHORIYATUN
9	313	CINTHYA ANGGRAENI
10	503	DEWI SETIA RINI
11	326	DWI WIDYAWATI
12	627	EKA CAHYA SELVIANA
13	193	EKO SUGIHARNI
14	293	ESTI SITI ESTIASMANI
15	504	FATMAWATI
16	610	FERONIKA ANDRIANI
17	287	FITRI AYU LESTARI
18	280	HERDA MIRONITA
19	501	IKA MEI UMINDARI
20	254	IKA RUSIANI
21	340	INDAH YULITASARI
22	607	KARTINI
23	309	KUS AYUNI M
24	131	LESTARI
25	153	LIA NUR VITA

26	249	LIA SAFITRI
27	265	LIDIYA LASTUTI
28	331	MARDIANA SOLECHAH
29	620	MELDA ELLYS ELIANA
30	301	MERYSA PUSPITA SARI
31	253	MUJI RAHAYU
32	604	NAZILAH NUR
33	258	NITA AISYIAH ROMADHONA
34	613	PUPUT WIJIYANTI
35	103	PUTRI RATNA PERTIWI
36	303	ROSA SETYOWATI
37	399	SANJAYANING PATMAWATI
38	260	SRI HERNAWATI
39	272	SUCI UTAMI
40	259	WIDAYANTI KUSUMANINGRUM
41	623	YULIANA BUDIARTI
42	275	ZAHROTUL MUFIDAH
43	271	DWI ENDAH KUSUMANINGRUM
44	243	SRI GUNANIK
45	311	ENDAH LESTARI
46	258	ANA SETIA
47	140	KHOIROTIN NAFISAH
48	165	ENIK ZUBAIDAH
49	189	MUDRICHAH

Lampiran 2.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS I

Sekolah : SMK Pelita Nusantara 01 Semarang
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/ Semester : XI/ 4
 Standar Kompetensi : Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat
 madia
 Kompetensi Dasar : Menulis wacana yang bercorak argumentatif
 Indikator :

- 1) Mampu menyusun karangan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu peristiwa kerja agar menerima suatu sikap dan opini secara logis.
- 2) Mampu menulis opini berdasarkan peristiwa actual yang sedang terjadi.
- 3) Mampu menulis opini dengan memperhatikan isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik tulisan.

Alokasi Waktu : 2 X 40 Menit (2 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menyusun karangan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu peristiwa kerja agar menerima suatu sikap dan opini secara logis dengan memperhatikan isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik tulisan.

B. Materi Pembelajaran

Menulis opini

1. Pengertian opini
2. Ciri-ciri tulisan opini
3. Langkah-langkah menyusun tulisan opini

4. Praktik menulis opini

5. Deskripsi tentang masalah-masalah siswa dan budaya yang actual.

C. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu	Metode
I	Kegiatan Awal	10'	
	1. Guru menanyakan pengalaman siswa dalam menulis opini.		Tanya jawab
	2. Guru menanyakan keadaan siswa, masalah-masalah yang aktual dan memancing siswa ke pokok pembahasan opini.		Ceramah
	3. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang manfaat menulis opini		Tanya jawab
	4. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai, yakni menulis opini.		Ceramah
II	Kegiatan Inti	60'	
	1. Guru menayangkan karikatur berkonteks sosiokultural dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.		Pemodelan
	2. Guru dan siswa mengulas karikatur berkonteks sosiokultural tersebut secara singkat.		Masyarakat belajar
	3. Guru membagikan contoh tulisan opini bertemakan sosial dan budaya yang sudah pernah dipublikasikan di media cetak maupun elektronik.		Ceramah
	4. Siswa menganalisis isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa dan mekanik tulisan opini tersebut, guru membimbing siswa melakukan tugasnya.		Inquiri
	5. Guru membagi siswa menjadi lima		Ceramah

	<p>kelompok.</p> <p>6. Guru membagikan lima karikatur berkonteks sosiokultural kepada masing-masing kelompok.</p> <p>7. Setiap anggota kelompok diminta mengamati dan menganalisa karikatur berkonteks sosiokultural dengan cara mendiskusikannya dengan kelompoknya, guru membimbing.</p> <p>8. Guru dan siswa berdiskusi tentang karikatur dan cara menulis opini berdasarkan karikatur berkonteks sosiokultural.</p> <p>9. Guru meminta setiap siswa menulis opini berdasarkan tema dalam karikatur.</p> <p>10. Siswa mengumpulkan hasil tulisannya.</p> <p>11. Siswa mempublikasikan hasil tulisannya dalam blog khusus siswa.</p> <p>12. Guru menugaskan siswa mengomentari hasil tulisan siswa lain dalam blog siswa dan mengundi kelompok untuk pembelajaran menulis opini minggu pertemuan berikutnya.</p>		<p>Pemodelan</p> <p>Inquiri, brainstorming, dan diskusi</p> <p>Diskusi dan masyarakat belajar</p> <p>Penugasan</p> <p>Penugasan</p> <p>Penugasan</p> <p>Ceramah dan penugasan</p>
III	Kegiatan Akhir	10'	
	<p>1. Guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu.</p> <p>2. Guru meminta kepada siswa untuk mengisi angket siswa.</p>		<p>Refleksi</p> <p>Penugasan</p>

D. Sumber dan Sarana Belajar

1. Sumber Belajar

- Contoh tulisan opini
- Buku paket dan buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI SMK
- Komposisi Bahasa Indonesia.
- Keraf, G. (1987). Argumentasi dan Narasi.

2. Sarana Belajar

- Contoh tulisan opini
- Karikatur berkonteks sosiokultural
- LCD
- Blog khusus siswa yang terhubung langsung dengan internet.

E. Penilaian

1. Teknik : Tes tertulis
2. Bentuk instrumen : tes esai terbuka berupa penulisan opini
3. Soal/ Instrumen :

Buatlah tulisan opini berdasarkan tema yang ada dalam karikatur yang diberikan kepada kelompok kalian dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kualitas isi tulisan
- b. Organisasi tulisan
- c. Pemilihan kosa kata
- d. Penggunaan bahasa
- e. Mekanik tulisan

Penilaian dalam penelitian ini ada dua yang meliputi penilaian proses dan penilaian hasil.

1. Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian proses ini meliputi (a) keaktifan yang mencakup kemampuan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, menjawab pertanyaan yang ada, dan

memberikan pendapat dalam diskusi, (b) kerjasama yang mencakup kekompakan dan peran serta siswa dalam kelompok, (c) tingkah laku siswa selama proses pembelajaran, (d) minat siswa terhadap pembelajaran. Penilaian proses ini dilakukan dengan cara menguraikan hasil pengambilan data dengan instrumen nontes yang berupa pedoman observasi, pedoman jurnal guru, pedoman wawancara, angket siswa, dan dokumentasi foto. Adapun bentuk dari pedoman tersebut dapat dilihat pada lampiran.

2. Penilaian Hasil

Hasil tes tertulis yaitu tes menulis opini. Adapun rubrik penilaiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Tes Menulis Opini

No.	Aspek Yang Dinilai	Pertanyaan Pemandu	Rentang Skor				Bobot	Bobot X Skor
			1	2	3	4		
1	Isi tulisan	Apakah isi tulisan sudah inovatif, informative, orisinal, dan kreatif?					3	12
2.	Organisasi tulisan	Apakah tulisan sudah terorganisir dengan baik (gagasan/ide, pengungkapan, bahan pendukung, dan urutan informasi)?					6	24
3.	Kosa kata	Apakah pemilihan kosa kata sudah sesuai dengan tema tulisan?					6	24
4.	Penggunaan bahasa	Apakah kalimat yang digunakan sudah efektif dan mengandung makna yang sesuai dengan tema?					6	24
5.	Mekanik tulisan	Apakah penggunaan ejaan dan tanda baca sudah tepat?					4	16

Tabel 2. Aspek Penilaian Tes Menulis Opini

No.	Unsur yang Dinilai	Skor	Kriteria	Kategori
1.	Kualitas Isi	4	Padat informasi, substansi lengkap, pengembangan tesis tuntas, relevan dengan permasalahan dan tuntas	Sangat baik
		3	Informasi cukup, substansi cukup, relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap	Baik
		2	informasi terbatas, substansi kurang, permasalahan tidak cukup	Cukup
		1	tak berisi, tak ada substansi, tak ada pengembangan tesis, tak ada permasalahan	Kurang
2.	Organisasi Tulisan	4	Gagasan dapat diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan kohesif	Sangat baik
		3	Kurang terorganisir, tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tidak lengkap	Baik
		2	Gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis	Cukup
		1	Tidak komunikatif, tidak terorganisir, tidak layak nilai	Kurang
3.	Kosa kata	4	Pemanfaatan potensi kata cangguh, pilihan kata dengan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata	Sangat baik
		3	Pemanfaatan potensi kata agak cangguh, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu	Baik
		2	Pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak kata	Cukup
		1	Pemanfaatan potensi kata sedikit, banyak kesalahan dalam pemilihan kata, tidak tepat dalam	Kurang

			menggunakan kata	
4.	Penggunaan Bahasa	4	Konstruksi kompleks, tetapi efektif hanya terjadi kesalahan penggunaan bentuk kesalahan	Sangat baik
		3	Konstruksi sederhana tetapi efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur	Baik
		2	Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan dan kabur	Cukup
		1	Tidak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan tidak komunikatif, tidak layak nilai	Kurang
5.	Mekanik Tulisan	4	Sangat menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan	Sangat baik
		3	Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna	Baik
		2	Sering terjadi kesalahan penggunaan ejaan, makna membingungkan atau kabur	Cukup
		1	Tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, tidak layak nilai	Kurang

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Opini

No.	Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	0-59	Kurang

Semarang, 25 Februari 2009

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia,
Wiwik Sunarti, S. Pd

Peneliti,
M. Badrus siroj
NIM 2101405073

Lampiran 3.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS II

Sekolah	: SMK Pelita Nusantara 01 Semarang
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester	: XI/ 4
Standar Kompetensi	: Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat madia
Kompetensi Dasar	: Menulis wacana yang bercorak argumentatif
Indikator	: 1) Mampu menyusun karangan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu peristiwa kerja agar menerima suatu sikap dan opini secara logis. 2) Mampu menulis opini berdasarkan peristiwa actual yang sedang terjadi. 3) Mampu menulis opini dengan memperhatikan isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik tulisan.
Alokasi Waktu	: 2 X 40 Menit (2 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menyusun karangan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu peristiwa kerja agar menerima suatu sikap dan opini secara logis dengan memperhatikan isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik tulisan.

B. Materi Pembelajaran

Menulis opini

1. Pengertian opini
2. Ciri-ciri tulisan opini

3. Langkah-langkah menyusun tulisan opini
4. Praktik menulis opini
5. Deskripsi tentang masalah-masalah siswa dan budaya yang aktual.

C. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu	Metode
I	Kegiatan Awal	10'	
	1. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai, yakni menulis argumentasi khususnya tulisan opini.		Ceramah
	2. Guru menanyakan dan mengingatkan kembali materi pembelajaran menulis opini pertemuan sebelumnya.		Tanya jawab
	3. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang kesulitan siswa dalam menulis opini		Tanya jawab
II	Kegiatan Inti	60'	
	1. Siswa bersama guru berdiskusi tentang kesalahan yang masih dilakukan siswa pada siklus I dan cara mengatasinya.		Diskusi
	2. Siswa memperbaiki beberapa kesalahan yang banyak dilakukannya di depan kelas.		Masyarakat belajar dan inquiri
	3. Guru melakukan penguatan dan melakukan bimbingan secara klasikal dan individu		Pemodelan dan diskusi
	4. Guru meminta siswa berkelompok sesuai dengan undian yang diterimanya pada pertemuan sebelumnya		Ceramah
	5. Guru menayangkan karikatur berkonteks sosiokultural dan mengulasnya secara sekilas dengan siswa		Pemodelan
	6. Guru membagikan lima karikatur		Pemodelan

	<p>berkonteks sosiokultural kepada masing-masing kelompok.</p> <p>7. Setiap anggota kelompok diminta mengamati dan menganalisis isi karikatur berkonteks sosiokultural dengan cara mendiskusikannya dengan kelompoknya, guru membimbing.</p> <p>8. Hasil diskusi kelompok tersebut ditulis di papan tulis dan dijadikan pikiran utama dalam tulisan opini</p> <p>9. Guru meminta setiap siswa menulis opini berdasarkan tema dalam karikatur berkonteks sosiokultural.</p> <p>10. Siswa mengumpulkan hasil tulisannya</p> <p>III Kegiatan Akhir</p> <p>1. Guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu.</p> <p>2. Guru meminta kepada siswa untuk mengisi angket siswa.</p>	10'	<p>Inquiri, brainstorming, dan diskusi</p> <p>Diskusi dan masyarakat belajar</p> <p>Penugasan</p> <p>Refleksi</p> <p>Penugasan</p>
--	---	-----	--

D. Sumber dan Sarana Belajar

1. Sumber Belajar
 - Contoh tulisan opini
 - Buku paket dan buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI SMK
 - Komposisi Bahasa Indonesia.
 - Keraf,G. (1987). Argumentasi dan Narasi.
2. Sarana Belajar
 - Contoh tulisan opini
 - Karikatur berkonteks sosiokultural

- LCD
- Blog khusus siswa yang terhubung langsung dengan internet.

E. Penilaian

1. Teknik : Tes tertulis
2. Bentuk instrumen : tes esai terbuka berupa penulisan opini
3. Soal/ Instrumen :

Buatlah tulisan opini berdasarkan tema yang ada dalam karikatur yang diberikan kepada kelompok kalian dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kualitas isi tulisan
- b. Organisasi tulisan
- c. Pemilihan kosa kata
- d. Penggunaan bahasa
- e. Mekanik tulisan

Penilaian dalam penelitian ini ada dua yang meliputi penilaian proses dan penilaian hasil.

1. Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian proses ini meliputi (a) keaktifan yang mencakup kemampuan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, menjawab pertanyaan yang ada, dan memberikan pendapat dalam diskusi, (b) kerjasama yang mencakup kekompakan dan peran serta siswa dalam kelompok, (c) tingkah laku siswa selama proses pembelajaran, (d) minat siswa terhadap pembelajaran. Penilaian proses ini dilakukan dengan cara menguraikan hasil pengambilan data dengan instrumen nontes yang berupa pedoman observasi, pedoman jurnal guru, pedoman wawancara, angket siswa, dan dokumentasi foto. Adapun bentuk dari pedoman tersebut dapat dilihat pada lampiran.

2. Penilaian Hasil

Hasil tes tertulis yaitu tes menulis opini. Adapun rubrik penilaiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Tes Menulis Opini

No.	Aspek Yang Dinilai	Pertanyaan Pemandu	Rentang Skor				Bobot	Bobot X Skor
			1	2	3	4		
1	Isi tulisan	Apakah isi tulisan sudah inovatif, informative, orisinal, dan kreatif?					3	12
2.	Organisasi tulisan	Apakah tulisan sudah terorganisir dengan baik (gagasan/ide, pengungkapan, bahan pendukung, dan urutan informasi)?					6	24
3.	Kosa kata	Apakah pemilihan kosa kata sudah sesuai dengan tema tulisan?					6	24
4.	Penggunaan bahasa	Apakah kalimat yang digunakan sudah efektif dan mengandung makna yang sesuai dengan tema?					6	24
5.	Mekanik tulisan	Apakah penggunaan ejaan dan tanda baca sudah tepat?					4	16

Tabel 2. Aspek Penilaian Tes Menulis Opini

No.	Unsur yang Dinilai	Skor	Kriteria	Kategori
1.	Kualitas Isi	4	Padat informasi, substansi lengkap, pengembangan tesis tuntas, relevan dengan permasalahan dan tuntas	Sangat baik
		3	Informasi cukup, substansi cukup, relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap	Baik
		2	informasi terbatas, substansi kurang, permasalahan tidak cukup	Cukup

		1	tak berisi, tak ada substansi, tak ada pengembangan tesis, tak ada permasalahan	Kurang
2.	Organisasi Tulisan	4	Gagasan dapat diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan kohesif	Sangat baik
		3	Kurang terorganisir, tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tidak lengkap	Baik
		2	Gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis	Cukup
		1	Tidak komunikatif, tidak terorganisir, tidak layak nilai	Kurang
3.	Kosa kata	4	Pemanfaatan potensi kata cangguh, pilihan kata dengan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata	Sangat baik
		3	Pemanfaatan potensi kata agak cangguh, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu	Baik
		2	Pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak kata	Cukup
		1	Pemanfaatan potensi kata sedikit, banyak kesalahan dalam pemilihan kata, tidak tepat dalam menggunakan kata	Kurang
4.	Penggunaan Bahasa	4	Konstruksi komplek, tetapi efektif hanya terjadi kesalahan penggunaan bentuk kesalahan	Sangat baik
		3	Konstruksi sederhana tetapi efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur	Baik
		2	Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan dan kabur	Cukup
		1	Tidak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan tidak komunikatif, tidak layak nilai	Kurang

5.	Mekanik Tulisan	4	Sangat menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalan ejaan	Sangat baik
		3	Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna	Baik
		2	Sering terjadi kesalahan penggunaan ejaan, makna membingungkan atau kabur	Cukup
		1	Tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, tidak layak nilai	Kurang

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Opini

No.	Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	0-59	Kurang

Semarang, 25 Februari 2009

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia,

Peneliti,

Wiwik Sunarti, S. Pd

M. Badrus siroj

NIM 2101405073

Lampiran 4.

Karikatur Berkonteks Sosiokultural





Lampiran 5.

Soal Tes Menulis Karangan Siklus I dan II

Buatlah tulisan opini berdasarkan tema yang ada dalam karikatur yang diberikan kepada kelompok kalian dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kualitas isi tulisan
- b. Organisasi tulisan
- c. Pemilihan kosa kata
- d. Penggunaan bahasa
- e. Mekanik tulisan

Lampiran 6.

Tema Karikatur Berkonteks Sosiokultural

- ❖ Kemiskinan
- ❖ Budaya Korupsi
- ❖ Bencana Alam
- ❖ Pemerintahan
- ❖ Pemilihan Umum



Lampiran 7.

**PEDOMAN PENILAIAN MENULIS OPINI
KELAS XI SMK PELITA NUSANTARA 01 SEMARANG**

No.	No Responden	Aspek					Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	R-1							
2	R-2							
3	R-3							
4	R-4							
5	R-5							
6	R-6							
7	R-7							
8	R-8							
9	R-9							
10	R-10							
11	R-11							
12	R-12							
13	R-13							
14	R-14							
15	R-15							
16	R-16							
17	R-17							
18	R-18							
19	R-19							
20	R-20							
21	R-21							
22	R-22							
23	R-23							
24	R-24							
25	R-25							
26	R-26							
27	R-27							
28	R-28							
29	R-29							
30	R-30							
31	R-31							
32	R-32							
33	R-33							
34	R-34							
35	R-35							
36	R-36							
37	R-37							
38	R-38							

39	R-39									
40	R-40									
41	R-41									
42	R-42									
43	R-43									
44	R-44									
45	R-45									
46	R-46									
47	R-47									
48	R-48									
49	R-49									
Jumlah										
Nilai Rata-rata										
Keterangan Aspek; 1: Kualitas Isi, 2: Organisasi Tulisan, 3: Kosa Kata, 4: Penggunaan Bahasa, 5: Mekanik Tulisan										



Lampiran 8.

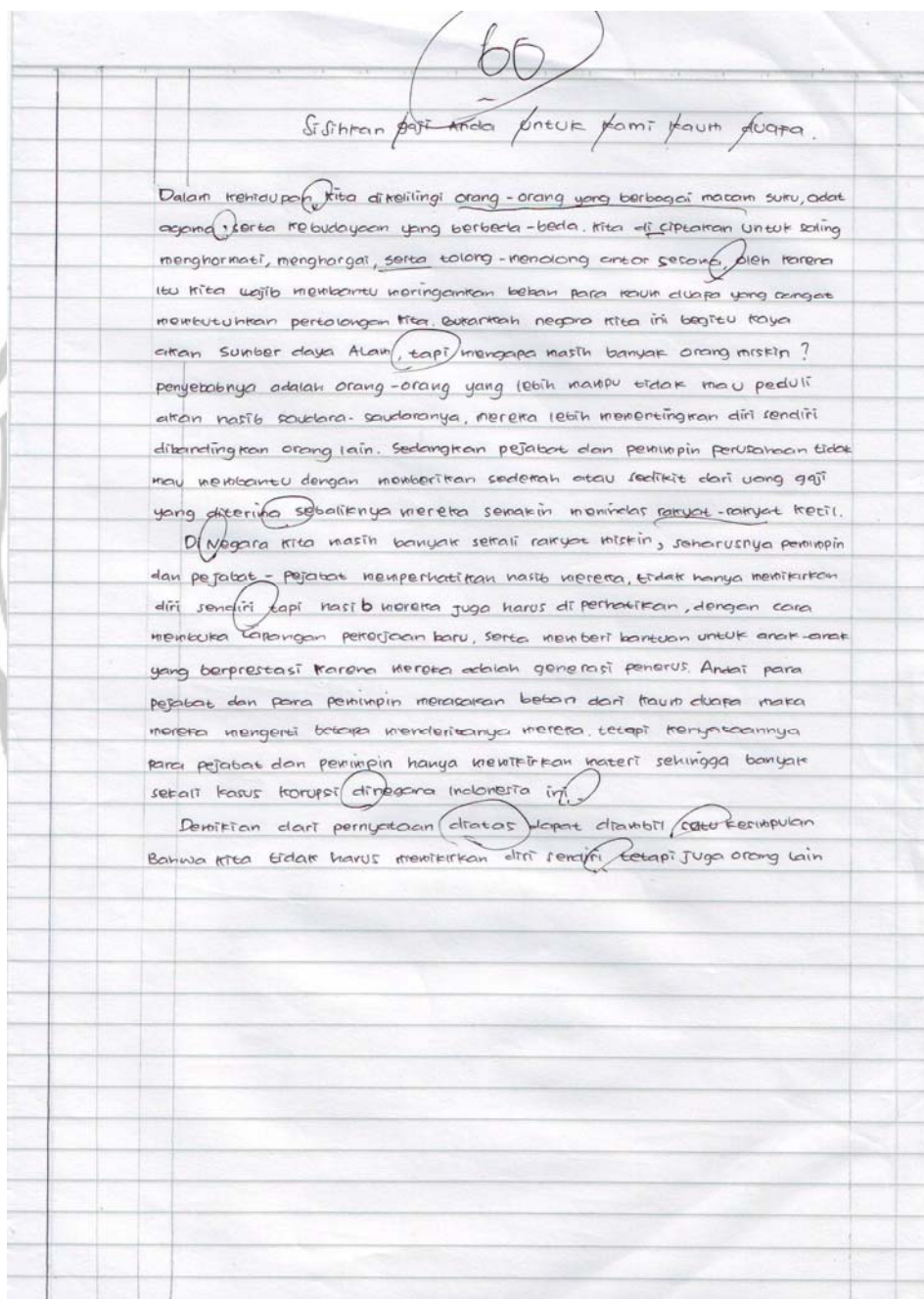
**HASIL TES MENULIS OPINI
SIKLUS I**

No.	No Responden	Aspek					Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	R-1	9	6	18	18	4	55	Kurang
2	R-2	9	12	18	12	4	55	Kurang
3	R-3	12	12	24	12	8	70	Baik
4	R-4	12	18	24	12	12	78	Baik
5	R-5	12	12	24	18	12	78	Baik
6	R-6	12	6	24	18	8	68	Cukup
7	R-7	9	18	18	18	8	71	Baik
8	R-8	12	18	18	18	12	76	Baik
9	R-9	9	18	12	18	4	61	Cukup
10	R-10	9	12	18	18	8	63	Cukup
11	R-11	9	18	24	18	12	77	Baik
12	R-12	12	18	24	12	12	78	Baik
13	R-13	9	18	18	12	12	65	Cukup
14	R-14	9	18	18	18	4	69	Cukup
15	R-15	12	6	24	18	4	66	Cukup
16	R-16	9	18	18	18	16	77	Baik
17	R-17	9	18	18	18	12	75	Baik
18	R-18	9	12	18	12	12	63	Cukup
19	R-19	9	12	24	18	12	75	Baik
20	R-20	9	12	18	18	8	63	Cukup
21	R-21	9	18	18	18	12	75	Baik
22	R-22	9	18	18	12	8	65	Cukup
23	R-23	9	18	18	18	12	73	Baik
24	R-24	12	6	24	18	4	64	Cukup
25	R-25	12	18	24	18	12	84	Baik
26	R-26	12	18	24	18	8	80	Baik
27	R-27	12	24	24	12	16	86	Sangat Baik
28	R-28	9	18	18	12	8	65	Cukup
29	R-29	9	18	18	12	8	63	Cukup
30	R-30	9	18	18	12	8	65	Cukup

31	R-31	9	24	18	12	12	71	Baik
32	R-32	12	18	18	18	8	76	Baik
33	R-33	9	18	18	12	8	65	Cukup
34	R-34	12	24	24	18	12	88	Sangat Baik
35	R-35	9	18	18	12	8	63	Cukup
36	R-36	9	18	18	18	8	71	Baik
37	R-37	9	18	18	18	12	75	Baik
38	R-38	9	24	18	12	8	71	Baik
39	R-39	9	18	18	18	8	71	Baik
40	R-40	9	6	18	12	8	53	Kurang
41	R-41	6	12	18	12	8	54	Kurang
42	R-42	9	18	18	18	12	75	Baik
Jumlah		480	786	954	786	444	3428	
Nilai Rata-rata		9.80	16.04	19.47	16.04	9.06	69.96	
Keterangan Aspek; 1: Kualitas Isi, 2: Organisasi Tulisan, 3: Pilihan Kata, 4: Penggunaan Bahasa, 5: Mekanik Tulisan.								

Lampiran 9.

**HASIL KARANGAN SIKLUS I SISWA KELAS XI AP.3
SMK PELITA NUSANTARA 01 SEMARANG**



Lampiran 10.

**HASIL TES MENULIS OPINI
SIKLUS II**

No.	No Responden	Aspek					Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	R-1	6	18	18	18	12	72	Baik
2	R-2	6	18	18	18	12	72	Baik
3	R-3	12	18	24	18	12	86	Sangat baik
4	R-4	12	18	24	18	12	86	sangat Baik
5	R-5	12	12	24	24	12	86	sangat Baik
6	R-6	12	18	24	18	12	86	sangat Baik
7	R-7	9	18	18	18	12	77	Baik
8	R-8	6	18	12	18	12	66	Cukup
9	R-9	12	18	18	18	12	80	Baik
10	R-10	6	18	12	18	12	66	Cukup
11	R-11	6	18	24	18	12	78	Baik
12	R-12	12	18	24	12	12	78	Baik
13	R-13	9	18	18	18	12	75	Baik
14	R-14	9	12	18	18	12	69	Cukup
15	R-15	9	18	24	18	12	81	Baik
16	R-16	9	18	18	18	12	75	Baik
17	R-17	9	18	18	18	12	75	Baik
18	R-18	9	18	18	18	12	75	Baik
19	R-19	9	18	24	18	12	81	Baik
20	R-20	9	18	18	18	12	75	Baik
21	R-21	12	12	24	18	12	78	Baik
22	R-22	9	18	18	18	8	73	Baik
23	R-23	9	18	18	18	12	75	Baik
24	R-24	12	12	24	18	12	78	Baik

25	R-25	12	18	24	18	12	86	sangat Baik
26	R-26	9	18	24	18	12	81	Baik
27	R-27	12	24	24	18	12	92	Sangat baik
28	R-28	9	18	18	18	12	75	Baik
29	R-29	12	12	18	18	12	72	Baik
30	R-30	12	18	18	18	12	78	Baik
31	R-31	12	24	18	18	12	84	Baik
32	R-32	12	18	18	18	12	78	Baik
33	R-33	12	18	18	18	12	78	Baik
34	R-34	12	18	24	24	12	92	Sangat baik
35	R-35	12	18	18	18	12	78	Baik
36	R-36	9	18	18	18	12	75	Baik
37	R-37	12	18	18	18	12	78	Baik
38	R-38	9	18	18	18	12	75	Baik
39	R-39	9	18	18	18	8	71	Baik
40	R-40	12	12	18	18	12	72	Baik
41	R-41	9	12	18	18	12	69	Cukup
42	R-42	6	18	18	18	12	72	Baik
43	R-43	12	18	24	18	12	84	Baik
44	R-44	12	12	18	18	12	72	Baik
45	R-45	9	12	18	18	12	69	Cukup
46	R-46	9	12	18	18	12	69	Cukup
47	R-47	9	18	18	18	8	71	Baik
48	R-48	9	18	18	18	12	75	Baik
49	R-49	12	12	18	18	12	72	Baik
Jumlah		489	828	960	888	576	3761	
Nilai Rata-rata		9.98	16.90	19.59	18.12	11.75	76.76	
Keterangan Aspek; 1: Kualitas Isi, 2: Organisasi Tulisan, 3: Pilihan Kata, 4: Penggunaan Bahasa, 5: Mekanik Tulisan								

Lampiran 11.

**HASIL MENULIS OPINI SIKLUS II SISWA KELAS XI
SMK PELITA NUSANTARA 01 SEMARANG**

01/13
09.

(20)

Bencana Cinta Negeri Kita.

Banjir, kata ini tidak asing lagi untuk kita dengar. Di era globalisasi ini sering kita mendengar bencana-bencana yang terjadi. Satu, dua, ataukah lebih, bencana yang terjadi di negeri ini. Seauan bencana mencintai negeri kita. Apakah kita yang mengundang dia untuk datang?, apakah bencana itu datang sendiri karena merasa cocok menempati negeri ini? Kita tidak tahu jawabannya.

Jika kita dapat sadari, bencana datang karena ulah manusia sendiri. Kita tidak menyadari ulah apa yang kita lakukan, sekecil apapun, sehingga menyebabkan bencana datang di negeri ini. Tidak sedikit manusia yang membuang sampah sembarangan dan menebang pohon secara liar. Padahal akibat-akibat yang ditimbulkan, mereka sudah tau. Dari terserang penyakit karena tidak adanya air bersih disaat terjadi banjir, mereka dapat terancam kehilangan tempat tinggal dan nyawa jika terjadi tanah longsor. Tapi, mengapa mereka tidak menghentikan ulah yang dapat merugikan itu.

Seharusnya mereka menyadari kerugian-kerugian lainnya yang ditimbulkan bencana tersebut. Manusia bisa memperbaiki, banyak kerugian-kerugian yang terjadi. Tapi, bukan berarti tidak ada cara untuk mengatasinya, bukan? Adapun campur tangan pemerintah terhadap masalah ini, tapi apakah itu sepenuhnya? atau hanya untuk melengapi tugas-tugas negaranya? Pemerintah umumnya hanya membuat peraturan-peraturan yang dapat mengatasi bencana itu sendiri dengan bantuan masyarakat tentunya. Apakah warga masyarakat mematuhi dan melaksanakannya? Banyak warga masyarakat yang tidak mematuhi dan melaksanakan peraturan pemerintah dalam masalah ini, contohnya membuang sampah di sembarang tempat, meski diminta denda bagi orang yang melanggar, tapi kenyataannya tidak takut juga kan, dan denda itu tidak dizatukan.

Jadi, supaya tidak terjadi banjir atau bencana yang lainnya, Ayo, kita cintai alam dan lingkungan kita. Menjaga, merawat, dan mendintai alam seperti kita menjaga diri sendiri. Supaya alam tidak merasa tersakiti dan alam pun terlindungi. Cara tersebut kemungkinan besar tidak dapat mengatasinya, tapi setidaknya bencana terjadi karena alam sendiri dan bukan karena ulah manusia.

Lampiran 13.

HASIL OBSERVASI SISWA SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Hari/tanggal : Sabtu, 28 Februari 2009
 Kelas, Tahun Pelajaran : XI, 2008/2009
 Nama Sekolah : SMK Pelita Nusantara 01 Semarang
 Nama Pengamat : Wiwik Sunarti, S. Pd.

No	Aspek										Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2	2	3	1	2	3	2	1	1	1	1. Siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, membuat catatan). 2. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok dan menjawab pertanyaan guru. 3. Siswa senang dan tertarik dengan karikatur dan sarana belajar yang dihadirkan guru. 4. Siswa memperhatikan karikatur yang dihadirkan guru secara cermat dan mampu membuat opini dengan baik. 5. Siswa paham dengan isi karikatur berkonteks sosiokultural 6. Siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru 7. Siswa aktif dan selalu bertanya pada teman maupun guru apabila menemukan kesulitan dalam opini 8. Siswa menulis opini dengan sikap yang baik, tidak ramai, dan mengganggu temannya
2	2	2	4	1	2	3	2	3	1	1	
3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	
4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	
5	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	
6	3	2	3	2	2	4	3	3	2	2	
7	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	
8	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	
9	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	
10	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	
11	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	
12	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	
13	3	3	4	2	2	4	3	3	3	2	
14	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	
15	3	2	3	2	2	4	2	3	3	2	
16	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	
17	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	
18	3	3	4	2	2	4	3	3	3	2	
19	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	
20	3	2	4	2	2	3	2	3	4	2	
21	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	
22	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	
23	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	
24	3	3	4	2	2	3	3	3	3	2	
25	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	
26	4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	
27	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	
28	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	

29	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2
30	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2
31	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3
32	4	4	3	3	4	4	4	1	3	3
33	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
35	3	2	4	2	2	3	2	2	2	2
36	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3
37	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3
38	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3
39	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
40	2	2	3	1	2	3	2	2	3	1
41	2	2	4	1	2	3	2	2	3	1
42	4	3	4	3	3	4	3	1	1	3
43	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4
44	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3
45	4	3	4	3	3	3	3	1	3	3
46	3	2	4	2	2	4	3	3	3	2
47	3	2	3	2	2	4	3	2	3	2
48	3	2	3	2	2	4	3	2	3	2
49	3	2	4	3	2	4	3	3	3	2
Jumlah :								Cara pengisian skor :		
Persentase :								4 : sangat baik		
								3 : baik		
								2 : cukup		
								1 : kurang		

Lampiran 14.

HASIL OBSERVASI SISWA SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Hari/tanggal : Sabtu, 7 Maret 2009
 Kelas, Tahun Pelajaran : XI, 2006/2007
 Nama Sekolah : SMK Pelita Nusantara 01 Semarang
 Nama Pengamat : Wiwik Sunarti, S. Pd.

No	Aspek										Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	1. Siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, membuat catatan). 2. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok dan menjawab pertanyaan guru. 3. Siswa senang dan tertarik dengan karikatur dan sarana belajar yang dihadirkan guru. 4. Siswa memperhatikan karikatur yang dihadirkan guru secara cermat dan mampu membuat opini dengan baik. 5. Siswa paham dengan isi karikatur berkonteks sosiokultural 6. Siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru 7. Siswa aktif dan selalu bertanya pada teman maupun guru apabila menemukan kesulitan dalam opini 8. Siswa menulis opini dengan sikap yang baik, tidak ramai, dan mengganggu temannya 9. Kerjasama dalam kelompok tinggi dan mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik 10. Siswa tidak kesulitan dalam
2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	
3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	
4	4	3	3	3	4	4	4	3	2	3	
5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	
6	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	
7	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	
8	4	3	3	2	3	4	3	3	3	2	
9	4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	
10	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	
11	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	
12	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	
13	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	
14	3	2	4	2	3	3	3	3	3	2	
15	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	
16	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	
17	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	
18	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	
19	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	
20	3	2	4	3	3	3	2	3	4	3	
21	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	
22	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	
23	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	
24	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	
25	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	
26	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
29	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	
30	3	2	4	3	4	3	2	3	3	3	
31	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	
32	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	

33	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
35	3	2	4	3	3	3	2	2	2	3	
36	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	
37	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	
38	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	
39	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
40	3	2	4	3	4	3	2	3	3	3	
41	2	2	4	2	3	3	2	3	3	2	
42	4	3	3	3	3	4	3	2	2	3	
43	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	
44	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	
45	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	
46	3	2	3	2	2	4	3	3	3	2	
47	3	2	3	3	2	4	3	2	3	3	
48	4	3	4	3	2	4	3	2	3	3	
49	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	
Jumlah :											<p>menulis opini serta memperbaiki aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis opini.</p>
Persentase :											



Lampiran 15.

**REKAP OBSERVASI PERILAKU SISWA
SIKLUS I DAN SIKLUS II**

No	Aspek Amatan	Jumlah Skor		Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
		Siklus I	Siklus II			
1	1	169	173	86.22	88.27	2.05
2	2	141	142	71.94	72.45	0.51
3	3	166	174	84.69	88.78	4.09
4	4	122	143	62.24	72.96	10.72
5	5	137	157	69.9	80.1	10.2
6	6	174	175	88.78	89.29	0.51
7	7	148	149	75.51	76.02	0.51
8	8	131	141	66.84	71.94	5.1
9	9	143	150	72.96	76.53	3.57
10	10	121	143	61.73	72.96	11.23



Lampiran 16.

PEDOMAN ANGKET SISWA

Nama Siswa :

Kelas/No. Absen :

Hari, tanggal :

Petunjuk: Berilah tanda cek (√) pada kolom berikut ini sesuai dengan jawaban yang kamu inginkan!

Keterangan: SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju
S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya senang diajar guru tadi dan saya menjadi suka menulis				
2.	Saya jadi tahu cara menulis opini yang benar setelah belajar bersama teman-teman kelompok saya				
3.	Saya suka pembelajaran menulis opini dengan media karikatur berkonteks sosiokultural				
4.	Pembelajaran dengan pendekatan proses yang dikembangkan guru sangat membantu saya mengikuti pembelajaran				
5.	Media karikatur berkonteks sosiokultural sangat membantu saya menuangkan ide/gagasan dengan lancar				
6.	Sarana dan prasarana pembelajaran sangat membantu saya				
7.	Kegiatan belajar di kelas tadi menyenangkan				
8.	Pembelajaran menulis opini dengan media karikatur berkonteks sosiokultural sangat membantu saya dalam menulis karangan argumentasi khususnya tulisan opini				

Lampiran 17.

Hasil Angket Siswa Kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang Siklus I

PEDOMAN ANGKET SISWA

Nama Siswa : ESH.S. ESHASMANI

Kelas/No. Absen : 2 AP 3 / 13

Hari, tanggal : Sabtu, 28/2/09

Petunjuk: Berilah tanda cek (✓) pada kolom berikut ini sesuai dengan jawaban yang kamu inginkan!

Keterangan: A : Sangat Setuju C : Kurang setuju
B : Setuju D : Tidak setuju

No	Pernyataan	A	B	C	D
1.	Saya sudah mengetahui dan memahami penulisan opini sebelum mendapat materi penulisan opini di sekolah		✓		
2.	Saya baru mengetahui dan memahami penulisan opini setelah mendapat materi dan tugas menulis opini dengan bantuan media karikatur berkonteks sosiokultural		✓		
3.	Sebelum mendapat tugas menulis opini dengan media karikatur berkonteks sosiokultural, saya belum terampil menulis opini			✓	
4.	Setelah mendapat materi dan tugas menulis opini dengan media karikatur berkonteks sosiokultural, saya menjadi terampil menulis opini yang baik dan benar	✓			
5.	Media karikatur berkonteks sosiokultural sangat membantu saya menuangkan ide/gagasan dengan lancar	✓			
6.	Saya menginterpretasikan (member makna) karikatur berdasarkan informasi yang saya peroleh melalui sekolah, televise, surat kabar, dan informasi dari	✓			

	teman atau guru				
7.	Media karikatur benar-benar dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan saya dalam menulis opini	✓			
8.	Beberapa kali pemberian materi dan tugas opini dengan media karikatur ini benar-benar meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan saya menyusun tulisan opini	✓			
9	Media yang digunakan guru dapat meningkatkan sikap kritis, berpikir logis, sistematis, dan kemandirian saya dalam menyikapi sebuah persoalan	✓			
10	Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis opini dengan media karikatur baru pertama kali saya kenal di sekolah			✓	

Lampiran 18.

Hasil Angket Siswa Kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang Siklus II

PEDOMAN ANGKET SISWA
(Penilaian Pembelajaran Menulis Opini)

Nama Siswa : Eri. S. Prasmani
Kelas/No. Absen : 2 Aps / 13
Hari, tanggal : Sabtu, 28/2 09

Petunjuk: Berilah tanda cek (✓) pada kolom berikut ini sesuai dengan jawaban yang kamu inginkan!

Keterangan: SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju
S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya senang diajar guru tadi dan saya menjadi suka menulis		✓		
2.	Saya jadi tahu cara menulis opini yang benar setelah belajar bersama teman-teman kelompok saya		✓		
3.	Saya suka pembelajaran menulis opini dengan media karikatur berkonteks sosiokultural		✓		
4.	Pembelajaran dengan pendekatan proses yang dikembangkan guru sangat membantu saya mengikuti pembelajaran		✓		
5.	Media karikatur berkonteks sosiokultural sangat membantu saya menuangkan ide/gagasan dengan lancar		✓		
6.	Sarana dan prasarana pembelajaran sangat membantu saya	✓			
7.	Kegiatan belajar di kelas tadi menyenangkan		✓		
8.	Pembelajaran menulis opini dengan media karikatur berkonteks sosiokultural sangat membantu saya dalam menulis karangan argumentasi khususnya tulisan opini	✓			

Lampiran 19.

Rekap Angket Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Angket	Jumlah Skor		Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
		Siklus I	Siklus II			
1	Saya senang diajar guru tadi dan saya menjadi suka menulis	186	186	94.9	94.9	0
2	Saya jadi tahu cara menulis opini yang benar setelah belajar bersama teman-teman kelompok saya	167	173	85.2	86.22	1.02
3	Saya suka pembelajaran menulis opini dengan media karikatur berkonteks sosiokultural	176	177	89.8	90.31	0.51
4	Pembelajaran dengan pendekatan proses yang dikembangkan guru sangat membantu saya mengikuti pembelajaran	184	185	93.88	94.39	0.51

5	Media karikatur berkonteks sosiokultural sangat membantu saya menuangkan ide/gagasan dengan lancer	164	174	83.67	88.78	5.11
6	Sarana dan prasarana pembelajaran sangat membantu saya	176	179	89.8	91.33	1.53
7	Kegiatan belajar di kelas tadi menyenangkan	185	185	94.39	94.39	0
8	Pembelajaran menulis opini dengan media karikatur berkonteks sosiokultural sangat membantu saya dalam menulis karangan argumentasi khususnya tulisan opini	177	177	90.31	90.31	0

Keterangan: $\text{Persentase Jumlah Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor Siklus I atau Siklus II}}{4 \times 42} \times 100\%$

Lampiran 20.

PEDOMAN JURNAL GURU

Guru Pengampu : Wiwik Sunarti, S. Pd.

Hari, tanggal :

1. Bagaimanakah minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis opini melalui pendekatan proses dan media karikatur berkonteks sosiokultural dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi?

.....

2. Bagaimanakah respon siswa terhadap media karikatur berkonteks sosiokultural yang dihadirkan oleh guru di kelas?

.....

3. Bagaimanakah keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis opini melalui pendekatan proses dan media karikatur berkonteks sosiokultural dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi?

.....

4. Bagaimanakah tingkah laku siswa di kelas pada saat diskusi kelompok berlangsung?

.....

5. Uraikan fenomena-fenomena lain yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung?

.....

Lampiran 21.

HASIL JURNAL GURU SIKLUS I**PEDOMAN JURNAL GURU**

Guru Pengampu : Wiwik Sunarti, S. Pd.

Hari, tanggal :

1. Bagaimanakah minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis opini melalui pendekatan proses dan media karikatur berkonteks sosiokultural dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi?

..Minat..bagus...Siswa..tertarik...dengan...media..yang..digunakan..

2. Bagaimanakah respon siswa terhadap media karikatur berkonteks sosiokultural yang dihadirkan oleh guru di kelas?

..Respon..siswa...baik

3. Bagaimanakah keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis opini melalui pendekatan proses dan media karikatur berkonteks sosiokultural dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi?

..Siswa...aktif

4. Bagaimanakah tingkah laku siswa di kelas pada saat diskusi kelompok berlangsung?

..tingkah..laku..siswa...aktif...saling..mendukung

5. Uraikan fenomena-fenomena lain yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung?

..tidak...ada...hal...yang...mengganggu...pembelajaran

Lampiran 22.

HASIL JURNAL GURU SIKLUS II**PEDOMAN JURNAL GURU**

Guru Pengampu : Wiwik Sunarti, S. Pd.

Hari, tanggal :

1. Bagaimanakah minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis opini melalui pendekatan proses dan media karikatur berkonteks sosiokultural dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi?

..Minat..bagus...Siswa..tertarik...dengan...media..yang..digunakan..

2. Bagaimanakah respon siswa terhadap media karikatur berkonteks sosiokultural yang dihadirkan oleh guru di kelas?

..Respon..Siswa..baik.....

3. Bagaimanakah keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis opini melalui pendekatan proses dan media karikatur berkonteks sosiokultural dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi?

..Siswa...aktif.....

4. Bagaimanakah tingkah laku siswa di kelas pada saat diskusi kelompok berlangsung?

..tingkah..laku..Siswa...aktif...saling..mendukung.....

5. Uraikan fenomena-fenomena lain yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung?

..tidak...ada...hal...yang...mengganggu...pembelajaran.....

Lampiran 23.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Siswa :
Kelas/No. Absen :
Hari, tanggal :

1. Apa kamu suka menulis? Kalau iya, kamu suka menulis tentang apa? Kalau tidak, mengapa kamu tidak suka menulis?
2. Apa kamu suka dengan membaca surat kabar, pernah melihat karikatur di surat kabar?
3. Apa yang kamu sukai dari karikatur?
4. Apa kamu suka dengan karikatur yang ditayangkan guru tadi? Mengapa kamu suka/tidak suka dengan karikatur tadi?
5. Apa kamu suka dengan sarana pembelajaran yang dibawa guru tadi? Apa yang membuatmu tertarik/tidak suka dengan sarana pembelajaran tadi?
6. Apa kamu suka dibimbing (diberitahu mana yang salah dan tidak) oleh guru?
7. Apa kamu suka diajar guru tadi? Mengapa kamu suka/tidak suka diajar guru tadi?
8. Apakah kamu suka dengan sistem pembelajaran yang diterapkan guru tadi?

Lampiran 24.

SURAT KEPUTUSAN PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING

Muhammad Badrus S



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229 ☎ /Fax 8508010

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
No.: 66 /FBS/2008
tentang
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang,
Menimbang : dst.
Mengingat : dst.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : I. Mengangkat Saudara-saudara yang namanya tercantum di bawah ini:

- a. 1. Nama : Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
2. NIP : 131962590
3. Jabatan : Guru Besar
Sebagai Pembimbing Utama
- b. 1. Nama : Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.
2. NIP : 132238498
3. Jabatan : Lektor
Sebagai Pembimbing Pembantu

dalam penulisan Skripsi, mahasiswa:
Nama : MUHAMMAD BADRUS SIROJ
NIM : 2101405073
Jurusan : Bhs. & Sastra ~~Indonesia~~
Program Studi : Pend. Bhs & Sastra ~~Indonesia~~
Tema Skripsi : PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MENULIS OPINI MELALUI MEDIA KARIKATUR BERKONTEKS SOSIOKULTURAL DENGAN PEMANFAATAN ICT PADA SISWA KELAS XI SMK PELITA NUSANTARA 01 SEMARANG .

II. Menugasi Saudara-saudara tersebut untuk melaksanakan isi surat Keputusan Rektor UNNES Semarang No.: 164/0/2004, tanggal 24 Desember 2004, tentang Pedoman Umum Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Disertasi bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

III. Apabila pada kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Semarang
Tanggal : 14 Januari 2009
Dekan,

Prof. Dr. Rustono
NIP 131281222



Tembusan:
1. Pembantu Dekan I
2. Ketjur Bhs & Sastra ~~Indonesia~~
3. Ybs.
FBS UNNES

Doc.ari.fbs




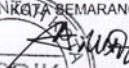
Lampiran 26.

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

	DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) FAKULTAS BAHASA DAN SENI Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229 ☎ /Fax (024) 8508010
<hr/>	
Nomor : 155/H37.1.2/PL/2009	4 Februari 2009
Lamp. : -	
Hal : Permohonan Izin Penelitian	
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang di Semarang	
Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:	
Nama	: MUHAMMAD BADRUS SIROJ
NIM	: 2101405073
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang Program	: S1 (Strata 1)
Tahun Akademik	: 2008/2009
Judul	: PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS OPINI MELALUI MEDIA KARIKATUR BERKONTEKS SOSIOKULTURAL DENGAN PEMANFAATAN INFORMATION COMMUNICATION AND TECHNOLOGI (studi kasus pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang).
akan mengadakan penelitian di: SMK Pelita Nusantara 01 Semarang	
Waktu pelaksanaan : bulan Februari s.d. bulan Maret 2009	
Kami mohon berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.	
Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.	
 Dekan, Prof. Dr. Rustono NIP. 131281222	
Tembusan Yth.: 1. Rektor UNNES 2. Ka. SMK Pelita Nusantara 01 Semarang 3. Ketjur. Bahasa dan Sastra Indonesia 4. Ybs.	



Lampiran 27.

**SURAT IJIN PENELITIAN DARI DINAS PENDIDIKAN
KOTA SEMARANG**

	<p>PEMERINTAH KOTA SEMARANG DINAS PENDIDIKAN</p> <p>Jl. Dr. Wahidin 118 Semarang Telp. 8412180, Fax. 8317752, Kode Pos 50234</p>
<p>SURAT IZIN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG Nomor : 070 / 620</p> <p>TENTANG IJIN PENELITIAN</p>	
<p>Dasar : Surat dari Dekan Fak Bahasa dan Seni UNNES, No.155/H37.1.2/PL/2009 Tanggal, 4 Februari 2009</p> <p>Perihal : Ijin Penelitian</p>	
<p>Berdasarkan hal tersebut di atas, Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang mengijinkan Mahasiswa sebagai berikut :</p>	
<p>NAMA : MUHAMMAD BADRUS SIROJ NIM : 2101405073 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia Judul : " Peningkatan Keterampilan Menulis Opini Melalui Media Karikatur Berkonteks Sosiokultural Dengan Pemanfaatan Information Communication And Technology (studi kasus pada siswa kelas XI SMK pelita Nusantara 01 Semarang). "</p>	
<p>Untuk melaksanakan Penelitian/PKL/Observasi/Riset/Survey di SMK Pelita Nusantara 01 SMG Dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan tidak mengganggu proses belajar-mengajar di sekolah. 2. Mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah tempat Penelitian / PKL / Observasi/Riset. 3. Hasil kegiatan tidak dipublikasikan untuk mencari keuntungan/kepentingan lain. 4. Menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang segera setelah selesai pelaksanaan kegiatan: Penelitian/PKL/Observasi/Riset. 5. Penelitian / PKL / Observasi / Riset dilaksanakan sejak dikeluarkannya Surat Ijin dari Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang sampai selesai. 	
<p>Semarang, 17 Februari 2009</p> <p>KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG</p>  <p>Drs. AKHMAT ZAENURI, MM Pembina Tingkat I NIP. 010182729</p>	
<p>Tembusan Yth.</p>	

Lampiran 28.

**SURAT KETERANGAN PENERIMAAN PELAKSANAAN PENELITIAN
DARI SMK PELITA NUSANTARA 01 SEMARANG**

	<p>YPN PELITA NUSANTARA (USAHA VETERAN DI BIDANG PENDIDIKAN) SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN</p> <p>SMK PELITA NUSANTARA 1</p> <p>TERAKREDITASI A (ISTIMEWA) JL. SLAMET RIYADI 40 (GAYAMSARI) TELP. (024) 6712055 SEMARANG 50161</p>	
---	---	---

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 435/103.33/SMK PN/E.23/2009

Yang bertanda tangan dibawah ini ,
Kepala SMK Pelita Nusantara 1 Semarang menerangkan bahwa :


N a m a	: Muhammad Badrus Siroj
N I M	: 2101405073
Jurusan/ Prog Studi	: Bahasa dan Sastra, (S 1)
Semester	: Gasal tahun 2008 / 2009


Bahwa mahasiswa tersebut diatas diterima melaksanakan Penelitian guna
Penyusunan Skripsi di SMK Pelita Nusantara 1 Semarang Mulai 18 Pebruari
2009 sampai dengan Selesai.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Pebruari 2009




Kepala Sekolah


Dr. Gokho Prasetyo, MM
NIP. 131 476 681



Lampiran 29.

**SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN DARI
SMK PELITA NUSANTARA 01 SEMARANG**

 <p align="center">SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SMK PELITA NUSANTARA 1 TERAKREDITASI A (ISTIMEWA) JL. SLAMET RIYADI 40 (GAYAMSARI) TELP. (024) 6712055 SEMARANG 50161</p> 								
<p>SURAT KETERANGAN NOMOR : 468/103.33/SMK PN/E.23/2009</p>								
<p>Yang bertanda tangan dibawah ini , Kepala SMK Pelita Nusantara 1 Semarang menerangkan bahwa :</p>								
<table border="0"> <tr> <td style="padding-right: 20px;">N a m a</td> <td>: Muhammad Badrus Siroj</td> </tr> <tr> <td>N I M</td> <td>: 2101405073</td> </tr> <tr> <td>Fakultas/ Prog Studi</td> <td>: Bahasa Dan Seni / S1</td> </tr> <tr> <td>Jurusan</td> <td>: Bahasa Dan Sastra Indonesia</td> </tr> </table>	N a m a	: Muhammad Badrus Siroj	N I M	: 2101405073	Fakultas/ Prog Studi	: Bahasa Dan Seni / S1	Jurusan	: Bahasa Dan Sastra Indonesia
N a m a	: Muhammad Badrus Siroj							
N I M	: 2101405073							
Fakultas/ Prog Studi	: Bahasa Dan Seni / S1							
Jurusan	: Bahasa Dan Sastra Indonesia							
<p>Bahwa mahasiswa UNNES Semarang tersebut telah melaksanakan Penelitian dalam menyusun Skripsi dengan judul :” Peningkatan Ketrampilan Menulis Opini Melalui Media Karikatur Berkonteks Sosiokultural Dengan pemanfaatan Information Communication and Technologi (Studi Kasus pada siswa kelas XI di SMK Pelita Nusantara 1 Semarang),” Mulai dari tanggal 20 Pebruari 2009 sampai dengan selesai.</p>								
<p>Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>								
<p>Semarang, 16 April 2009</p> <p align="center">Kepala Sekolah</p>  <p align="center">Drs. Djoko Prasetyo, MM 19590119 198503 1 011</p> 